

**CITRA ISLAM MODERAT DALAM WEBSITE NU.OR.ID DAN  
MUHAMMADIYAH.OR.ID**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**Oleh**  
**Amjad Trifita**  
**NIM. 02040721002**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2023**

**PERNYATAAN  
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN TESIS**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amjad Trifita

NIM : 02040721002

Program : Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul tesis : Citra Islam Moderat dalam Website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik mana pun
2. Tesis ini adalah benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



**Amjad Trifita**  
NIM. 02040721002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Citra Islam Moderat dalam Website Nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id"

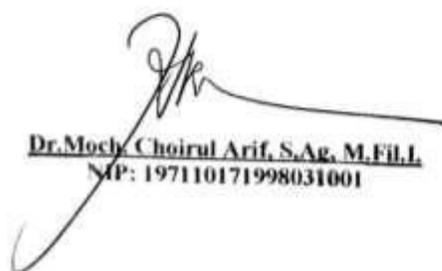
ditulis oleh :

Nama : Anjad Trifita

NIM : 02040721002

Dan telah disetujui pada tanggal 13 Januari 2023 oleh pembimbing yang bertanda tangan dibawah ini :

Pembimbing 1



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.L  
NIP: 197110171998031001

Pembimbing 2



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.  
NIP. 196912041997032007

## PENGESAHAN

Tesis yang ditulis oleh Amjad Trifita dengan judul : “Citra Islam moderat dalam website [nu.or.id](http://nu.or.id) dan [muhammadiyah.or.id](http://muhammadiyah.or.id)”, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji pada tanggal 13 Januari 2023.

## TIM PENGUJI TESIS

1. Dr. Moch. Choirul Arif, M. Fil.I (Penguji I).....  
NIP. 197110171998031001
2. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag (Penguji II) .....  
NIP. 196912041997032007
3. Prof. Dr. H. Nursyam, M. Si (Penguji III) .....  
NIP.195808071986031002
4. Dr. A. Sunarto, AS, MEI (Penguji IV) .....  
NIP. 195912261991031001

Surabaya, 13 Januari 2023

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Pascasarjana  
Direktur



*Masdar Hilmy*  
Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D  
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amjad Triffita  
NIM : 02040721002  
Fakultas/Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : triffita04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Citra Islam Moderat dalam Website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Februari 2023

Penulis

  
( Amjad Triffita )

## ABSTRAK

Amjad Trifita, 2023. Citra Islam Moderat dalam website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id. Tesis Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Citra, Islam Moderat, NU, Muhammadiyah

Penelitian ini terinspirasi dari adanya kontestasi wacana Islam moderat yang terjadi di berbagai media pemberitaan. Alhasil, penulis memilih dua media sebagai subjek dalam penelitian ini, yakni pada situs berita resmi milik NU dan Muhammadiyah. Meskipun sama-sama mengusung konsep moderasi Islam, NU dan Muhammadiyah tentunya memiliki ciri khas terkait konsep yang ditawarkan. Dari kedua website ini, peneliti melihat bahwa media pemberitaan milik NU dan Muhammadiyah sama-sama ingin menegaskan kepada publik bahwa keduanya berhaluan Islam moderat. Merujuk pada artikel yang ditulis oleh kedua media ini, dapat dilihat bahwa pengakuan Islam moderat yang mereka gambarkan melalui media secara umum memiliki ide yang sama. Akan tetapi jika melihat secara lebih detail akan terlihat perbedaan dan ciri khas yang berusaha ingin disampaikan kepada publik. Lebih rinci, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yakni pertama, Bagaimana Islam moderat di citrakan oleh website Nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id. kedua, bagaimana makna citra Islam moderat dalam website Nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Norman Fairclough. Sedangkan teori yang digunakan sebagai perspektif untuk membahas hasil penelitian yakni teori logika desain pesan Barbara o'keefe.

Terdapat dua poin temuan dalam penelitian ini. *Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemberitaan terkait Islam moderat yang berusaha dicitrakan oleh media pemberitaan milik NU dan Muhammadiyah. Islam moderat yang berusaha dicitrakan dalam media NU ditampilkan dengan mengusung slogan 'menduniakan Islam Moderat'. Melalui media, NU ingin memperkenalkan Islam moderat kepada masyarakat Internasional dan menjadikan Islam moderat versi NU sebagai rujukan cara berIslam yang baik bagi seluruh masyarakat muslim di dunia. Sedangkan dalam media Muhammadiyah, Islam moderat berusaha dicitrakan dalam media Muhammadiyah ditampilkan dengan keberhasilan Muhammadiyah dalam menjalankan praktik moderasi di 7 bidang yaitu, ekonomi, pendidikan, moral, sosial, dakwah, kebangsaan, dan gender. *Kedua*, proses wacana dalam mencitrakan Islam moderat dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dengan menganalisis dari segi teks, praksis sosial, dan dimensi praksis sosial budaya. Melalui ketiga dimensi ini, akan terlihat perbedaan dalam memaknai Islam Moderat, serta apa yang melatarbelakangi perbedaan tersebut.

## ABSTRACT

Amjad Trifita, 2023. Image of Moderate Islam on the websites nu.or.id and muhammadiyah.or.id. Thesis of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Postgraduate Program at Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Keywords: Image, Moderate Islam, NU, Muhammadiyah

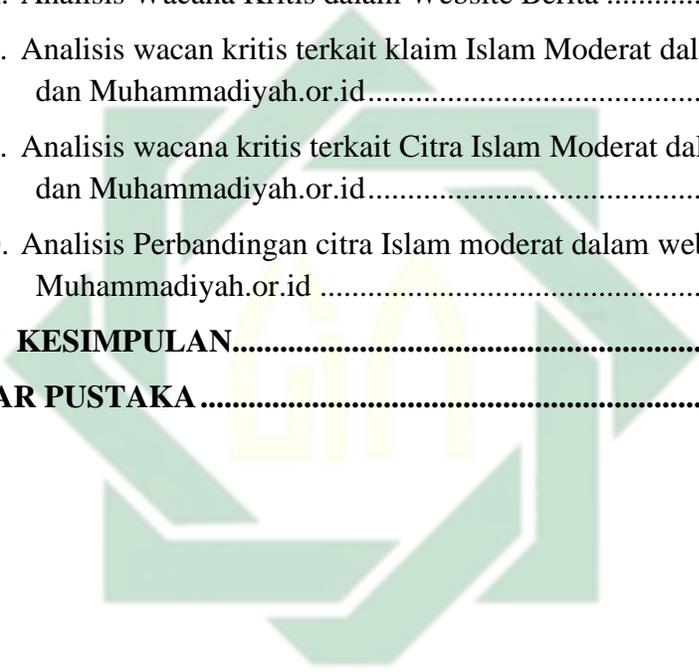
This research was inspired by the contestation of moderate Islamic discourse that occurred in various news media. As a result, the authors chose two media as subjects in this study, namely the official news sites belonging to NU and Muhammadiyah. Even though they both carry the concept of Islamic moderation, NU and Muhammadiyah certainly have characteristics regarding the concepts offered. From these two websites, the researcher sees that the news media owned by NU and Muhammadiyah both want to emphasize to the public that both of them have moderate Islamic leanings. Referring to the articles written by these two media, it can be seen that the moderate Islamic confessions that they portray through the media generally have the same idea. However, if you look in more detail, you will see the differences and characteristics that are trying to be conveyed to the public. In more detail, there are two formulations of the problem in this study, namely first, how moderate Islam is imaged by the websites Nu.or.id and Muhammadiyah.or.id. second, what is the meaning of the image of moderate Islam on the Nu.or.id and Muhammadiyah.or.id websites. This research is a type of qualitative research using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (AWK) approach. While the theory used as a perspective to discuss the results of the research is the logic theory of Barbara O'Keefe's message design.

There are two points of findings in this study. First, there is a significant difference in reporting on moderate Islam that the news media owned by NU and Muhammadiyah are trying to portray. The moderate Islam that NU seeks to portray in the media is shown by carrying the slogan 'to globalize Moderate Islam'. Through the media, NU wants to introduce moderate Islam to the international community and make NU's version of moderate Islam a reference for good Islamic practice for all Muslim communities in the world. Whereas in Muhammadiyah media, moderate Islam seeks to be imaged in Muhammadiyah media shown by the success of Muhammadiyah in carrying out moderation practices in 7 fields namely, economics, education, morals, social, da'wah, nationality, and gender. critical discourse analysis by Norman Fairclough, by analyzing in terms of text, social praxis, and dimensions of socio-cultural praxis. Through these three dimensions, it will be seen the differences in interpreting Moderate Islam, as well as what lies behind these differences.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan batasan masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Konsep .....	8
G. Penelitian Terdahulu.....	14
H. Metode Penelitian.....	27
I. Sistematika pembahasan.....	35
A. Konsep Dasar Islam Moderat .....	37
B. Prinsip-prinsip Islam moderat .....	39
C. Akar Sejarah Islam Moderat di Indonesia .....	44
D. Islam Moderat Versi NU dan Muhammadiyah .....	48
E. Kontestasi Citra Islam Moderat dalam Media.....	53
F. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	55
G. Teori Logika desain Pesan.....	58

<b>BAB III DAKWAH NU DAN MUHAMMADIYAH DALAM MEDIA .....</b>	<b>62</b>
A. Perkembangan Industri Media Islam di Indonesia .....	62
B. Digitalisasi Media NU dan Muhammadiyah .....	68
C. Website Nu.or.id.....	70
D. Website Muhammadiyah.or.id .....	76
<b>BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS CITRA ISLAM MODERAT DALAM WEBSITE NU.OR.ID DAN MUHAMMADIYAH.OR.ID .....</b>	<b>81</b>
A. Analisis Wacana Kritis dalam Website Berita .....	81
B. Analisis wacana kritis terkait klaim Islam Moderat dalam website nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id.....	83
C. Analisis wacana kritis terkait Citra Islam Moderat dalam website nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id.....	95
D. Analisis Perbandingan citra Islam moderat dalam website nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id .....	127
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>133</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>


  
 UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

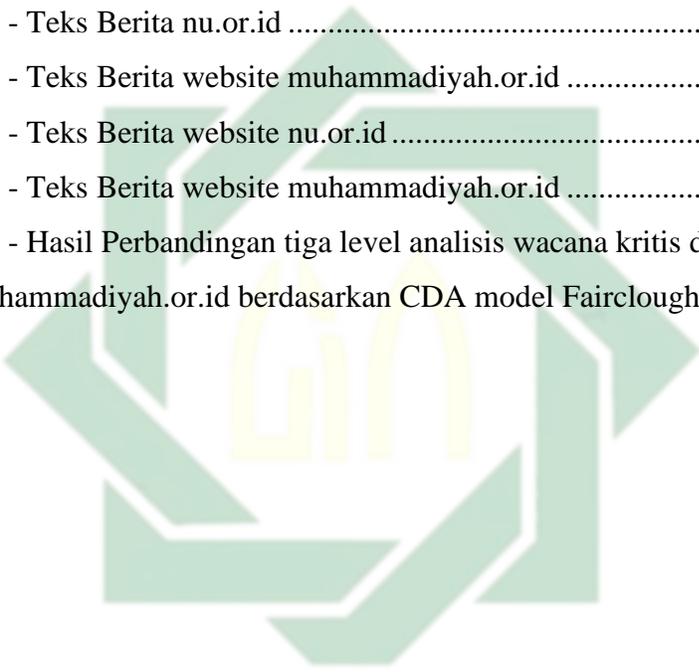
Gambar 1 - Dimensi Analisis Norman Fairclough.....	28
Gambar 2 - Data peringkat global.....	128
Gambar 3 - Data Pengunjung Website Tahun 2022.....	128
Gambar 4 - Data pengunjung di Indonesia.....	129
Gambar 5 - Data pengunjung menurut gender.....	129
Gambar 6 - Data pengunjung berdasarkan usia.....	130



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1- Perbandingan Posisi Penelitian.....	25
Tabel 2 - Skema Dimensi Metode Penelitian Norman Fairclough .....	29
Tabel 3 - Pemberitaan dari website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id .....	29
Tabel 4 - Kerangka Teknis Analisis Wacana Norman Fairclough.....	34
Tabel 5 - Teks Berita nu.or.id .....	85
Tabel 6 - Teks Berita website muhammadiyah.or.id .....	89
Tabel 7 - Teks Berita website nu.or.id .....	95
Tabel 8 - Teks Berita website muhammadiyah.or.id .....	103
Tabel 9 - Hasil Perbandingan tiga level analisis wacana kritis dalam website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id berdasarkan CDA model Fairclough.....	131



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Para pengamat telah banyak mengidentifikasi berbagai macam istilah yang menjelaskan fenomena kebangkitan Islam di dunia yang banyak melahirkan gerakan Islam. Wacana gerakan Islam pada beberapa tahun terakhir banyak dilontarkan, baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa wacana gerakan Islam seperti Islam liberal,<sup>1</sup> Islam ekstrim,<sup>2</sup> Islam Skripturalis,<sup>3</sup> Islam Inklusif,<sup>4</sup> Islam Fundamentalis,<sup>5</sup> Islam Revivalis,<sup>6</sup> Islam Radikal,<sup>7</sup> dan masih

---

<sup>1</sup> Istilah liberal, secara harfiah mempunyai arti “bebas dari batasan” karena liberalisme menawarkan konsep kehidupan yang bebas dari aturan dan pengawasan gereja dan raja. Charlez Kurzman memberikan karakter dasar dari apa yang disebut Islam liberal sebagai berikut: “Terdapat berbagai versi liberalisme Islam, tetapi satu elemen yang umum adalah kritiknya baik terhadap tradisi Islam adat maupun Islam revivalis, yang oleh kaum liberal disebut “keterbelakangan” (*backwardness*) yang, dalam pandangan mereka, menghalangi dunia Islam untuk menikmati “buah” modernitas, kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum, dan sebagainya. Lihat Charlez Kurzman (ed.), Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, (Jakarta : Paramadina, 2003), h. xvii.

<sup>2</sup> Istilah “ekstrim” menurut KBBI memiliki arti: a). paling keras, paling ujung, paling tinggi; b). sangat teguh, fanatik, keras. Dengan begitu, ekstrimitas merupakan suatu hal (perbuatan/tindakan) yang keluar dari batas. Jika diposisikan dalam terminologi syariat Islam, sikap demikian disebut dengan *ghuluw* (berlebihan dalam suatu perkara). Lihat Muhammad Fauzan Naufal, Hubungan Agama dan Negara dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia (Analisis Pemikiran Politik Bahtiar Effendy), 2017.

<sup>3</sup> Istilah “skripturalis” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *scripturalism*. Diambil dari kata *scripture* yang berarti kitab suci. Dalam bahasa Inggris, *scripture* atau kitab suci, biasanya merujuk kepada tulisan-tulisan yang ada dalam Alkitab (Bibel). Selain itu, *scripture* juga berarti kitab suci agama-agama selain Kristen. Skriptualisme terkadang hanya berarti doktrin keimanan bahwa kitab suci adalah sumber kebenaran satu-satunya. Kecendrungan skripturalistik menampilkan pemahaman yang bersifat tekstual dan literal, yaitu penafsiran terhadap Al-Quran dan hadist yang mengandalkan pengertian bahasa. Lihat Muhsin Mahfudz, Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Qur’an Terhadap Sikap Keberagamaan, dalam Jurnal Tafsere Volume 4 Tahun 2016.

<sup>4</sup> Islam Inklusif adalah Islam yang bersifat terbuka. Terbuka disini tidak hanya masalah berdakwah atau hukum, tetapi juga masalah ketauhidan, sosial, tradisi, dan pendidikan. Islam Inklusif muncul tanpa menghapus nilai kebenaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama lain. Lihat Ahmad Fuadi, Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif), dalam Jurnal Wahana Inovasi Volume 7 No.2 tahun 2018.

<sup>5</sup> fundamentalis dalam Islam selalu mengacu kepada aliran-aliran yang bersifat konservatif yang kurang pro atau setuju terhadap modernisasi dalam agama. Islam fundamentalis adalah aliran yang menolak aliran modernism secara frontal dan agresif. Kaum fundamentalis adalah kelompok yang

banyak lagi istilah lainnya.<sup>8</sup> Label tersebut diantaranya lebih bersifat reaktif atas suatu kasus atau keadaan tertentu, sehingga tidak memiliki pijakan epistemologis yang kuat.

Dari berbagai penamaan tersebut, Islam radikal menjadi Istilah yang menjadi topik utama pembahasan beberapa tahun terakhir. Islam Radikal bukanlah istilah yang baru pertama kali muncul, akan tetapi fenomena radikalisme akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat krusial, karena menyebabkan citra Islam di mata masyarakat menjadi buruk. Kelompok radikal seringkali menyisir dengan menyuarakan pemurnian ajaran Islam, dengan menolak sistem demokrasi, dan berujung pada aksi teror.<sup>9</sup> Tindakan ekstrim dari kelompok radikal didasari oleh pemikiran yang hitam-putih, dan kaku dalam memahami ajaran agama, sehingga menimbulkan rasa paling benar dalam menjalankan agama, dan merasa telah sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga tidak jarang aksi-aksi kekerasan tersebut dilakukan dengan mengatasnamakan agama.

Citra Islam semakin terpuruk ketika Islam dikaitkan dengan peristiwa terorisme. Aksi Terorisme bermunculan di berbagai wilayah hampir di setiap tahun. Dikutip dari *START Global Terrorism Database*, menunjukkan bahwa

---

melakukan pendekatan konservatif dalam melakukan reformasi keagamaan, bercorak litaralis, dan menekankan pada pemurnian doktrin. Lihat Rohana Zulfi, *Wacana Pluralisme Agama di Indonesia: Benturan Antara Pemikiran Islam Fundamentalis dan Islam Liberalis di Indonesia*, 2013.

<sup>6</sup> Revivalisme Islam diartikan kebangkitan kembali Islam. Revivalisme Islam hendak menjawab kemerosotan Islam dengan kembali kepada ajaran Islam yang murni. Contoh dari gerakan Islam revivalis adalah Wahhabiyyah yang memperoleh inspirasi dari Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Revivalisme Islam juga berhubungan dengan fundamentalisme. Gerakan dan pemikiran ini muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Lihat disertasi Mukhammad Zamzami, *Konsep Pembaruan Revivalisme-Humanis Jamâl al-Bannâ*, 2018.

<sup>7</sup> Menurut Yusuf al-Qaradhawi, istilah radikalisme sama dengan istilah al-Tatarruf ad-Din, atau bahasa lugasnya adalah untuk mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya, atau mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi tarf atau pinggir. Dikutip dari Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis*, ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

<sup>8</sup> Khazami Zada, *Islam Radikal (Pergolatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia)* (Jakarta: Teraju, 2002), xiii.

<sup>9</sup> A. Jauhar Fuad, "iInfiltrasi Salafi Wahabi pada Buku Teks di Madrasah dan Respons Warga Nahdliyin," *Marâji` : Jurnal Ilmu Keislaman* 1 (2015).

tercatat sebanyak 552 aksi teror terjadi di Indonesia dari tahun 2000 sampai 2021.<sup>10</sup> Pada masa kecangihan teknologi saat ini, penyebaran paham radikal dan aksi terorisme semakin berkembang pesat di dunia maya. Adapun karakteristik radikal yang disebarkan melalui media diantaranya adalah anti Pancasila, intoleran, anti kemanusiaan, hingga melakukan tindakan ekstrem atau aksi kekerasan.<sup>11</sup> Golongan atau kelompok yang ingin menghancurkan citra Islam melakukannya dengan memanipulasi kebenaran sesuatu perkara atau ajaran dalam Islam, sehingga menimbulkan perspektif yang negatif kepada agama Islam yang amat berlawanan dengan citra agama Islam itu sendiri.

Melihat dari sebagian rentetan peristiwa aksi radikalisme, serta terorisme yang terjadi, hal ini menjadi penting untuk mendapatkan perhatian, khususnya bagi ormas-ormas Islam untuk mengembalikan citra Islam dimata masyarakat agar kebencian dan kesalah pahaman yang terjadi tidak berlarut-larut. Dalam hal ini, media sosial yang menjadi peran utama bagi ormas atau organisasi Islam dalam upaya pembentukan citra Islam yang positif di mata publik. Media-media Islam harus senantiasa aktif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang damai dan meyakinkan publik bahwa ajaran Islam mengajarkan kebaikan, melarang kekerasan, dan mencegah kemungkaran.<sup>12</sup>

Upaya memperbaiki citra Islam dimata publik dapat dilakukan dengan penguatan pemahaman tentang wacana Islam moderat. Pada dasarnya Islam Moderat akan banyak mengambil simpati di hati masyarakat, karena mereka merindukan ajaran Islam yang damai, hidup rukun, memahami perbedaan, serta ajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan benar. Ideologi yang dibawa oleh Islam moderat berupa ajaran yang berada di titik tengah yang terlepas dari berbagai

---

<sup>10</sup> Iis Ginarsah dan Andi Widjajanto, "Tilik Data 'Pola 552 Serangan Teror di Indonesia,'" 29 Maret 2021, [www.lab45.id](http://www.lab45.id).

<sup>11</sup> *BNPT.co.id*, t.t., <https://www.bnpt.go.id/penyalahgunaan-ruang-cyber-meningkat-14-kepala-bnpt-ajak-generasi-muda-menjadi-jurnalis-yang-damai>.

<sup>12</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 2.

pemahaman yang sangat tekstual dan keras dalam memahami suatu ajaran.<sup>13</sup> Kedinamisan kaum moderat berakar dari pemahaman mereka dalam memaknai Islam secara utuh baik penafsiran Al-Qur'an maupun sikap hidup bersosial di tengah-tengah masyarakat. Wacana Islam moderat lahir sebagai antitesa perkembangan Islam ekstrimis yang seakan memonopoli kebenaran diri dan kelompoknya sebagai manifestasi kebenaran Tuhan.

Fakta Islam moderat dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik melalui institusi pendidikan yang mereka kelola, maupun kiprah sosial politik keagamaan yang mereka mainkan.<sup>14</sup> Islam moderat dalam perkembangan selanjutnya, yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini, akan direpresentasikan oleh kedua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat NU) dan Muhammadiyah.

Kesadaran tentang pentingnya penyebaran informasi saat ini semakin tinggi di kalangan NU dan Muhammadiyah. Hal ini terbukti dengan secara resmi NU dan Muhammadiyah meluncurkan situs dakwah secara online yang dapat diakses oleh masyarakat secara umum. Hadirnya media sosial dari kedua organisasi ini merupakan sebuah *Supporting system* (sarana penunjang) kegiatan NU dan Muhammadiyah.

Meluncurkan situs online merupakan salah satu strategi NU dan Muhammadiyah agar lebih mudah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas dari keduanya. Media online menjadi pilihan yang tepat karena, kecenderungan masyarakat saat ini yang sangat menggantungkan akses informasi melalui layanan digital. Maka dari itu, menjadi sangat relevan jika sebuah

<sup>13</sup> Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 62.

<sup>14</sup> Ahmad Faihuddin, "Islam Moderat di Indonesia," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12 (2021).

organisasi mampu mengadopsi efektifitas media online dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang menjadi ciri khas organisasi tersebut. Adapun nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas dari NU dan Muhammadiyah adalah sikapnya yang moderat dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Nilai-nilai ini lah yang kemudian perlu untuk dikampanyekan guna menyebar luaskan sikap keIslam an yang toleran.

Kemoderatan NU dan Muhammadiyah kemudian berusaha mereka tampilkan melalui situs media online milik keduanya. Adapun media online yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah website berita milik NU dan Muhammadiyah, yaitu nu.or.id dan muhammadiyah.or.id, dari kedua website ini, peneliti akan melihat bagaimana keduanya dalam mencitrakan Islam moderat yang mereka anut, dan pada akhirnya akan terlihat perbedaan serta ciri khas dari masing-masing website dalam mencitrakan Islam moderat.

Setiap website berita tentunya memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat berbagai fenomena yang ada di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula dengan website berita NU dan Muhammadiyah. Karena diterbitkan oleh dua institusi yang berbeda yang mewakili visinya masing-masing, website NU dan Muhammadiyah tentunya memiliki ciri khas dalam melihat sebuah wacana atau realitas sosial termasuk dalam memandang wacana Islam moderat. Ciri khas dari kedua website tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap proses pemberitaan atau proses produksi wacana Islam moderat yang dihasilkan keduanya. Untuk mengetahui perbedaan wacana dari kedua website tersebut, maka penelitian terhadap narasi Islam moderat yang berusaha dicitrakan kedua website ini menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat memastikan bahwa masalah yang diteliti adalah aktual dan penelitian dengan pembahasan topik ini belum pernah peneliti temukan. Setelah memahami latar belakang di atas, terdapat

beberapa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dan akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

## **B. Identifikasi dan batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi:

1. Wacana gerakan Islam yang banyak ditawarkan, khususnya di media sosial
2. Meningkatnya paham radikalisme yang memperburuk citra Islam yang tersebar di media sosial
3. Maraknya berita-berita agama yang mengandung provokasi dan propaganda
4. Citra Islam dipandang buruk karena selalu dikaitkan dengan aksi terorisme
5. Media online memiliki peran yang cukup signifikan dalam memperbaiki citra Islam di mata publik
6. Upaya NU dan Muhammadiyah dalam merepresentasikan nilai-nilai Islam moderat di media online
7. Perbedaan media milik NU dan Muhammadiyah dalam mencitrakan Islam moderat

Dengan identifikasi masalah tersebut, agar pembahasan yang dilakukan tidak terlalu melebar, maka peneliti memberi batasan kajian. Adapun batasan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang citra Islam moderat dalam *website* Nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam dua sub masalah berikut:

1. Bagaimana Islam moderat di citrakan oleh *website* Nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id?

2. Bagaimana makna citra Islam moderat dalam *website* Nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan berbagai permasalahan yang ada, dan sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan citra Islam moderat dalam website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id.
2. Menjelaskan makna citra Islam moderat dalam website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengetahuan komunikasi penyiaran Islam yang bermanfaat bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, terutama untuk memperkaya kajian media dakwah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan inspirasi, serta sumbangan wawasan sebagai pemahaman dan pemetaan terkait pemberitaan di media terutama yang terkait dengan wacana Islam moderat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam melakukan evaluasi ke depan dalam mengkampanyekan wacana Islam moderat di media sosial.

## F. Definisi Konsep

### 1. Citra Islam Moderat

Citra didefinisikan sebagai kesan yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang tentang sesuatu.<sup>15</sup> Menurut Kotler, citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu obyek. Obyek yang dibentuk dengan memproses informasi dari berbagai sumber setiap waktu. Definisi citra menurut Rhenald Kasali adalah kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan, dimana pemahaman itu sendiri muncul karena adanya informasi.<sup>16</sup> Citra atau *Image* dapat berupa *product image*, *brand image*, *corporate image* atau apa saja yang terbentuk dalam benak seseorang. Citra adalah pancaran atau reproduksi jati diri atau bentuk orang perorangan, benda atau organisasi.

Adapun pembentukan citra dalam suatu organisasi harus dilakukan dalam rangka mewujudkan kepercayaan publik, karena itulah, proses yang dilakukan harus lebih partisipatif, artinya pesan-pesan komunikasi yang tersampaikan tidak semata-mata hanya untuk kepentingan institusi atau organisasi, akan tetapi juga menjadi ruang bersama, dimana akses keterbukaan juga dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.<sup>17</sup> Pada konteks penelitian ini, citra yang dimaksud adalah terkait dengan Islam moderat yang dicitrakan NU dan Muhammadiyah melalui website pemberitaan.

Istilah Islam Moderat bukan tanpa landasan dan konsep, istilah itu muncul dengan dasar teologis dan ontologis. Istilah Islam Moderat merupakan bagian dari ajaran Islam yang universal, Islam moderat memiliki kesamaan dengan istilah *Umatan Wasathan*. Secara implisit, Al-Quran

<sup>15</sup> Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Penerbit CV Alfabeta, 2002), 317.

<sup>16</sup> Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003), 30.

<sup>17</sup> Minan Jauhari, *Cyber Public Relations Membangun Kepercayaan Publik Melalui Media Siber* (Yogyakarta: LP3DI Press, 2021).

maupun hadits banyak memaparkan pentingnya sikap moderat, dan menempatkan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Moderasi adalah nilai inti dari ajaran Islam, bahkan dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi ajaran Islam, karakteristik ajaran Islam maupun karakteristik umat Islam, Misalnya misi agama adalah rahmat bagi sekalian alam. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Anbiya':107, Allah berfirman:

“Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”<sup>18</sup>

Moderasi Islam merupakan pandangan, atau sikap yang berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga sikap tersebut berada diantara dua sikap, oleh karena itu dalam hal ini, karakteristik moderat dapat menjadi formula dalam mengatasi berbagai permasalahan umat, khususnya persoalan intoleransi, radikalisme, dan ekstrimisme, bahkan liberalisme.<sup>19</sup>

Muhammad Ali memaknai Islam moderat dengan *those who do not share the hardline visions and actions*. Dengan pemaknaan ini, ia menyatakan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (*tawassuth*) dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan, dalam sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog

<sup>18</sup> Kami tidak mengutusmu, wahai Rasul, melainkan sebagai rahmat bagi semua manusia. Barang siapa beriman kepadamu, maka ia bahagia dan selamat. Sebaliknya, barangsiapa tidak beriman, maka ia merugi., dalam *Basyir, Hikmat, Musthafa Muslim, Dr. Hazim Haidar, dan Dr. Abdul Aziz*. Tafsir Muyassar, Darul Haq.

<sup>19</sup> Ahmad Faqihuddin, “Islam Moderat di Indonesia,” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12 (2021).

sebagai strateginya.<sup>20</sup> Dari makna diatas, dapat kita pahami bahwa moderat berada pada posisi tengah dan tidak condong kepada golongan tertentu. Moderat pula dapat diartikan bersikap lunak atau tidak terjerumus kedalam ekstrimisme yang berlebihan.

Adapun citra Islam moderat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Islam moderat yang berusaha dicitrakan oleh NU dan Muhammadiyah melalui website pemberitaan resmi milik keduanya, yaitu nu.or.id dan muhammadiyah.or.id

## 2. Website

Website disebut juga *site*, situs, situs web atau portal, yang merupakan kumpulan halaman web yang berhubungan antara satu dengan lainnya. Halaman pertama sebuah website adalah home page, sedangkan halaman demi halamannya secara mandiri disebut web page, dengan kata lain website adalah situs yang dapat diakses dan dilihat oleh para pengguna internet diseluruh dunia.<sup>21</sup>

Menurut Arief Pengertian Website adalah kumpulan dari halaman web yang sudah dipublikasikan di jaringan internet dan memiliki domain/URL (*Uniform Resource Locator*) yang dapat diakses semua pengguna internet dengan cara mengetikan alamatnya.<sup>22</sup> Halaman website biasanya berupa dokumen yang ditulis dalam format *Hyper Text Markup Language* (HTML), yang bisa diakses melalui HTTP, HTTPS adalah suatu protokol yang menyampaikan berbagai informasi dari *server* website untuk ditampilkan kepada para user atau pemakai melalui web browser.

<sup>20</sup> Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia," *Fikri 2* (2017).

<sup>21</sup> Wahidin Abbas, "Analisa Kepuasan Mahasiswa Terhadap Website Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)," *Prosiding SNST ke-4 Tahun 2013 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang*, t.t.

<sup>22</sup> Rudianto Arief M, *Pemrograman Web Dinamis menggunakan PHP dan MySQL* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011), 8.

Halaman-halaman sebuah situs web dapat diakses dari sebuah URL yang menjadi “akar” (root), yang disebut *homepage* (halaman induk; sering diterjemahkan menjadi “beranda”, “halaman muka”), dan biasanya disimpan dalam server yang sama. Website mempunyai fungsi yang bermacam-macam, tergantung dari tujuan dan jenis website yang dibangun, tetapi secara garis besar dapat berfungsi sebagai media promosi, media pemasaran, media informasi, media pendidikan, dan media komunikasi.<sup>23</sup>

Dalam sebuah website juga terdapat unsur-unsur penunjang di dalamnya, diantaranya yaitu:

1. Nama domain (Domain name/URL – *Uniform Resource Locator*)

Nama domain atau biasa disebut dengan Domain Name atau URL adalah alamat unik di dunia internet yang digunakan untuk mengidentifikasi sebuah website, atau dengan kata lain domain name adalah alamat yang digunakan untuk menemukan sebuah website pada dunia internet. Nama domain sendiri mempunyai identifikasi ekstensi/akhiran sesuai dengan kepentingan dan lokasi keberadaan website tersebut. Misalnya, net, org, info, biz, untuk nama domain ber-ekstensi internasional. go.id, or.id, ac.id, untuk h nama domain ber-ekstensi lokasi Negara Indonesia.

2. Rumah tempat website (*Web hosting*)

Web Hosting dapat diartikan sebagai ruangan yang terdapat dalam harddisk tempat menyimpan berbagai data, file-file, gambar, video, data email, statistik, database dan lain sebagainya yang akan ditampilkan di website

3. Bahasa Program (*Scripts Program*)

Merupakan bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan setiap perintah dalam website yang pada saat diakses. Jenis bahasa program sangat menentukan statis, dinamis atau interaktifnya sebuah website. Semakin banyak ragam bahasa program yang digunakan maka akan terlihat website semakin dinamis, dan interaktif serta terlihat bagus.

---

<sup>23</sup> Zaki Ali, *Kiat Jitu Membuat Website Tanpa Modal* (Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2009).

#### 4. Desain website

unsur lainnya dalam website yang penting dan utama adalah desain. Desain website menentukan kualitas dan keindahan sebuah website. Desain sangat berpengaruh kepada penilaian pengunjung akan bagus tidaknya sebuah website.

Adapun website yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah website milik NU dan Muhammadiyah, yang memiliki nama domain [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) dan [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id).

#### 3. Nu.or.id

Nu.or.id merupakan situs dakwah online milik Nahdatul ulama yang diresmikan pada tahun 2003. Nu.or.id merupakan media informasi yang menyampaikan pandangan NU terkait isu-isu atau peristiwa yang sedang terjadi. Tidak hanya isu agama, akan tetapi media milik NU ini juga membahas tentang isu politik, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>24</sup> Hadirnya website berita milik NU menjadikan pemikiran-pemikiran NU dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga dapat diterima dengan mudah oleh publik secara luas.

Website nu.or.id hadir sebagai hasil dari muktamar NU pada tahun 1999 di Kediri Jawa Timur. Pada muktamar tersebut muncul sebuah keinginan dari muktamirin agar NU memiliki media berskala nasional.<sup>25</sup> Hadirnya website berita NU memiliki tujuan untuk mengatasi kebutuhan praktis penyebaran informasi kepada masyarakat umum, khususnya warga NU yang tersebar di berbagai wilayah. Website berita NU memudahkan para kader NU maupun masyarakat umum untuk mengakses informasi dari NU

<sup>24</sup> Hasan Aziz, "Dinamika Media Massa Nahdatul Ulama dari Era Cetak Hingga Digital" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>25</sup> Moh Hasyim, "Analisis Produksi Berita di NU Online" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

secara kelembagaan kapanpun dan dimanapun, sehingga jangkauan informasi dari NU menjadi semakin luas dan terbuka.

Idealism yang dijalankan website berita nu.or.id selaras dengan tujuan utama pembentukannya yaitu untuk mensyiarkan ajaran *ahlusunnah wal jamaah* kepada masyarakat dan mensosialisasikan kegiatan serta kebijakan pengurus besar Nahdatul Ulama, pengurus wilayah, pengurus cabang, sampai ranting termasuk juga pesantren dan masyarakat nahdiyin secara keseluruhan.

#### 4. Muhammadiyah.or.id

Muhammadiyah.or.id merupakan domain utama dibawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dalam domain ini terdapat banyak sub domain yang diberikan kepada Majelis dan Lembaga tingkat pusat, PWM, dan PDM Kabupaten/Kota seluruh Indonesia. Hingga saat ini, website Muhammadiyah merupakan website dengan sub domain paling banyak (untuk ukuran ormas), yaitu: 552 sub domain. Adapun sub domain yang dimiliki oleh Muhammadiyah meliputi: delapan subdomain Majelis di tingkat Pimpinan Pusat (PP), tujuh subdomain Lembaga di tingkat PP, sepuluh subdomain terkait menu khusus, 33 sub-domain Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan 496 sub-domain Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) se-Indonesia. Selain domain utama dan sub-domain tersebut, Muhammadiyah juga masih mempunyai website yang tidak terintegrasi ke dalam domain utama, yaitu situs yang dimiliki oleh berbagai Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM).<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> M. Thoyibi dan Yayah Khisbiyah, *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya (Moderatisme, Ekstremism, dan Hipernasionalisme)* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 43.

Website ini berisi konten-konten utama tentang Persyarikatan Muhammadiyah secara keseluruhan, termasuk institusi-institusi pendukung, organisasi otonom serta PWM dan PDM seluruh Indonesia.<sup>27</sup> Adapun manajemen dari website Muhammadiyah bersistem desentralisasi, karena memiliki dua domain, yaitu domain utama dan sub domain. Hal ini berbeda dengan website NU Online menerapkan sistem sentralisasi, karena hanya memiliki domain tunggal.<sup>28</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi pijakan atau referensi peneliti dalam memperkuat fenomena yang dikaji. Kajian kepustakaan ini dimaksudkan untuk memastikan aktualitas dan kekhasan dari penelitian. Pada akhirnya, atas dasar hasil penelusuran ini, maka peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang diambil adalah khas, baru, aktual, dan belum pernah diteliti sebelumnya. Terdapat sejumlah penelitian dan kajian berupa disertasi, tesis, dan artikel jurnal terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti. Beberapa penelitian tersebut akan diklasifikasikan ke dalam dua kajian, yakni dakwah NU dan Muhammadiyah dalam Media, dan kajian Islam moderat di Media online.

### 1. Dakwah NU dan Muhammadiyah di Media Sosial

Tesis yang berjudul *E-Dakwah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah: Penggunaan Twitter Sebagai Media Dakwah Kontemporer*, ditulis oleh Elfara Shadrina. Penelitian tersebut merupakan syarat untuk memperoleh gelar magister pada prodi Media dan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis tekstual dan studi kasus. Dalam penelitian ini digali tentang konten dakwah Islam kontemporer, keharusan untuk mendesain ulang konten-konten dakwah merupakan tuntutan modernisasi yang

<sup>27</sup> Manual Administrator Persyarikatan Muhammadiyah, [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

<sup>28</sup> Thoyibi dan Khisbiyah, *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya (Moderatisme, Ekstremism, dan Hipernasionalisme)*, 57.

tidak dapat di tawar-tawar lagi, sebab problema muncul di zaman modern jauh lebih kompleks dan memerlukan respon yang lebih beragam dan akomodatif. Menghadapi sasaran dakwah yang semakin kritis dan tantangan dunia global maka diperlukan konten-konten Edakwah yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diterima oleh followers. Objek penelitian adalah akun twitter Nahdatul Ulama dan akun twitter Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan konten e-dakwah kontemporer dalam akun twitter Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah berisi aspek-aspek aqidah, syariah, akhlaq, dan muamalah. Konten aqidah dalam twitter @nu\_online memuat tentang bahaya aliran sesat atau aliran keras dalam Islam , konten aqidah dalam akun twitter Muhammadiyah memuat tentang pentingnya bersyukur dan bertakwa pada Allah SWT. Konten syariah dalam akun twitter @nu\_online memuat tentang hikmah ziarah kubur dan mendoakan leluhur (para Wali Allah) dan pentingnya memuliakan Nabi Muhammad dengan memperbanyak membaca Sholawat Nabi, konten syariah dalam akun twitter Muhammadiyah memuat tentang keutamaan sholat dalam Islam . Konten akhlaq dalam akun twitter @nu\_online memuat tentang hakikat toleransi antar umat beragama, konten akhlaq dalam akun twitter @muhammadiyah tentang saling menghargai sesama muslim sebagai identitas seorang muslim sejati. Konten muamalah dalam akun twitter @nu\_online dan @muhammadiyah sama-sama memuat tentang berbagai aktivitas kemasyarakatan kedua organisasi dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik. Ketiga bidang kegiatan muamalah tersebut dimaksudkan selain untuk membangun “citra positif” (positive self-image) bagi kedua organisasi/lembaga di mata publik luas, juga dimaksudkan untuk membangun kehidupan sosial-kemasyarakatan dan politik yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam i.<sup>29</sup>

Artikel yang berjudul “The Da'wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook”, ditulis oleh Dadan Suherdiana &

---

<sup>29</sup> Elfara Shadrina, “E-Dakwah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah: Penggunaan Twitter Sebagai Media Dakwah Kontemporer” (Tesis, Universitas Airlangga, 2015).

Enjang Muhaemin, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, tahun 2018. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dakwah NU dan Muhammadiyah di media sosial facebook, baik terkait dengan strategi dakwah maupun terkait potret dakwah kedua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan melakukan pengamatan terhadap dakwah keduanya di jejaring facebook. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kualitatif yang berpijak dari kajian pustaka dan analisis terhadap media facebook kedua organisasi tersebut. Penelitian menghasilkan simpulan bahwa strategi dakwah NU dan Muhammadiyah di media sosial facebook umumnya masih menggunakan pola normatif. Pesan-pesan dakwah belum dikemas secara kreatif, dan umumnya masih minim inovasi. Materi dakwah masih berkutat di wilayah akidah, akhlak dan muamalah. Isu-isu kekinian yang membutuhkan kajian dan solusi dari perspektif keIslam an masih relatif terbatas.<sup>30</sup>

Artikel yang berjudul “Moderation of Islamic Messages Based On Cyber Media: Discourse Analysis on the nu.or.id and muhammadiyah.or.id Sites”, ditulis oleh Shafira Choirunissa dan Ali Nurdin, *Proceedings of International Conference on Da’wah and Communication Vol. 2 No. 1, 2020*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi moderasi pesan Islam dalam situs nu.or.id dan muhammadiyah.or.id. Penelitian menggunakan pendekatan konstruktivis dengan jenis penelitian analisis wacana model Teun A. van Dijk. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa secara tematik, kedua situs mengkonstruksi pesan Islam wasathiyah. Konstruksi skematik kedua situs dikonstruksi dengan bingkai jurnalisme pemberitaan. Konstruksi semantik pada situs nu.or.id menekankan pada makna penyimpangan secara konotatif, situs;

---

<sup>30</sup> Dadan Suherdiana dan Enjang Muhaemin, “The Da’wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook,” *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2018).

muhammadiyah.or.id menekankan pada makna pentingnya pencegahan penyimpangan agama. Konstruksi sintaksis situs; nu.or.id menekankan makna konotatif, situs; muhammadiyah.or.id menekankan makna denotatif. Konstruksi stilistik situs; nu.or.id menggunakan bahasa kiasan alegori, situs; muhammadiyah.or.id tidak menggunakan gaya bahasa yang dibakukan. Konstruksi retorik situs; nu.or.id menggunakan kalimat konotatif, situs; muhammadiyah.or.id menggunakan kalimat ‘asing’ sebagai ciri perkembangan pemikiran. Konstruksi moderasi pesan Islam berbasis media siber pada kedua situs disajikan secara toleran, tidak menyudutkan agama lain, adil, menjaga keseimbangan berita, dan mengikuti perkembangan peristiwa terkini. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan penulisan berita berbasis jurnalisme damai.<sup>31</sup>

Artikel yang berjudul “Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0”, ditulis oleh Mustiqowati Ummul dan Muhammad Saiful Umam, terbit di Jurnal Politea, tahun 2018. Tulisan ini bertujuan untuk membahas praktik moderasi Islam yang telah dilakukan oleh dua ormas Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terutama di era Revolusi Industri 4.0. Artikel ini ditulis dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif yang menganalisis tantangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam aspek dakwah dan sosial di era revolusi industri keempat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) NU dan Muhammadiyah secara konsisten menjaga bangsa Indonesia dengan nilai-nilai moderasi Islam, tanpa berbenturan antara Islam dan Negara Indonesia; 2) Era 4.0 yang juga dikenal sebagai era disrupsi yang menuntut NU dan Muhammadiyah untuk turut serta memanfaatkan teknologi untuk merespon kemajuan zaman di masyarakat saat ini. 3) Dalam

---

<sup>31</sup> Shafira Choirunissa dan Ali Nurdin, “Moderation Of Islamic Messages Based On Cyber Media: Discourse Analysis on the nu.or.id and muhammadiyah.or.id Sites,” *ICONDAC:Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication 2* (2020).

menjawab tantangan di era disrupsi ini, kedua ormas Islam perlu melakukan upaya strategis untuk melawan radikalisme Islam, khususnya di dunia digital.<sup>32</sup>

Artikel yang berjudul “Wacana Kompas Terhadap Pemberitaan Muktamar NU ke- 33 dan Muhammadiyah ke-47”, ditulis oleh Lilis Sarifatul Ajariyah dan Agus Sriyanto, terbit dalam jurnal *Komunika* tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji wacana media Kompas tentang pemberitaan muktamar NU dan muktamar Muhammadiyah. Terdapat tiga hal yang digarisbawahi oleh para peneliti yaitu demokrasi, negara, dan agama. Berdasarkan ketiga hal tersebut, maka Kompas yang dalam hal ini diwakili oleh pelapor telah mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian Muhammadiyah. Dalam meliput Muktamar Muhammadiyah, wartawan cenderung mengangkat tema-tema kebaikan dan menggunakan kata-kata positif makna tambahan. Sementara di Muktamar memproklamasikan Nahdlatul Ulama, ada beberapa berita yang memunculkan tema kurang baik dari NU dan menggunakan kata-kata konotasi negative.<sup>33</sup>

Artikel yang berjudul “Counter-Discourse The Meaning of Jihad as Terror in Online Media Suaramuhammadiyah.Id and Nu Online”, yang ditulis oleh Said Romadlan, Dimas Prasetyo Wibisono, dan Zulfa Triwahyuningsih, terbit dalam jurnal *Studi Komunikasi Dan Media* pada tahun 2021. Penelitian ini ingin melihat bagaimana bentuk-bentuk kontradiskursus makna jihad melalui suaramuhammadiyah.id dan NU Online? Tujuannya untuk menunjukkan bentuk-bentuk kontra-diskursus makna jihad melalui suaramuhammadiyah.id dan NU Online. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memfokuskan analisisnya pada tiga level: (1) analisis teks, (2) analisis praktik diskursus, dan (3) analisis sosio-kultural (konteks). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kontra-diskursus radikalisme

<sup>32</sup> Mustiqowati Ummul dan Muhammad Saiful Umam, “Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Politea*, 2018.

<sup>33</sup> Lilis Sarifatul dan Agus Sriyanto, “Wacana Kompas Terhadap Pemberitaan Muktamar Nu Ke-33 Dan Muhammadiyah Ke-47,” *Komunika* 10 (t.t.).

suaramuhammadiyah.id adalah merepresentasikannya sebagai jihad lil-muwajahah (bersungguh-sungguh menciptakan sesuatu yang unggul). Selain itu, NU Online menampilkan pemaknaan jihad kontekstual, seperti jihad melawan korupsi, melawan narkoba, melawan hoaks. Implikasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa diskursus yang ditampilkan suaramuhammadiyah.id dan NU Online merupakan kontra-diskursus mengenai jihad sebagai perang atau kekerasan yang diwacanakan kelompok-kelompok muslim radikal. Kesimpulannya, media online suaramuhammadiyah.id dan NU Online memiliki peran strategis dalam menandingi dan melawan diskursus radikalisme, khususnya mengenai jihad sebagai perang dari kelompok-kelompok muslim radikal di Indonesia.<sup>34</sup>

Tesis yang berjudul *Wacana Islam Moderat Pada NU Online*, ditulis oleh Nasrul Umam Syafi'i. Penelitian tersebut merupakan syarat untuk memperoleh gelar magister Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan, tahun 2022. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Islam moderat dimaknai oleh NU Online. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang meliputi analisa pada teks, kognisi sosial dan konteks. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, pemberitaan NU Online terhadap Islam moderat dimaknai sebagai ideologi karena NU yang berpaham ahlussunnah wal-jamaah sejatinya Islam moderat. Kedua, wacana Islam moderat pada NU Online juga merupakan counter wacana terhadap merebaknya wacana paham Islam konservatif.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Said Romadlan, Dimas Prasetyo, dan Zulfa Triwahyuningsih, "Counter-Discourse The Meaning Of Jihad as Terror In Online Media Suaramuhammadiyah.Id and Nu Online," *Studi Komunikasi dan Media* 25 (2021).

<sup>35</sup> Nasrul Umam Syafi'i, "Wacana Islam Moderat Pada NU Online" (Tesis, Universitas Pelita Harapan, 2022).

Artikel yang berjudul “Modernisasi Media Massa Nahdlatul Ulama: Studi Kasus Nu Online Tahun 2003-2018,” ditulis oleh Hasan Aziz, dan Fahrudin, yang diterbitkan di jurnal Karmawibangga : *Historical Studies Journal*, tahun 2021. Fokus Penelitian ini adalah modernisasi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dengan mendirikan NU Online sebagai media massa berbasis digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap diantaranya; a) pemilihan judul, b) heuristik, c) kritik sumber, d) interpretasi dan d) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Berdirinya NU Online didasari pada kebutuhan organisasi yang menuntut untuk diciptakannya media massa berbasis digital yang memudahkan penyampaian informasi kepada masyarakat dengan mengikuti perkembangan teknologi terbaru. 2) Tahun 2003, NU Online resmi didirikan. Dalam perkembangannya, NU Online melakukan berbagai perbaikan dalam struktur dengan melakukan pergantian pengurus terhitung tiga kali dari tahun 2003 hingga 2018. Selain itu, perbaikan kualitas berita serta bidang infrastruktur juga terus dilakukan sehingga saat ini NU Online menjadi salah satu media massa berbasis digital dengan rata-rata pengunjung terbanyak setiap harinya.

Artikel yang berjudul “Citra Islam Moderat: Aksi Cyber PR dari PWNU Jawa Timur,” ditulis oleh Rif’an Arif dan Sam Abede Pareno, yang terbit di jurnal komunikasi efek tahun 2018. Tulisan tersebut membahas tentang strategi mensosialisasikan Islam moderat oleh Nahdlatul Ulama melalui kajian public relations. Tulisan tersebut menghasilkan temuan penting, diantaranya adalah prinsip-prinsip Public Relations yang diimplementasikan oleh NU melalui cyber (media online) dilakukan dengan publikasi berita dan opini expert, produksi informasi berbasis gambar dan video, serta updating informasi resmi NU kepada

masyarakat tentang sikap dan pandangannya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dengan mengedepankan nilai-nilai moderatisme Islam.<sup>36</sup>

Artikel yang berjudul “Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial”, ditulis oleh Alinda Syarofah, Yazida Ichsan, dkk. Terbit pada Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dakwah eksis di era milenial saat ini dengan perspektif Muhammadiyah, dan apa tantangan yang dihadapi. Perkembangan teknologi ini juga selaras dengan tujuan Muhammadiyah yang menekankan Islam berkemajuan dalam dakwahnya. Hal yang dapat dilakukan Muhammadiyah sehingga dapat eksis di era milenial adalah melakukan penguatan amal usaha di bidang pendidikan atau lembaga sekolah maupun universitas; lalu memperkuat gerakan jamaah yang dimulai dari lingkungan keluarga yang memberikan arahan untuk menghadapi era saat ini; kemudian menggunakan perkembangan IT dalam menyajikan dakwah di era milenial; dan saling bersinergi baik pimpinan maupun kader Muhammadiyah dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan gagasan tentang Islam dan kemuhammadiyahan. Sehingga para generasi milenial tertarik dan dapat dengan mudah mengakses dakwah.<sup>37</sup>

## **2. Kajian Islam moderat di media sosial**

Tesis berjudul *Konstruksi Konten Islam Moderat Pada Media Online Nahdlatul Wathan (Analisis isi Media Suara Rinjani News dan NW Online)*, ditulis oleh Muh. Amrullah. Penelitian tersebut merupakan syarat untuk memperoleh gelar magister pada prodi komunikasi penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tentang Media online Nahdlatul Wathan yang ikut berpartisipasi mengkonstruksi pemahaman masyarakat online khususnya pada masalah pemahaman Islam Moderat.

<sup>36</sup> Rif'an Arif dan Sam Abede Pareno, “Citra Islam Moderat: Aksi Cyber PR dari PWNU Jawa Timur,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek 1* (2018).

<sup>37</sup> Alinda dkk., “Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial,” *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25 (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model-model pemberitaan dan prinsip-prinsip pemberitaan Islam Moderat pada media online Nahdlatul Wathan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Pada tahapan analisis data menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis). Penelitian ini menemukan model pemberitaan yang dilakukan oleh media online Nahdlatul Wathan termasuk model pemberitaan yang objektif. Prinsip-prinsip pemberitaan sangat terkait dengan prinsip-prinsip 8C yakni *Credibility, Content, Clarity, Continuity and Consistency, Channel, Capability of the audience dan Conectivity*.<sup>38</sup>

Artikel yang berjudul “Wacana Muslim Moderat Di Media Sosial: Peluang dan Tantangan”, ditulis oleh Fardan Mahmudatul, diterbitkan di Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam ” tahun 2018. Penelitian ini berusaha untuk memetakan tiga wacana tersebut dalam sosial media, khususnya Twitter. Objek penelitian ini adalah tweet sejak 24 Februari - 26 Maret 2018 dengan kata kunci “Muslim Moderat”, “Islam Nusantara”, “Islam Berkemajuan”, dan “Islam Demokrasi”. Penelitian ini menggunakan empat tahap analisis, (1) estimasi jumlah netizen yang terlibat (2) tingkat sentimen, (3) keterhubungan topik (hashtag), (4) jejaring akun (name network). Hasilnya, wacana “muslim moderat” belum memiliki kekuatan yang signifikan dalam mempengaruhi netizen di media sosial. Terutama “Islam Nusantara” yang memiliki kecenderungan politis dan menuai sentimen negatif dari berbagai pihak.<sup>39</sup>

Artikel yang berjudul “Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co”, ditulis oleh Silmi Novita, yang terbit di Jurnal Al-Aqidah, Volume 11, tahun 2019. Tulisan ini menjelaskan bahwa perlunya situs-situs online Islam moderat sebagai moderasi dari situs-situs yang

---

<sup>38</sup> Muh. Amrullah, “Konstruksi Konten Islam Moderat Pada Media Online Nahdlatul Wathan (Analisis isi Media Suara Rinjani News dan NW Online),” (Tesis, Mataram, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2021).

<sup>39</sup> Fardan Mahmudatul, “Wacana Muslim Moderat Di Media Sosial: Peluang dan Tantangan,” *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 27 (2018).

mengusung kebengisan terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam menggiring opini publik dan Islami.co sebagai salah satu situs Islam moderat, setidaknya telah berhasil sebagai penyeimbang dan meredam gejolak iklim intoleransi yang ada di situs-situs Islam lain yang menggambarkan wajah Islam yang keras. Keterwakilan Islam i.co sebagai situs Islam moderat mendapat tempat tersendiri bagi para pembacanya. Gaya penulisannya yang renyah, mudah dipahami membuat situs ini semakin diminati sehingga situs Islam i.co ini perlu dimasifkan agar masyarakat yang kedamaian, aman, penuh toleransi dan mengubur prasangka terhadap yang berbeda bahwa perbedaan adalah rahmat dari Tuhan.<sup>40</sup>

Artikel yang berjudul “Grounding Wasathiyah Islam on The Internet Da’wah Islam Wasathiyah In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia”, yang ditulis oleh Siti Muliana, terbit dalam jurnal studi sosial keagamaan syekh nurjati tahun 2022. Artikel ini membahas tentang website keIslaman di Indonesia yang memiliki tiga corak yakni moderat, salafi, dan Islamis. Adapun indikator website moderatisme dan dijadikan kajian dalam tulisan ini adalah terkait ideologi yang didalamnya meliputi Islam dan Pancasila di Indonesia. Keempat website yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah nu.or.id, muhammadiyah.or.id, Islami.co dan Ibtimes.id yang menurut penulis sebagai representasi dari Islam moderat di Indonesia. Website Islami.co sebagai afiliasi dari NU, sedangkan website Ibtimes.id sendiri sebagai afiliasi Muhammadiyah. Website yang merepresentasikan Islam moderat di internet yaitu Islami.co dan Ibtimes.id menjadi kontra narasi yang kuat atas doktrin yang dikeluarkan oleh kelompok Islam transnasional dengan narasi Islam wasathiyah yang merupakan bagian dari moderasi agama yang beberapa waktu terakhir terus digencarkan oleh pemerintah.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Silmi Novita, “Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co,” *Jurnal Al-Aqidah* 11 (2019).

<sup>41</sup> Siti Muliana, “Grounding Wasathiyah Islam on The Internet Da’wah Islam Wasathiyah In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia,” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2 (2022).

Artikel yang berjudul “Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id”, yang ditulis oleh Abdullah Falahul Mubarak dan Yoga Irama, terbit dalam jurnal *Dialogis Ilmu Ushuluddin* tahun 2022. artikel ini berusaha mengkaji tentang model pengarusutamaan moderasi Islam pada situs Tafsiralquran.id. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori media massa milik Marshall McLuhan. Data-data yang diteliti diperoleh dari aktivitas observasi terhadap data-data, baik yang terdapat pada buku, jurnal, media sosial (internet) ataupun *platform* lain. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah model pengarusutamaan moderasi Islam dalam Tafsiralquran.id menggunakan format konten tulisan artikel pendek yang membahas seputar term moderasi dan model berIslam yang proporsional, toleransi, dan jauh dari aspek kekerasan. Ini bertujuan memberikan pemahaman dan *role* model berIslam yang benar kepada pembaca, yang di dalamnya juga dielaborasi dengan pembahasan seputar tafsir dari ayat-ayat al-Quran dan dikontekstualisasikan dengan isu-isu terbaru yang sedang ramai diperbincangkan.<sup>42</sup>

Semua penelitian dan kajian di atas telah memberikan sumbangsih atau kontribusi yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan Dakwah NU Online dan Kajian Islam Moderat di Media Sosial. Penulis akan menyajikan sejumlah penelitian dan kajian diatas dalam tabel dibawah ini untuk lebih memahami rinciannya secara lebih mendalam.

---

<sup>42</sup> Abdullah Falahul Mubarak dan Yoga Irama, “Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id,” *jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12 (2022).

**Tabel 1- Perbandingan Posisi Penelitian**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode penelitian
1.	Elfara Shadrina	E-Dakwah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah: Penggunaan Twitter Sebagai Media Dakwah Kontemporer	Analisis tekstual dan studi kasus
2.	Dadan Suherdiana & Enjang Muhaemin	<i>The Da'wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook</i>	Kajian Pustaka
3	Shafira Choirunissa & Ali Nurdin	<i>Moderation of Islamic Messages Based On Cyber Media: Discourse Analysis on the nu.or.id and muhammadiyah.or.id</i>	Kualitatif dengan Analisis Wacana
4.	Mustiqowati Ummul dan Muhammad Saiful Umam	Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0	Kajian Pustaka
5.	Lilis Sarifatul Ajariyah dan Agus Sriyanto	Wacana Kompas Terhadap Pemberitaan Muktamar NU ke-33 dan Muhammadiyah ke-47	Analisis wacana kritis Norman Fairclough
6.	Said Romadlan, Dimas Prasetyo Wibisono, dan Zulfa Triwahyuningsih	Counter-Discourse The Meaning of Jihad as Terror in Online Media Suaramuhammadiyah.id and Nu Online	Analisis wacana kritis Norman Fairclough
7.	Nasrul Umam Syafi'i	Wacana Islam Moderat Pada NU Online	Kualitatif dengan analisis wacana kritis
8.	Hasan Aziz dan Fahrudin	Modernisasi Media Massa Nahdlatul Ulama: Studi Kasus Nu Online Tahun 2003-2018	Metode sejarah
9.	Rif'an Arif dan Sam Abede Pareno	Citra Islam Moderat: Aksi Cyber PR dari PWNU Jawa Timur	Kajian deskriptif
10.	Alind Syarofah, Yazida Ichsan, dkk	Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial	Kajian Pustaka

11.	Muh. Amrullah	<i>Konstruksi Konten Islam Moderat Pada Media Online Nahdlatul Wathan (Analisis isi Media Suara Rinjani News dan NW Online)</i>	Kajian deskriptif
12.	Silmi Novita	Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islam i.co	Analisis-reflektif
13.	Siti Muliana	Grounding Wasathiyah Islam on The Internet Da'wah Islam Wasathiyah In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia	Kajian deskriptif
14.	Abdullah Falahul Mubarak dan Yoga Irama	Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id	Kajian deskriptif

Sumber : Amjad Trifita, 2022

Fokus dari penelitian-penelitian terdahulu dengan tema dakwah NU dan Muhammadiyah dalam media online dan kajian Islam moderat di media online dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni pertama, penelitian dengan fokus untuk melihat bagaimana strategi dakwah, isi konten serta model pemberitaan melalui media online yang digunakan sebagai media dakwah di era digital. Media online yang menjadi fokus pun berbeda-beda, ada yang berfokus pada akun twitter @nu\_online, @muhammadiyah, akun facebook NU dan Muhammadiyah, Situs Islami.co, pwnujatim, NW Online, dan Suara Rinjani News. Kedua, penelitian yang berfokus untuk melihat konstruksi pemahaman, serta melihat peluang dan tantangan wacana Islam moderat di media online. Ketiga, adapun satu penelitian yang memiliki fokus penelitian yang mirip dengan peneliti yaitu, penelitian yang melihat pada konstruksi moderasi pesan Islam dalam situs nu.or.id dan muhammadiyah.or.id, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada fokus, dimana penelitian tersebut tidak fokus pada citra Islam moderat

seperti yang dilakukan oleh peneliti. Disamping itu pendekatan serta analisis teori yang digunakan juga berbeda.

Berdasarkan pemaparan studi literatur di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang citra Islam moderat di media sosial [nu.or.id](http://nu.or.id) dan [muhammadiyah.or.id](http://muhammadiyah.or.id) belum pernah dilakukan. Sehingga posisi peneliti dalam penelitian ini jelas yakni, berupaya mengkaji bagaimana Islam moderat dicitrakan dalam website [nu.or.id](http://nu.or.id) dan [muhammadiyah.or.id](http://muhammadiyah.or.id), sehingga nantinya dapat mengetahui perbedaan serta ciri khas dari masing-masing website dalam mencitrakan Islam moderat.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis teks media. Studi teks merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan makna, struktur, maupun wacana.<sup>43</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) model Norman Fairclough. Analisis wacana yang dimaksudkan dalam sebuah penelitian adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi subjek dengan mengikuti struktur makna dari subjek sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.

Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam

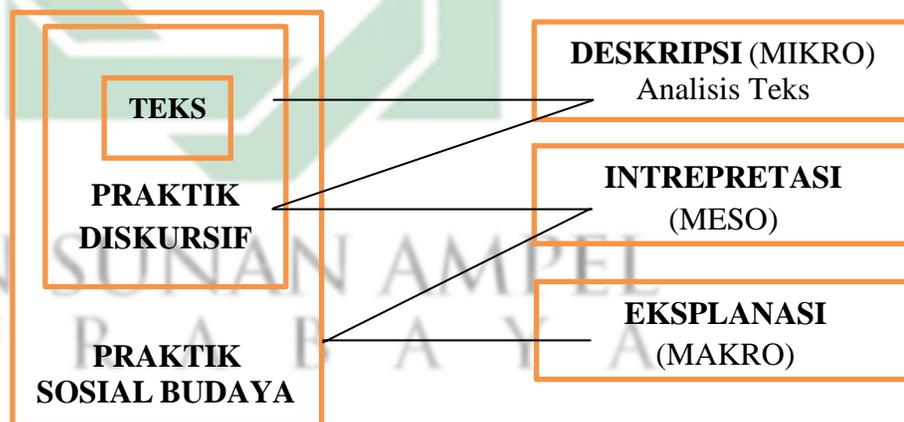
---

<sup>43</sup> Mudjia Rahardjo, *Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*, t.t., 1, repository.uin-malang.ac.id/2480.

ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.<sup>44</sup>

Analisis wacana model Fairclough dibagi dalam tiga dimensi, yaitu teks (*text*), praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Analisis linguistik tersebut dilakukan untuk melihat tiga unsur dalam teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Yang ingin dilihat dalam elemen representasi adalah bagaimana orang, peristiwa, kelompok, atau apapun ditampilkan dan digambarkan di dalam teks. Representasi dapat dilihat dari 5 hal, yaitu: 1. Representasi dalam anak kalimat. 2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat. 3. Representasi dalam rangkaian antar kalimat. 4. Relasi. 5. Identitas.

Adapun tiga elemen kunci dalam analisis wacana model Fairclough dapat dideskripsikan melalui gambar sebagai berikut:



**Gambar 1 - Dimensi Analisis Norman Fairclough**

Adapun penjelasan secara lebih rinci terkait skema diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>44</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 285.

**Tabel 2 - Skema Dimensi Metode Penelitian Norman Fairclough**

<b>STRUKTUR</b>	<b>METODE</b>
<b>Teks</b> Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosa kata, semantik, dan tata kalimat.	<i>Critical linguistic</i>
<b>Discourse Practice</b> Merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi naskah.	Wawancara mendalam dan <i>news room</i>
<b>Sociocultural Practice</b> Dimensi yang berhubungan dengan konteks. Adapun konteks yang dimaksud disini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dan praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

## 2. Unit analisis

Unit analisis menjelaskan tentang obyek teks dan fokus yang dikaji, disertai dengan batasan edisi media tersebut yang ditayangkan. Peneliti menetapkan unit analisis pada penelitian ini yaitu hal yang memiliki kaitannya dengan pemberitaan Islam moderat pada periode tahun 2018, 2021 dan 2022. Peneliti memilih website [nu.or.id](http://nu.or.id) dan [muhammadiyah.or.id](http://muhammadiyah.or.id) terkait Islam moderat yang berusaha dicitrakan keduanya. Terdapat empat teks dari website [nu.or.id](http://nu.or.id) dan [muhammadiyah.or.id](http://muhammadiyah.or.id) yang dipilih peneliti untuk menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

**Tabel 3 - Pemberitaan dari website [nu.or.id](http://nu.or.id) dan [muhammadiyah.or.id](http://muhammadiyah.or.id)**

<b>NO</b>	<b>WEBSITE</b>	<b>EDISI</b>	<b>JUDUL</b>
1	<a href="http://www.nu.or.id">www.nu.or.id</a>	9 Mei 2018	Sejak Lahir, NU Anut Islam Moderat
		2 November 2021	Jelang 100 Tahun Kedua, NU Berpotensi Menduniakan

			Islam Moderat
2	www.muhammadiyah.or.id	2 Juli 2022	Dari Lahirnya, Muhammadiyah Sudah Memilih Jalan Moderat
		5 September 2022	Telah Amalkan Moderasi di Tujuh Bidang, Warga Muhammadiyah Sejati Pasti Berkarakter Moderat

Mengenai pemilihan teks berita diatas, peneliti hanya akan mengambil berita yang berfokus pada klaim Islam moderat yang berusaha dicitrakan. Jenis teks berita yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah jenis berita opini (*opinion news*). Adapun teks berita yang dipilih secara eksplisit membahas Islam moderat yang berusaha dicitrakan oleh website milik NU dan Muhammadiyah. Alasan Pemilihan empat berita dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan pandangan, keberpihakan, serta strategi wacana kedua website tersebut dalam mencitrakan Islam moderat, selain itu, pemilihan empat berita ini dilakukan peneliti karena berita tersebut dinilai paling representatif berdasarkan isinya. Pemilihan empat berita ini juga dilakukan peneliti karena kedua berita ini sama-sama diterbitkan dalam momen penting NU dan Muhammadiyah, yakni dalam peringatan harlah NU dan menyambut Muktamar Muhammadiyah.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Data adalah hasil catatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka.<sup>45</sup> Data menurut sumbernya digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data yang dihasilkan dari sumber primer adalah data primer.<sup>46</sup> Data primer yaitu data yang didapat langsung dari objek yang akan diteliti (responden).<sup>47</sup>

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data utama.<sup>48</sup> Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Sumber data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan sekaligus informasi dan dokumentasi atas teks-teks yang disinyalir menunjukkan nilai Islam moderat pada situs nu.or.id dan muhammadiyah.or.id.

b. Sumber data Sekunder

Adapun yang termasuk kategori data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, jurnal, buku, disertasi, dan tesis yang membahas tentang dakwah NU dan Muhammadiyah di media sosial, dan kajian Islam moderat.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data agar rumusan masalah yang diajukan dapat terjawab,

<sup>46</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Erlangga University Press, 2001), 129.

<sup>47</sup> Nasution, *Azaz-Azaz Kurikulum* (Bandung: Terate, 1964), 34.

<sup>48</sup> Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, 129.

didapatkan peneliti melalui data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan narasumber. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui artikel, buku, berita baik cetak maupun internet serta jurnal.

a. Wawancara

Data primer di dapatkan peneliti melalui wawancara dengan narasumber yang telah dipilih dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti. Wawancara merupakan pengumpulan data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap informan atau responden dalam penelitian yang diajukan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan fokus penelitian.<sup>49</sup>

b. Dokumentasi

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi. Menurut Hamidi, teknik atau metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perseorangan.<sup>50</sup> Menurut Sugiyono, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambargambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>51</sup> Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dokumendokumen dari sumber yang terpercaya. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak yang membahas hal-hal yang terkait dengan topik yang diteliti. Menurut Sugiyono, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode obsevasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 83.

<sup>50</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), 72.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 240.

<sup>52</sup> 83.

## 5. Teknik analisis data

Secara teknis data yang telah terkumpul perlu dianalisis untuk kemudian disajikan menjadi suatu hasil penelitian. Analisis digunakan untuk memahami hubungan konsep dan data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Secara teknis data yang telah terkumpul perlu dianalisis untuk kemudian disajikan menjadi suatu hasil penelitian. Pada penelitian ini analisis data dilakukan secara kualitatif.

Diawali dengan memilih dan menyeleksi teks-teks berita dengan judul yang menggunakan kata kunci Islam moderat. Selanjutnya, teks-teks berita atau artikel ini akan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang memiliki tiga dimensi, yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social cultural practice*.

Pada analisis teks berita akan difokuskan pada tiga unsur, yaitu, representasi, relasi, dan identitas. Representasi merupakan tampilan atau gambaran peristiwa, orang, kelompok, situasi, dan keadaan yang ada di dalam teks. Relasi merupakan tampilan atau gambaran hubungan antara wartawan, khalayak dan partisipan berita yang terdapat dalam teks. Sedangkan identitas adalah tampilan atau gambaran identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita yang juga terdapat di dalam teks. Adapun ketiga unsur tersebut akan tercermin dalam analisis bahasa. Dalam analisis bahasa, wujud kebahasaan di dalam teks akan dianalisis dengan pendekatan linguistik. Wujud kebahasaan yang akan dibahas secara detail adalah wujud kebahasaan yang paling menarik apabila ditinjau dengan pandangan kritis.

Pada analisis praktik wacana (*discourse practice*) memfokuskan perhatian pada aspek produksi dan konsumsi teks. Sedangkan pada analisis praktik sosial budaya (*socio-cultural*) akan mengaitkan analisis teks dan praktik wacana dengan konteks sosial budaya yang ada. Analisis dalam penelitian ini juga menggunakan teori milik Barbara O'keefe yakni logika

desain pesan (*message design logic*) agar dapat mengetahui logika apa yang digunakan dalam memproduksi berita website NU dan Muhammadiyah.

Setelah proses analisis data, peneliti akan membandingkan hasil analisis teks yang telah mencakup praktik wacana serta praktik sosial budaya antara website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, akan ditarik kesimpulan mengenai pandangan, gerakan serta strategi wacana masing-masing website yang tercermin melalui teks.

**Tabel 4 - Kerangka Teknis Analisis Wacana Norman Fairclough**

NO	Tingkatan	Metode	Unsur	Yang ingin dilihat
1	Teks	Critical linguistics	Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
			Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
			Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan dalam berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
2	Discourse Practice	Penelusuran informasi organisasi media	Produksi dan konsumsi teks	menentukan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi.
3	Socio Cultural Practice	Studi pustaka, penelusuran sejarah	Situasional	Situasi dan konteks peristiwa ketika teks diproduksi.
			Institusional	Pengaruh ekonomi

				media terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan (pengiklan, khalayak pembaca, persaingan antarmedia, pemodal, dan institusi politik)
			Sosial	Aspek makro seperti sistem politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan yang menentukan siapa yang berkuasa di masyarakat, dan nilai yang dominan.

## I. Sistematika pembahasan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas. Secara global penulis merinci sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pertama, diawali dengan bab pendahuluan yang akan diuraikan tentang konteks penelitian, identifikasi dan batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian dan sistematika penulisan laporan.

### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

Pada bab kedua, sebagai bab kajian pustaka, yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian kali ini serta penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini. Kajian teoritis digunakan untuk menambah wawasan konseptual mengenai masalah penelitian serta instrument penelitian yang digunakan untuk menganalisis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

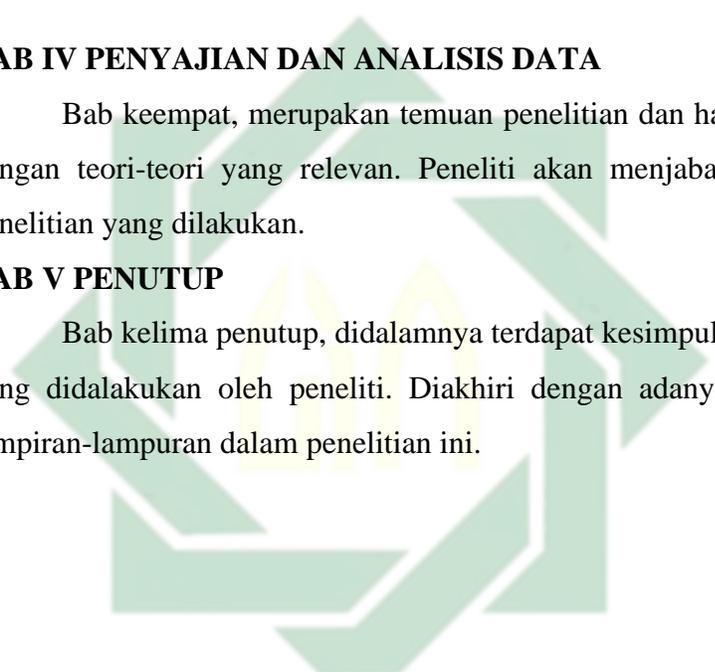
Bab ketiga metode penelitian, yang berisi mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian termasuk didalamnya terdapat jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap dalam penelitian ini.

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab keempat, merupakan temuan penelitian dan hasil pembahasan sesuai dengan teori-teori yang relevan. Peneliti akan menjabarkan secara deskriptif penelitian yang dilakukan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab kelima penutup, didalamnya terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diakhiri dengan adanya daftar pustaka serta lampiran-lampiran dalam penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN TEORITIS

### A. Konsep Dasar Islam Moderat

Islam moderat adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa terakhir, bahkan dapat dikatakan Islam moderat merupakan isu abad ini. Konsep mengenai Islam moderat merupakan konsep yang hangat diperdebatkan dan memunculkan banyak interpretasi. Secara terminologi, kata ‘moderat’ berarti selalu menghindari perilaku ekstrem, dan cenderung ke arah jalan tengah, atau pandangan yang mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Islam moderat dalam paradigma umum seringkali diidentifikasi sebagai karakter universalisme Islam, yaitu sebuah corak keIslaman yang memposisikan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normatif.<sup>53</sup>

Islam moderat berada di tengah, tidak membela pada salah satu kutub yang berhadap-hadapan, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam moderat adalah memilih posisi medium, antar dua tarikan Islam ekstrem, yakni Islam kanan-liberal dan Islam kiri-radikal pada posisi lain.<sup>54</sup> Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, yaitu ketika kita memiliki suatu keyakinan tertentu tetapi di satu sisi tetap memiliki rasa toleransi terhadap keyakinan yang dimiliki orang lain.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 1.

<sup>54</sup> Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat: Menebar Islam rahmatan lil'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 13–14.

<sup>55</sup> Zaidi Abdad, “Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fiqih Moderat diTmur Tengah dan Relasinya Dengan Gerakan Fiqih Formalis,” *Jurnal Esensia* XII (2011): 42–43.

Islam moderat adalah nilai-nilai Islam yang dibangun dengan latar belakang pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal* dan *wasat*), dan berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, selalu memiliki sikap harmonis terhadap masyarakat dalam berinteraksi, sehingga mengedepankan perdamaian dan sikap anti kekerasan dalam berdakwah.<sup>56</sup>

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, istilah “moderatisme” lebih merujuk pada sejumlah kata dalam bahasa Arab, di antaranya *al-tawassut* (*al-wast*), *al-qist*, *al-tawazun*, *al-i'tidal*, dan semisalnya. Kata tersebut digunakan oleh sejumlah kalangan ulama untuk merujuk pada suatu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mengatasi berbagai persoalan teologis dalam Islam.<sup>57</sup>

Adapun kata “moderat” memiliki makna memberikan nilai-nilai dialogis humanis, mengutamakan kekuatan persaudaraan daripada dominasi, toleransi antar umat beragama dan menghindari perilaku yang ekstrim.<sup>58</sup> Penggunaan kata moderat dalam pandangan Masdar Hilmy merujuk pada moderasi (*al-tawassuth*), keadilan (*al-qist*), keseimbangan (*al-tawazun*), kerukunan (*al-i'tidal*) dan sejenisnya.<sup>59</sup> Adapun dalam pengertian terminologinya, Hilmy menggarisbawahi term Islam moderat sebagai istilah yang merujuk pada modus keberagamaan yang menolak penggunaan kekerasan sebagai jalan beragama serta mensyiarkan agama.<sup>60</sup> Penolakan kekerasan pada aspek ideologi sama artinya dengan menjauhkan dari pola berpikir yang berorientasi pada kekerasan. Senada dengan pengertian tersebut,

<sup>56</sup> Eka Prasetiawati, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia,” *Jurnal Fikri* 2 (2017).

<sup>57</sup> Zainuddin dan Esha, *Islam Moderat (Konsep, Interpretasi, dan Aksi)*, 63.

<sup>58</sup> Tim detikcom, “Profil Gus Baha, Kiai Muda Yang Muncul Di Survei Ketum PBNU,” *DetikNews*, 2021.

<sup>59</sup> Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 7 (2013).

<sup>60</sup> Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah,” *Miqot* xxxvi (2012).

Muhammads Ali memaknai Islam moderat dengan *those who do not share the hard-line visions and actions*, yang artinya menekankan pada perilaku normal (*tawassut*) dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya.<sup>61</sup>

Berideologi secara moderat adalah mewujudkan pandangan sosial keagamaan kritis, sehingga pada gilirannya dapat menjauhkan individu dari pemikiran dan perilaku keagamaan yang kaku dan sempit.<sup>62</sup> Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena Islam diturunkan Allah adalah sebagai rahmat bagi seluruh masyarakat dunia.<sup>63</sup> Ideologi yang diusung oleh Islam moderat merupakan ajaran yang posisinya terletak di titik tengah dan terlepas dari pemahaman yang tekstualis dan kaku dalam memahami ajaran agama. Dinamisme kaum moderat berangkat dari pemahaman dalam memaknai Islam secara komperhensif baik penafsiran Al-Qur'an maupun dalam sikap hidup di tengah masyarakat.<sup>64</sup>

## **B. Prinsip-prinsip Islam moderat**

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan bagian dari paham ahlussunnah waljama'ah. adapun prinsip-prinsip Islam moderat adalah :

<sup>61</sup> Muchtar, "Ummatan Wasathan" Dalam Perspektif Tafsir At-Tabariy," *urnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2 (2013).

<sup>62</sup> Abd Hannan, "Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren," *Dialektika* 13 (2018).

<sup>63</sup> Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia," t.t., <http://www.madina-sk.com/index.php?option=com>.

<sup>64</sup> Muhammad Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat; Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 62.

### a. Tawasuth

Istilah “Tawassuth” yang merupakan rangkaian dari kata wassatha, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>65</sup> Tawasuth menunjukkan pribadi yang tengah-tengah, tidak berlebihan, baik dalam menyikapi perbedaan maupun menjalankan titah agama.<sup>66</sup>

Secara lebih luas, Tawassuth akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tawassuth mampu menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, memerankan ibadah individual dengan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya. Tawassuth memiliki sumber dan rujukan yang keterangannya tentu berdasarkan pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

*Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>67</sup>*

<sup>65</sup> Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 34.

<sup>66</sup> Arif dan Khairan, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha,” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11 (2020).

<sup>67</sup> Istilah *ummatan wasathan* pada ayat tersebut secara harfiah memiliki arti sebagai komunitas jalan tengah (umat pertengahan). Komunitas jalan tengah atau umat terbaik tersebut menjadi kanya untuk hal ini dapat dipahami bahwa dalam beribadah tidak boleh sepenuhnya terobsesi dengan akhirat semata

memilih jalan Tawassuth yang dapat merepresentasikan amalan moderat dalam berbagai hal. Dalam



hal ini dapat dipahami bahwa dalam beribadah tidak boleh sepenuhnya terobsesi dengan akhirat semata

Tawassuth sebagai ajaran dan praktik beragama yang dapat dilakukan oleh umat Islam juga tergambar dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam sebagaimana terekam dalam hadis Rasulullah saw yang berbunyi:

*“Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan).”* (HR. Bukhari, hadis ke-39)

Pada hadis tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam itu berada di tengah-tengah (tawassuth) yaitu berada di antara mereka yang berlebihan dan yang suka mengurangngurangi.

Adapun ciri-ciri atau indikator dari nilai tawasuth yaitu: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial; serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.<sup>68</sup>

#### **b. Tasamuh**

Pada Kamus Al-Muhith dan al-Munawir, tasamuh memiliki arti *tasahul* dari kata *tasahala* (mempermudah) setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu dari orang lain. Istilah tasamuh tersebut sering dipadankan dengan toleransi. Terminologis tasamuh tersebut didekatkan penggunaannya dengan toleransi dalam konteks agama, sosial budaya dan politik.<sup>69</sup>

Tasamuh atau toleransi adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras,

---

dan melupakan kehidupan dunia, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi umat Islam juga harus terobsesi pada tujuan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan di dunia ini dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian (akhirat).

<sup>68</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 37.

<sup>69</sup> Azis dan Anam, 43.

golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Toleransi sendiri merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa.

Sikap tasamuh ini dapat ditunjukkan melalui keterbukaan dan menerima akan perbedaan pandangan yang ada. Hal ini didasari pada sebuah realitas yang menyatakan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. tasamuh ini memiliki ciri-ciri; menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain.<sup>70</sup>

### c. I'tidal

kata (عدل - عدل - عدل) adil) juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar. I'tidal menunjukkan sikap penuh keadilan, yang jauh dari kezaliman.<sup>71</sup> I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. I'tidal adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Azis dan Anam, 44.

<sup>71</sup> Irawan, "Al-Tawassut waal-I 'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14 (2018).

<sup>72</sup> Abdul Manan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Aqidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012), 38.

I'tidal sebagai bagian dari nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَادِرِينَ عَلَى الْإِدْلِ إِنَّ الْعَدْلَ أَدْنَىٰ لِلتَّقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>73</sup>*

Nilai i'tidal juga telah dicontohkan oleh Rasulullah saw baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari harus seimbang. i'tidal memiliki ciri-ciri diantaranya, menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.<sup>74</sup>

M Hashim Kamali sebagaimana dikutip oleh Kementerian Agama<sup>75</sup> menjelaskan bahwa prinsip adil dan seimbang dalam konsep beragama itu adalah bahwa seseorang di dalam beragama harus memiliki semangat untuk mencari titik temu terhadap pemahaman agamanya. Mereka tidak boleh ekstrem di dalam pandangannya.

<sup>73</sup> Kata عدل وادل dalam ayat tersebut berasal dari kata عدل وادل (adil) memiliki beberapa pengertian: pertama, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah. Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar). Ketiga, sama ada sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang (Ibnu Mandzhr, 1999: 458).

<sup>74</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 41.

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 19–20.

### C. Akar Sejarah Islam Moderat di Indonesia

Berpaham Islam moderat tidak sulit mencari rujukannya dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam, maupun di Indonesia. Jika di wilayah tempat turunnya Islam, paham Islam moderat dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, khususnya al-Khulafaur Rashidin, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo.<sup>76</sup>

Praktik moderasi di Indonesia mempunyai akar historis yang cukup panjang. Dimulai dengan masuknya agama Islam di Indonesia yang ditempuh melalui jalur damai. Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur antara lain perdagangan, kesenian dan perkawinan.<sup>77</sup> Islam moderat dalam konteks

Indonesia lebih kepada Islam yang mampu berdialog dengan tradisi dan budaya setempat. Dialog antara Islam dan tradisi budaya lokal telah terlihat sejak awal mula kedatangan Islam di Indonesia khususnya di Tanah Jawa. Proses penyebaran ajaran Islam tidak lepas dari peran Walisongo dengan semangat berdakwah mengajarkan Islam baik di kota maupun di pelosok desa. Ciri khas corak penyebarannya Walisongo adalah dengan berdakwah secara damai, serta menghormati tradisi, adat istiadat, dan budaya lokal yang berlaku di masyarakat dengan tanpa sedikitpun menghilangkan entitas agama Islam.<sup>78</sup>

Penyebaran Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan serta alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam. Hal ini disebabkan karena pendekatannya dilakukan dengan konkrit dan realistis, serta menyatu dengan kehidupan

<sup>76</sup> Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr* 14 (2018).

<sup>77</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 24.

<sup>78</sup> Zainuddin dan Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, 61.

masyarakat.<sup>79</sup> Konsep damai dan toleransi yang dijalankan Walisongo membawa kepada moderasi Islam yang dipandang tidak kaku dalam menafsirkan Al-Qur'an serta bersikap toleran terhadap budaya setempat. Peraktek keberagaman Islam yang toleran dengan tradisi lokal tersebut berkembang luas di Indonesia dan dikenal dengan penamaan *Ahlussunnah Waljama'ah*.<sup>80</sup> Adapun salah satu karakter ahlussunnahwaljama'ah adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu ahlusunnah waljama'ah tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apalagi ekstrim.

Islam tampil di Indonesia tidak sebagai agama eksklusif yang mengutamakan sisi perbedaan dengan ajaran-ajaran agama dan kepercayaan atau dengan tradisi masyarakat sebelumnya.<sup>81</sup> Nilai-nilai Islam diajarkan melalui berbagai tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat sehingga seakan-akan tidak ada ajaran baru. Islam dapat menyatu dengan tradisi dan nilai lama yang dihayati dan diamalkan oleh masyarakat.<sup>82</sup>

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa istilah Islam moderat sama dengan Islam neo-modernis. Neo-modernis yang dimaksud adalah gambaran Islam di Indonesia atas respon terhadap modernisasi Islam, yang terdiri dari dua kelompok Islam Indonesia, yakni kelompok yang menolak atas modernisasi Islam dan setia terhadap ketradisionalannya, dan kelompok yang menelan mentah-mentah arus Islam modern. Islam yang neo-modernis merupakan kelompok Islam yang mampu menghadapi tantangan modernisasi Islam, akan tetapi di satu sisi

---

<sup>79</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 54–58.

<sup>80</sup> Secara terminologi, *Ahlussunnah Waljama'ah* adalah: “golongan yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran dan sunnah Rasulullah SAW, serta jejak hidup para sahabatnya serta para tabi'in”.

<sup>81</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 25–26.

<sup>82</sup> Azis dan Anam, 25.

tetap berpijak pada ketradisionalannya atau teguh terhadap keotentikan Islam Indoneisa.<sup>83</sup>

Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Dimulai sejak berdirinya NU dan Muhammadiyah, kedua organisasi ini telah menyuarakan bahwa telah memilih jalan atau menganut Islam moderat. Klaim Islam moderat dari NU dan Muhammadiyah tidak hanya berupa pengakuan saja, akan tetapi juga telah dibuktikan dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi Islam baik melalui institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial, politik, dan keagamaan yang dimainkannya.<sup>84</sup>

Pandangan Islam moderat yang dianut oleh NU dan Muhammadiyah berbeda dengan yang dianut oleh umat Islam lainnya, hal ini dikarenakan ajaran yang dipraktikkan disesuaikan dengan kondisi masyarakat di Indonesia, yaitu ajaran agama yang berakulturasi dengan kehidupan kultural dan sosial masyarakat Indonesia.<sup>85</sup> Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keIslaman yang toleran dan damai.<sup>86</sup>

Di Indonesia terdapat berbagai ormas Islam yang juga menyuarakan paham keIslaman yang mereka anut. Munculnya berbagai ormas Islam di Indonesia kemudian melahirkan para tokoh yang ketika menyampaikan suatu gagasan, secara tidak langsung juga mewakili suara dari organisasi yang mereka ikuti. Tidak sedikit tokoh-tokoh di Indonesia yang juga memberikan sumbangsih pemikiran tentang Islam moderat di Indonesia.

Gus Dur, sebagai salah satu pemikir Muslim yang paling berpengaruh di Indonesia, menyatakan bahwa gerakan Islam moderat idealnya menjamin

<sup>83</sup> Arini Julia, "Urgensi Moderasi Islam Bagi Milenial di Indonesia," *CV. Zigie Utama*, 2020, 45.

<sup>84</sup> Faihuddin, "Islam Moderat di Indonesia."

<sup>85</sup> Musthafa Bisyr, *Risalah Ahlussunnah Waljama'ah* (Kudus: Yayasan Al-Ibriz, 1967), 19.

<sup>86</sup> Hamid, "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama," *Afkar*, 2007.

kemurnian ideologi nasional dan kesatuan konstitusi.<sup>87</sup> Karakteristik gerakan Islam moderat bertumpu pada nilai-nilai kebudayaan dan agama, di mana nilai-nilai tersebut yang akan dikembangkan untuk mendukung pembangunan Negara. Nurcholis Madjid menambahkan bahwa Islam moderat juga menjunjung nilai-nilai inklusivisme dan pluralism.<sup>88</sup> Dari dua pemikiran tokoh ini, secara sederhana, Islam moderat dimaknai sebagai aliran Islam yang akomodatif, toleran, nirkekerasan, dan berkembang.<sup>89</sup>

Din Syamsudin, cendekiawan Muslim kontemporer Indonesia, pada acara Konferensi Tingkat Tinggi Muslim Dunia tahun 2018, merumuskan bahwa Islam moderat adalah pandangan keIslaman yang memuat empat aspek penting, yakni rasional,<sup>90</sup> toleran,<sup>91</sup> tenggang rasa,<sup>92</sup> dan tepa selera.<sup>93</sup> Jika merujuk pada pengertian ini, maka apa yang disebut dengan Islam moderat sejatinya telah lama ada dalam realitas kehidupan Indonesia. Baik dalam wujud kultural maupun struktural, bahkan keseluruhan nilai moderat

<sup>87</sup> Ajeng Chandra dkk., “Islam Moderat Indonesia di Mata Masyarakat Global,” *Institute Of International Studies Universitas Gadjah Mada*, 2017.

<sup>88</sup> Bakti, “Islam and Modernity: Nurcholish Madjid’s Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy,” *Asian Journal of Social Science* 33 (2005).

<sup>89</sup> Chandra dkk., “Islam Moderat Indonesia di Mata Masyarakat Global.”

<sup>90</sup> Rasional artinya sebuah paradigma keagamaan yang menempatkan teks-teks keagamaan berdasarkan nalar dan daya pikir yang dialektik. Dengan hubungan yang dialektik itulah agama dan akal dapat menjalin sinergitas, sehingga teks-teks keagamaan menyangkut kehidupan manusia dapat ditafsirkan dan dimaknai secara komprehensif, kontekstual, dan menyeluruh.

<sup>91</sup> Toleran adalah suatu sikap atau sifat yang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleran dalam beragama diwujudkan dengan sikap yang senantiasa terbuka dan membuka diri pada setiap bentuk keagamaan yang di luarnya. Baik itu menyangkut pemikiran, ritual, ajaran, dan sebagainya.

<sup>92</sup> Tenggang rasa memiliki arti dapat menghargai (menghormati) perasaan orang lain. Adapun dalam konteks berIslam secara moderat berarti senantiasa menjunjung tinggi rasa kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan kepada setiap orang yang memiliki latar (paham) keagamaan berlainan dengan kepercayaan kita.

<sup>93</sup> Menurut KBBI, tepa selera merujuk pada pengertian; dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau meringankan beban orang lain; tenggang rasa dan toleransi.

tersebut sudah menjadi satu cerminan hidup yang diajarkan dalam berbangsa dan bernegara.<sup>94</sup>

#### **D. Islam Moderat Versi NU dan Muhammadiyah**

Meskipun NU dan Muhammadiyah mengusung konsep moderasi Islam, akan tetapi masing-masing memiliki ciri khas terkait konsep yang ditawarkan, termasuk dalam hal penamaan (pelabelan). NU menawarkan konsep Islam Nusantara, yang dapat dipahami sebagai model yang telah diajarkan oleh para ulama terdahulu (*salafal-sālih*) yang mengakomodir praktik-praktik tradisi lokal nusantara tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam itu sendiri. Dalam Islam Nusantara, budaya merupakan bagian dari agama, hal ini terlihat dari awal mula Islam dapat dengan mudah diterima di Indonesia salah satunya melalui akulturasi budaya, sehingga agama Islam terkesan merakyat dengan masyarakat Indonesia.<sup>95</sup> Pemaknaan lain dari Islam Nusantara adalah Islam yang mencirikan Indonesia dengan berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang mampu bersanding dengan norma-norma Islam.<sup>96</sup>

Teologi moderatisme NU ditopang oleh tiga prinsip penting yaitu *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (tengah-tengah), dan *tawazun* (seimbang). Ketiga prinsip tersebut sepenuhnya meletakkan NU dalam posisi sebagai organisasi Islam moderat. Manifestasi dari prinsip ini selanjutnya diaplikasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sosial keagamaan, seperti akidah, syari'ah, tasawwuf, akhlaq, sosial kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, budaya dan peradaban, dakwah, dan lain-lain.<sup>97</sup> Penerapan prinsip moderatisme ini

<sup>94</sup> Dani Sartika, "Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia," *Tsamratul Fikri* 12 (2020).

<sup>95</sup> Marah Halim, "Moderasi Islam di Indonesia: Kontroversi dan Eksistensi Islam Nusantara Berkemajuan," *CV. Zigie Utama*, 2021, 143.

<sup>96</sup> Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam," *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17 (2015).

<sup>97</sup> Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran: Refleksi 65 Th. Ikut NU* (Surabaya: Khalista, 2007), 69–73.

terlihat jelas dalam sikap NU terhadap budaya. Bagi NU, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak dapat dihapus seluruhnya, dan juga tidak dapat diterima seluruhnya. Prinsip NU dalam memperlakukan tradisi termaktub dalam kaidah *'almuhafadlat ala al-qadim al-shalih wa al-akhdhu bi al-jadid al-ashlah'* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mencipta tradisi baru yang lebih baik).<sup>98</sup>

Substansi Islam Nusantara yang ditawarkan NU menyoroti tentang pentingnya nasionalisme religius yakni menjaga eksistensi agama dan mengatur kehidupan dunia agar lebih aman, damai, harmonis dan makmur. Selain itu, ajaran Islam moderat menghargai dan akomodatif terhadap adat istiadat dan budaya setempat terutama di wilayah Nusantara selama tidak dilarang dalam ajaran Islam, sesuai kaidah fikih yang dikemukakan oleh Ibn 'Uyainah, *la yanbaghi al-khuruju min 'adati al-nas illa fi al-haram*. Singkatnya, Islam Nusantara adalah *prototype* ajaran Islam moderat yang ramah, yang *rahmatan li al-'alamin* dalam bingkai paham Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah yang berakar di bumi Nusantara.<sup>99</sup>

Sedangkan di lain sisi, Muhammadiyah menawarkan konsep Islam Berkemajuan yang mengedepankan sikap moderat dan tidak anti terhadap modernisme. Ciri khas keberislaman moderat Muhammadiyah adalah Islam berkemajuan yang meniscayakan *tajdid* (pembaharuan) karena dalam menjalankan ajaran agama umat Islam harus menjawab dinamika dan tantangan baru yang belum pernah muncul pada masa-masa sebelumnya. Konsep ini justru memandang bahwa modernisme harus dibarengi dengan

<sup>98</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 65.

<sup>99</sup> Ahmad Ishomuddin, "Islam Nusantara Diterima oleh Tokoh Ulama Internasional," *NU Online*, 2018, <https://www.nu.or.id/opini/islam-nusantara-diterima-oleh-tokoh-ulama-internasional-F8p9V>.

nilai-nilai keIslaman sehingga masyarakat Muslim tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.<sup>100</sup>

Terdapat tujuh aspek dalam konteks Islam moderat menurut Muhammadiyah yaitu:<sup>101</sup> *I'tidal*

<sup>102</sup>, *Tawazul*,<sup>103</sup> *Tasamuh*,<sup>104</sup> *Syura*<sup>105</sup> *Islah*,<sup>106</sup> *Qudwah*,<sup>107</sup> *Muwatonah*.<sup>108</sup>

Muammadiyah mempopulerkan istilah dan paradigma Islam Berkemajuan, sebagai sebuah narasi keIslaman yang bertujuan untuk meneguhkan semangat tajdid (pembaharuan/reformasi) dalam Muhammadiyah. Istilah ini mulai digunakan dalam Mukhtar Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 2010 untuk menegaskan karakter Muhammadiyah.<sup>109</sup> Islam Berkemajuan dalam pandangan Muhammadiyah, adalah Islam yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk membangun peradaban yang utama dan menjadi rahmat bagi

<sup>100</sup> Samsul Arifin, *Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Faham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia* (Samarinda: Kementerian Agama RI dan STAIN Samarinda, 2014), 162.

<sup>101</sup> Syifa, "Wasathiyah Islam Ala Muhammadiyah," *muhammadiyah.or.id*, 2020, <https://muhammadiyah.or.id/wasathiyah-islam-ala-muhammadiyah/>.

<sup>102</sup> Berperilaku proporsional dan adil dengan tanggung jawab

<sup>103</sup> seimbang. Islam mengajarkan kita keseimbangan antara ukhrowi dengan duniawi, antara yang material dengan spiritual, antara yang individual dengan yang komunal

<sup>104</sup> Toleransi terhadap perbedaan itu tanpa meninggalkan prinsip dasar yang berkeyakinan agama kita. Tasamuh menjadi prasyarat untuk kita hidup saling memberi atau menerima di berbagai perbedaan yang ada di sekitar kita

<sup>105</sup> Syura memiliki arti musyawarah atau permusyawaratan yang dilakukan dalam penyelesaian suatu masalah. Syuro dalam Islam tidak boleh menetapkan hal-hal yang bertentangan dengan ketetapan Allah. Hal-hal yang ditetapkan adalah masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, perang, dan kebutuhan hidup lainnya yang belum atau tidak ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.

<sup>106</sup> Islah dalam kajian hukum Islam adalah memperbaiki, mendamaikan, dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Islah juga berarti pembaharuan untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang timbul dalam konteks pergaulan kita dengan masyarakat. Islah dalam beberapa ayat dikaitkan dengan peristiwa sekelompok muslim saling berperang antara satu dengan yang lain, di sisi lain juga berkaitan dengan perbaikan hubungan yang rusak.

<sup>107</sup> Al Qudwah juga berarti *Al Qadwah*, *Al Qidwah*, dan *Al Qidyah* yang bermakna 'apa-apa yang telah engkau ikuti dan engkau biasa dengannya.' Al Qudwah juga bermakna *Al Uswah* (contoh), dikatakan *ق دوة ب ك ل ي 'Liy bika Qudwatun'* (pada dirimu ada contoh untukku) maksudnya adalah *Uswah*. Qudwah juga merupakan sebuah upaya untuk memprakarsai perbuatan-perbuatan yang baik, memelopori inisiatif yang mulia

<sup>108</sup> Muwathanah diartikan sebagai sikap pengakuan kewarganegaraan seorang warga negara terhadap negaranya.

<sup>109</sup> Ahmad Zainul Hamdi, Moh. Shofwan, dan Agus Muhammad, "Peran Organisasi Islam Moderat dalam Menangkal Ekstremisme Kekerasan: Sudi Kasus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah," 2019.

semesta. Kemajuan dalam pandangan Islam memiliki berbagai aspek baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam seluruh aspek kehidupan, yang melahirkan peradaban yang unggul secara lahiriah dan rohaniah.<sup>110</sup>

Moderasi dalam tubuh Muhammadiyah bukanlah suatu hal yang baru, dalam sejarahnya, gerakan Muhammadiyah sudah menerapkan konsep moderasi sejak lama. Sikap moderat Muhammadiyah sebenarnya sejak awal telah dibangun oleh pendiri organisasi ini, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Sikap tersebut dapat dilihat, bahwa salah satu pelajaran yang paling berharga dari kiprah kepemimpinan Ahmad Dahlan ialah komitmennya yang kuat kepada sikap moderat dan toleransi beragama.<sup>111</sup> Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat disebut moderat, karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Karakter moderat Muhammadiyah baru muncul setelah dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah, sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan-gerakan kelompok tarekat yang melakukan pemberontakan dengan kekerasan.<sup>112</sup>

Muhammadiyah dengan watak ideologi moderat, memiliki artian bahwa Muhammadiyah bukan Islam yang anti terhadap paham diluar Islam, melainkan mengedepankan sikap toleran terhadap umat-umat yang lainya. Muhammadiyah menjadi tengahan antara paham liberalisme dan paham radikalisme. Ideologi moderat Muhammadiyah juga berkontribusi terhadap lembaga pendidikan. Selain berdakwah, cita-cita utama Muhammadiyah adalah mementingkan pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan ajaran Islam moderat, baik pendidikan di sekolah/madrasah ataupun pendidikan dalam masyarakat.

---

<sup>110</sup> Halim, "Moderasi Islam di Indonesia: Kontroversi dan Eksistensi Islam Nusantara Berkemajuan," 148.

<sup>111</sup> Ummul dan Saiful Umam, "Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Menepi Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0."

<sup>112</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985).

Sikap keberIslaman Moderat Muhammadiyah tercermin jelas berdasarkan hasil Tanwir Muhammadiyah yang berlangsung di Bandung tahun 2012, yang dirumuskan dalam Kristalisasi Ideologi dan Khittah Muhammadiyah. Salah satu keputusannya adalah penajaman ideologi Muhammadiyah, yakni ideologi Islam berkemajuan yang menempatkan Islam sebagai *Din Al-Hadarah*. Islam Berkemajuan berdiri di atas lima pilar utama, yaitu: tauhid, berIslam dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadis, amal fungsional solutif, berorientasi kekinian dan masa depan, serta terbuka, toleran, dan moderat.<sup>113</sup> Rumusan Islam kerkemajuan selanjutnya dikontekstualisasikan melalui beberapa karakter, yakni; *pertama*, tajdid, *kedua*, menanamkan semangat dan corak reformis-modernis yang bersifat wasatîyah, *ketiga*, mengedepankan sikap prokemajuan dan anti kejumudan, pro perdamaian dan anti kekerasan, pro keadilan dan anti penindasan, prokesamaan dan anti diskriminasi, *keempat*, menjunjung tinggi nilai-nilai utama yang autentik sesuai jiwa ajaran Islam.<sup>114</sup>

Corak keIslaman moderat Muhammadiyah terlihat dalam pandangannya yang memposisikan antara akidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah secara proporsional. Islam Berkemajuan, Muhammadiyah berusaha mengurai sikap yang membelenggu pemahaman Islam dalam satu pandangan sempit yang anti-perubahan. Dalam upaya mencapai cita-cita kejayaan Islam, Muhammadiyah merumuskan beberapa ciri Islam Berkemajuan, di antaranya: 1) berlandaskan pada Tauhid; 2) bersumber pada Al Quran dan Sunnah; 3) menghidupkan ijtihad dan tajdid; 4)

<sup>113</sup> "Lima Pilar Islam Berkemajuan," *Suara Muhammadiyah*, 2016, <https://www.suaramuhammadiyah.id/2016/09/06/lima-pilar-islam-berkemajuan/>.

<sup>114</sup> Haidar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 12.

mengembangkan dan menyebarkan Wasathiyah; dan 5) mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.<sup>115</sup>

### E. Kontestasi Citra Islam Moderat dalam Media

Media sosial menjadi wahana yang memfasilitasi penciptaan atau pertukaran informasi, ide, minat, dan bentuk ekspresi lainnya melalui komunitas dan jaringan virtual.<sup>116</sup> Saat ini media sosial telah menjadi sumber informasi yang populer untuk mengetahui kabar apapun., baik yang sifatnya ringan maupun penting dan serius, termasuk di dalamnya adalah informasi terkait agama. Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat wacana keagamaan telah mewarnai berbagai platform media sosial. Hal ini terjadi dikarenakan sifat media sosial yang ekspresif, sehingga ia bisa digunakan untuk memberi dan menerima dukungan spiritual, mengekspresikan keyakinan seseorang, menginformasikan kepada orang lain terkait praktek/ritual, bahkan pemahaman keagamaan. Media sosial juga menjadi media untuk memperoleh panduan spiritual dan rujukan primer dalam beragama.<sup>117</sup>

Meskipun pemahaman terhadap Islam moderat begitu nyaring digaungkan oleh kalangan akademisi dan agamawan, akan tetapi pro kontra sebagian umat Islam yang mempersoalkan dan menolak eksistensi dari Islam moderat masih banyak terjadi.<sup>118</sup> Mereka menyatakan bahwa Islam moderat itu tidak ada, Hal yang ada hanyalah Islam itu sendiri saja, tidak memerlukan embel-embel nama dibelakangnya. Dalam Al-Qur'an dan hadis pun secara spesifik tidak ditemukan terminologi tersebut dan pembahasannya di kalangan ulama klasik. Oleh sebab itu, embel-embel "moderat" dipandang

<sup>115</sup> Ilham, "Sekayang Pandang Tentang Risalah Islam Berkemajuan," *muhammadiyah.or.id*, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/selayang-pandang-tentang-risalah-islam-berkemajuan/>.

<sup>116</sup> Kietzmann, "Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media," *Business Horizons* 5 (t.t.).

<sup>117</sup> Iim Halimatusa'diyah, "Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia," *PPIM UIN Jakarta* 1 (2020).

<sup>118</sup> Daniel Pipes, "There Are No Moderates: Dealing with Fundamentalist Islam," *The National Interest*, 1995.

hanya akal-akalan saja untuk memodifikasi Islam liberal yang banyak ditolak keberadaannya oleh masyarakat.<sup>119</sup>

Bagi beberapa kelompok Muslim, Islam moderat merupakan istilah yang mengandung distorsi, karena di balik istilah Islam moderat terselip kepentingan politik. Dalam pandangan mereka, Islam moderat merujuk kepada Islam yang ramah terhadap Barat dan kepentingannya serta mengadopsi nilai-nilai Barat.<sup>120</sup> Disebagian kalangan, konsep moderat diartikan sebagai sebuah ketidakjelasan bersikap. Kondisi semacam ini menggambarkan absennya fundamen teologis yang semestinya dapat diidentifikasi dengan jelas dan tegas, Sebagian kalangan menolak terma ini atas argumentasi ambiguitas makna yang dikandungnya.<sup>121</sup> Penolakan sebagian orang juga dilandasi oleh sebuah pemikiran bahwa Islam moderat tidak menggambarkan semangat keberagaman (*girah diniyah*) yang kuat.<sup>122</sup> Mereka menangkap kesan bahwa moderatisme tidak mencerminkan beragama yang kâffah. Argumen lain terhadap menolak penggunaan moderatisme adalah bahwa kata ini merupakan istilah khas Barat yang tidak memiliki akar teologis dalam tradisi pemikiran Islam. Pihak Barat secara sengaja hendak menggerogoti kekuatan Islam dengan cara menciptakan istilah-istilah yang tidak autentik dan justru berdampak negatif terhadap soliditas umat Muslim.<sup>123</sup>

<sup>119</sup> Benny Afwadzi, "Pemikiran Hadis Shī‘Ah Zaydiyah Al-Şan‘Ānī dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Islam Moderat di Indonesia," *Kementerian Agama Project Management Unit (PMU)*, 2020.

<sup>120</sup> Yan S. Prasetiadi, "Islam Moderat' Sebuah Distorsi Istilah," *Hidayatullah.com*, 2015, <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/03/09/40226/islam-moderat-sebuah-distorsi-istilah.html>.

<sup>121</sup> Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah," *Miqot* xxxvi (2012).

<sup>122</sup> Muqtedar Khan, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs through the Middle," *American Journal of Islamic Social Sciences* XXII (2005).

<sup>123</sup> Masdar Hilmy, "QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah," *Miqot* xxxvi (2012).

Islam moderat dalam dinamika saat ini dihadapkan dengan berbagai paham dan realitas kehidupan yang semakin kompleks. Terjadinya globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan geopolitik, perubahan sosial, dan modernisasi yang terjadi saat ini akan memberi pengaruh terhadap karakter umat beragama umat Islam. Demikian pula Islam moderat yang saat ini harus menghadapi berbagai paham keIslaman, baik yang cenderung radikal dan konservatif, maupun liberal dan sekuler.<sup>124</sup>

Kontestasi narasi Islam moderat di media sosial merupakan gambaran dari kontestasi narasi Islam moderat yang berkembang pada realitas sosial di masyarakat. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gramsci bahwa media menjadi arena pertarungan dari berbagai kuasa, ideologi, dan kepentingan.<sup>125</sup> Media menjadi sarana bagi banyak kelompok untuk menyebarkan pemahaman keagamaannya. Oleh karena itu, tidak aneh jika di media sosial narasi positif dan narasi negatif saling berkontestasi.

#### **F. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi.<sup>126</sup> Yule mengatakan bahwa, analisis wacana merupakan kajian atau penyelidikan tentang ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi dari apa yang dikatakan dan dituliskan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana akan mengaji bahasa secara lengkap dan luas. Hal ini berarti analisis wacana tidak hanya mengaji bahasa berdasarkan teks tetapi juga konteks yang melingkupinya.<sup>127</sup>

<sup>124</sup> Halim, "Moderasi Islam di Indonesia: Kontroversi dan Eksistensi Islam Nusantara Berkemajuan," 148–49.

<sup>125</sup> Gramsci, *Selections From the Prison Notebooks* (International Publishers, 1989).

<sup>126</sup> Steff Slembrouck, *What is Meant by Discourse Analysis* (Belgium: Ghent University, 2009), 1.

<sup>127</sup> George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 143.

Edmonson membedakan antara wacana dan teks, dia mengemukakan bahwa wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau yang lainnya). Sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur dan membentuk suatu keseluruhan yang padu atau uniter.<sup>128</sup> Pada prinsipnya, analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan atau fungsi-fungsi yang mana bentuk-bentuk tersebut dirancang untuk melayani urusan-urusan manusia.

Mc Carthy mengatakan bahwa analisis wacana berkaitan dengan studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa. Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian semua jenis teks tertulis dan data lisan, dari percakapan sampai dengan bentuk-bentuk percakapan yang sangat melembaga.<sup>129</sup>

Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya.<sup>130</sup> Analisis wacana kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan.<sup>131</sup>

Analisis wacana kritis mengungkap fakta penting melalui bahasa, yaitu bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Jika salah satu akar persoalan dapat diungkap melalui bahasa, maka pengkajian

<sup>128</sup> Rohana dan Syamsuddin, *Analisis Wacana* (CV. Samudra Alif-Mim, t.t.), 12.

<sup>129</sup> Michael Mc Carthy, *Analysis for Language Teacher* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 5.

<sup>130</sup> *Analisis Wacana*, 17.

<sup>131</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 49.

aspek linguistik terhadap bahasa adalah penting.<sup>132</sup> Wijana dan Rohmadi mengungkapkan analisis wacana kritis selalu mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, dan kondisi.<sup>133</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis wacana kritis adalah upaya atau kegiatan untuk memahami wacana lebih mendalam, tidak hanya memandang wacana sebagai teks semata. Dalam analisis wacana kritis, wacana dipandang sebagai praktik sosial, yang produksinya memiliki tujuan atau maksud tertentu.<sup>134</sup>

Pada penelitian ini, penulis menggunakan CDA model Fairclough untuk menganalisis dari segi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Analisis wacana kritis model Fairclough meletakkan wacana atau penggunaan bahasa sebagai praktik sosial; wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu; wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu.<sup>135</sup> Model yang dikemukakan oleh Fairclough sering disebut sebagai model perubahan sosial, karena Fairclough menggabungkan secara bersama antara analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemikiran sosial dan politik, yang kemudian digabungkan pada perubahan sosial.<sup>136</sup>

Model penelitian analisis wacana Fairclough adalah bentuk analisis wacana yang berorientasi teks dengan menyatukan tiga tradisi yaitu;<sup>137</sup> pertama, tradisi linguistik yang berfokus dalam menganalisis teks, fungsi serta tata bahasa. Dimensi teks menyiratkan pentingnya ketajaman dalam analisis

---

<sup>132</sup> *Analisis Wacan*, 19.

<sup>133</sup> I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 72.

<sup>134</sup> Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi* (Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019), 21.

<sup>135</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapannya* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 4.

<sup>136</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Teks (Pengantar Analisis Teks Media)*, t.t., 285.

<sup>137</sup> Ali Nurdin, *Penelitian Teks Media (Teori dan Contoh Praktis Penelitian Bidang Komunikasi)* (Surabaya: Revka Prima Media, 2021), 74–75.

teks, yang meliputi penggunaan pembendaharaan kata, yang terkait dengan makna, istilah, atau metafora. Makna kata perlu dianalisis karena satu kata bisa mempunyai banyak makna, dan makna bisa berbeda tergantung pada konteksnya.<sup>138</sup> Kedua, Kedua, dimensi *discourse practice*, yang mencakup sejauh mana kekuatan kenyataan sehingga mampu mendorong tindakan atau sifat afirmatifnya.<sup>139</sup> Ketiga, tradisi mikro sosiologis yang berfokus pada aliran interpretatif, etnometodologi, dan analisis percakapan sebagai produk dari tindakan orang dalam kehidupan bermasyarakat.

### G. Teori Logika desain Pesan

Produksi pesan merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna pesan. Pada tahap produksi pesan, terdapat penjelasan bagaimana proses penciptaan pesan seseorang dalam bentuk tulisan, ucapan, maupun ekspresi ketika memproduksi suatu pesan. Pada ranah produksi pesan, definisi dari teori yang terdapat didalamnya sebagian besar memaparkan konsep *encoding*. Pemaparan yang ada memberikan pemahaman kepada pembaca terhadap proses produksi, seperti yang dijelaskan pada teori logika desain pesan (*message design logic*).

Teori logika desain pesan dikemukakan oleh Barbara O'Keefe pada tahun 1977. Teori logika pesan adalah salah satu teori komunikasi interpersonal dan teori komunikasi organisasi. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana seorang individu mendesain pesan. Pada alur komunikasi, penyampaian sebuah pesan setiap individu atau kelompok pasti terdapat sebuah perbedaan, dan inilah yang menjadi suatu hal yang penting untuk dikaji dalam teori logika desain pesan.

---

<sup>138</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapannya*, 25.

<sup>139</sup> Haryatmoko, 26.

Barbara O'keefe pada awalnya adalah seorang pendukung teori konstruktivisme, namun kemudian ia memperluas teorinya dengan memasukkan pandangan yang berkaitan dengan bagaimana orang mendesain pesan. Tesis miliknya menyatakan bahwa manusia berfikir secara berbeda mengenai bagaimana berkomunikasi dan membuat pesan, dan manusia menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang harus dikatakan kepada orang lain pada situasi tertentu. O'Keefe menggunakan istilah "logika dalam merancang pesan" (*message design logic*) untuk menjelaskan bagaimana proses berfikir yang terjadi sehingga memunculkan pesan.<sup>140</sup>

Teori ini masuk dalam rumpun teori produksi pesan, yang merupakan sebuah proses pembentukan dan penyampaian makna interaksi sosial dan kultural yang merupakan dua konteks yang dapat memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan pesan. Analisa dilakukan berdasarkan teori logika penyusunan pesan oleh O'Keefe yang terbagi kedalam tiga premis, yakni: logika ekspresif, logika konvensional dan logika retorika.<sup>141</sup>

### **1. Logika ekspresif (*expressive logic*)**

logika ini memiliki premis dasar bahwa, "bahasa adalah media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan."<sup>142</sup> Logika ekspresif adalah logika yang menjadikan komunikasi sebagai suatu cara untuk mengekspresikan diri, menyatakan perasaan dan pikiran, sehingga pesan yang disampaikan oleh pembicara (komunikator) menjadi terbuka dan reaktif.

### **2. Logika konvensional (*conventional logic*)**

logika ini memiliki premis dasar bahwa, "komunikasi adalah permainan yang dimainkan secara kooperatif, sesuai dengan aturan dan

<sup>140</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), 185.

<sup>141</sup> 186–187.

<sup>142</sup> Barbara O'Kee, *The Logic of Message Design, Individual Differences In Reasoning About Communication*, 1988, 80.

prosedur konvensional secara sosial.”<sup>143</sup> Dalam logika desain ini, bahasa dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan proposisi yang "ditentukan oleh efek sosial yang ingin dicapai seseorang. Mereka yang mempraktikkan logika desain konvensional menganggap berbagai konteks memiliki parameter tetap dan oleh karena itu merancang pesan berdasarkan apa yang paling sesuai dengan konteks.<sup>144</sup> Perancangan pesan ini dilakukan dengan format kerjasama antara pembicara dan pendengar. Menggunakan logika ini sangat berharga untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi kemudian adalah sarana untuk mencapai tujuan. Misalnya, seseorang yang menyusun pesan konvensional akan paling menghubungkan pesan tersebut dengan konteks (situasi tertentu yang dihadapi) untuk mencapai tujuan tertentu.

### 3. Logika retorika (*rhetorical logic*)

logika ini memiliki premis dasar bahwa, “komunikasi adalah penciptaan dan negosiasi diri dan situasi sosial.”<sup>145</sup> Untuk komunikator yang menggunakan logika ini, pesan dirancang untuk menggambarkan apa yang diinginkan pembicara untuk direfleksikan. logika desain retorik berupaya menciptakan konteks menggunakan pesan yang dirancang. Penciptaan konteks ini dilakukan dengan menggunakan koordinasi dan negosiasi . Produser pesan retorik selalu “berusaha mencapai konsensus dan legitimasi sosial atas realitas yang mereka bicarakan”, sehingga kemungkinan negosiasi selalu tersedia.

Pesan logika retorika lebih bersifat proaktif daripada reaktif, sehingga pesan tersebut dirancang untuk mencapai efek daripada sebagai tanggapan atas tindakan orang lain. Pesan retorik biasanya juga berisi klausa dan frasa yang menguraikan dan kontekstualisasi yang memberikan definisi konteks yang eksplisit.

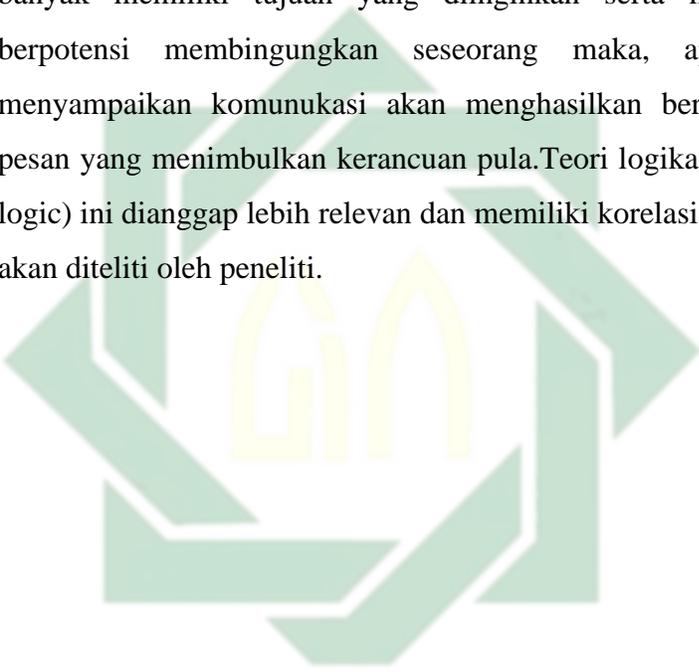
---

<sup>143</sup> O’Kee, 80.

<sup>144</sup> Barbara O’Keefe, *Message design logic and the management of multiple goals* (Lawrence Erlbaum, 1991).

<sup>145</sup> O’Kee, *The Logic of Message Design, Individual Differences In Reasoning About Communication*, 80.

Dalam bentuk apapun itu logika dalam merancang pesan yang akan digunakan dapat menghasilkan bentuk atau isi pesan yang kurang lebih sama dengan komunikan dan komunikator nya. Jika tujuan dari komunikasi yang akan disampaikan bersifat sederhana, maka pesan tersebut akan mudah dimengerti. Akan tetapi, sebaliknya jika komunikasi yang disampaikan banyak memiliki tujuan yang diinginkan serta memiliki tujuan yang berpotensi membingungkan seseorang maka, apapun logika dalam menyampaikan komunikasi akan menghasilkan berbagai bentuk jawaban pesan yang menimbulkan kerancuan pula. Teori logika pesan (message design logic) ini dianggap lebih relevan dan memiliki korelasi dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

#### DAKWAH NU DAN MUHAMMADIYAH DALAM MEDIA

##### A. Perkembangan Industri Media Islam di Indonesia

Perkembangan media Islam di Indonesia berhubungan dengan persebaran dakwah atau ajakan untuk mengenal, mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam yang ditujukan secara khusus bagi kaum Muslim dan secara umum kepada khalayak luas. Kemunculan pers Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-20, bersamaan dengan lahirnya ide-ide reformasi yang berkembang di Timur Tengah. Penyebaran ide tersebut begitu luas hingga ke Jawa, dan melahirkan *Jami'at Khair*.<sup>146</sup> Para anggota organisasi *Jami'at Khair* kemudian menyebar dan mendirikan organisasinya sendiri, seperti KH Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah. Selain itu, terdapat beberapa kumpulan lain seperti Sarekat Dagang Islam, dan Persatuan Islam yang membangun iklim diskusi bagi pemikiran Islam, sehingga hal ini memunculkan kebutuhan akan pers Islam.<sup>147</sup>

Pers Islam yang dimaksud pada pembahasan ini merupakan media massa umum yang bernafaskan Islam dan berpedoman pada nilai-nilai Islam. Pada hakikatnya pers Islam tidak sekedar memiliki visi dan misi untuk Islam, akan tetapi isi dan wajahnya juga tidak boleh bertentangan dengan Islam.<sup>148</sup> Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Litbang Republika dan *The Asia Foundation* tentang *Islam and Civic Society*, dengan tema “Pers Islam dan Negara Orde Baru”, mendefinisikan pers Islam sebagai, pers yang dalam

<sup>146</sup> Aprini Erlina, “Sejarah Pertumbuhan Pers di Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan Prof.Dr.Hamka (1959-1981)” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 12.

<sup>147</sup> Erlina, 13.

<sup>148</sup> Asep Syamsul, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 48. Definsi ini tidaklah baku, karena para ahli komunikasi Islam belum ada kesamaan secara utuh tentang pengertian pers Islam. Namun inti dari pers Islam adalah penerapan nilai-nilai Islam

kegiatan jurnalistiknya melayani kepentingan umat Islam, baik yang berupa materi, maupun nilai-nilainya.<sup>149</sup> Wacana keIslaman yang dibingkai oleh media massa Islam merefleksikan visi mereka yang berbeda atas paham-paham dan praktik keIslaman yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Hal ini wajar karena media memang bukan sarana bebas nilai.<sup>150</sup>

Pada masa kolonial, pers yang dikelola oleh Bumi putera mulai berkembang seiring dengan kebangkitan nasional. Hampir setiap partai politik, organisasi, perkumpulan atau sekadar studi club memiliki corong persnya sendiri, seperti *De Expres* (Indische Partij), Saroetomo dan Oetoesan Hindia (Sarekat Islam), serta Indonesia Merdeka (Perhimpunan Indonesia), dan juga Serikat Islam di bawah kepemimpinan Tirta Adhi Soerjo yang terus mengembang sayap organisasi melalui surat kabar.<sup>151</sup> Selain cabang-cabang Serikat Islam, tokoh-tokoh seperti H. Agus Salim bersama Abdul Muis juga menerbitkan media cetak sendiri, selain itu organisasi dan juga tokoh-tokoh Islam di berbagai daerah juga berlomba-lomba menerbitkan media cetak, seperti di Padang, Yogyakarta, Makassar, Semarang, Surabaya, dan beberapa daerah lainnya.<sup>152</sup>

Adapun media yang tercatat sebagai pers Islam pertama di Indonesia adalah Majalah *Al-Munir* yang terbit di Padang pada tahun 1911. Kemunculan pers Islam setelahnya banyak dilatarbelakangi oleh organisasi keagamaan, sehingga berita yang dimuat tidak lepas dari visi misi suatu organisasi. Dimulai pada tahun 1914, Sarekat Islam (SI) Surakarta menerbitkan *Sarotama*, (SI) Semarang menerbitkan *Sinar Jawa*, tahun 1930, (SI) Banjarmasin menerbitkan *Persatoean*, tahun 1932 Muhammadiyah Solo

<sup>149</sup> Alia Swastika, "Media Massa Islam Indonesia," *www.kunci.co.id*, 2006.

<sup>150</sup> Ahmad Irfan Ilhami, "Eksistensi Pers Islam dalam Dinamika Indonesia di Era Modern," *Mediakita* 22 (2018).

<sup>151</sup> Ayung Notonegoro, "Swara Nahdlatul Oelama, Pelopor Pers NU," *NU Online*, 2018, <https://www.nu.or.id/fragmen/swara-nahdlatul-oelama-pelopor-pers-nu-dLtA3>.

<sup>152</sup> Hendra Naldi, *Ensiklopedia Minangkabau* (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016), 54.

medirikan *Adil*, dan tahun 1928 NU menerbitkan *Swara Nahdatul Ulama*.<sup>153</sup> Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan secara lebih mendalam tentang sejarah media milik NU dan Muhammadiyah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

## 1. Sejarah Media NU

Kesadaran menggunakan pers sebagai media informasi juga dirasakan oleh NU. Sejak organisasi ini berdiri pada tanggal 31 Januari 1926, terdapat tiga pers yang diterbitkan oleh NU yaitu *Swara Nahdlatol Oelama*, *Oetoesan Nahdlatol Oelama*, dan *Berita Nahdlatol Oelama*.<sup>154</sup> Dari sekian media pers yang diterbitkan oleh NU, majalah *Swara Nahdlatol Oelama* merupakan media tertua. Terdapat salah satu terbitan tertua yang masih tersimpan hingga saat ini di perpustakaan PBNU dan juga Arsip Nasional adalah edisi nomor 6 tahun ke-1 pada Jumadits Tsani 1346 H. Jika merujuk pada nomor tersebut, dapat dipastikan edisi pertama terbit pada Muharam 1346 H atau sekitar Juli 1927 M, tepatnya Sekitar empat bulan sebelum muktamar kedua NU. Majalah *Swara Nahdlatol Oelama* adalah salah satu majalah awal yang diterbitkan oleh NU atas prakarsa KH. Wahab Chasbullah. Jika pers nasionalis menggunakan aksara Latin dan Bahasa Melayu atau Bahasa Belanda, *Swara Nahdlatol Oelama* menggunakan aksara Pegon dan berbahasa Jawa. Hal ini, tentunya disesuaikan dengan sasaran pembacanya yang berlatar belakang santri. Namun, dalam penulisan iklan, majalah bulanan itu, ditulis menggunakan huruf Latin dan Melayu.<sup>155</sup>

Setahun kemudian, yaitu tahun 1928, majalah *Oetoesan Nahdlatol Oelama* diterbitkan oleh NU. Latar belakang Kehadiran majalah *Oetoesan Nahdlatol Oelama* ini dikarenakan usulan agar NU menerbitkan majalah

<sup>153</sup> Erlina, "Sejarah Pertumbuhan Pers di Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan Prof.Dr.Hamka (1959-1981)," 13.

<sup>154</sup> Khoirul Anam, *Ensiklopedia Nahdatul Ulama: Sejarah Tokoh dan Khazanah Pesantren* (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014), 173.

<sup>155</sup> Notonegoro, "Swara Nahdlatol Oelama, Pelopor Pers NU."

yang berbahasa melayu dan berhuruf latin, supaya majalah ini bisa dibaca oleh kalangan Islam lainnya. Dari data yang ditemukan peneliti mengabarkan bahwa majalah *Oetoesan Nahdlatol Oelama* terbit hingga tahun 1349.<sup>156</sup> Selain itu terdapat *Majalah Berita Nahdlatol Oelama* yang juga diterbitkan oleh NU. *Majalah* ini terbit pada tahun 1931, dan terbit sebulan dua kali. Isi *majalah* ini lebih kompleks dibandingkan dengan dua *majalah* sebelumnya. Terdapat pembahasan mengenai agama, organisasi, ekonomi hingga permasalahan tanah dan pertanian, serta dimuat juga tulisan-tulisan yang bertema politik dari dalam maupun luar negeri yang sedang berkembang pada masa itu. *Majalah Berita Nahdlatol Oelama* terbit hingga tahun 1952.<sup>157</sup>

Kemudian di tahun 50-an, ketika NU keluar dari Masyumi dan mendirikan Partai NU, didirikan pula surat kabar berskala nasional yang bernama *Duta Masyarakat*.<sup>158</sup> *Harian Umum Duta Masyarakat* adalah satu-satunya surat kabar harian nasional yang dimiliki oleh NU dan masih bertahan hingga sekarang, meskipun sempat vakum selama 27 tahun sejak berhenti terbit pada tahun 1971 dan hadir kembali tahun 1998. Pengagas surat kabar ini adalah KH. A. Wahid Hasyim.<sup>159</sup> Kehadiran surat kabar *duta masyarakat* bertujuan untuk menjadi suara aspirasi NU menjelang pemilu 1955 dan counter opini terhadap keberadaan PKI. Isi pemberitaan *Duta Masyarakat* tidak hanya terkait perkembangan NU saja, akan tetapi juga memberitakan keadaan sosial-politik yang sedang terjadi.<sup>160</sup>

Seiring dengan perkembangan teknologi dan beralihnya media cetak ke media elektronik seperti TV dan Radio, kala itu juga dimanfaatkan NU untuk ikut mewarnai media elektronik dengan kehadiran TV NU. TV NU berdiri pada tahun 2016 dengan nama awal 164 Channel Production. Saat itu

<sup>156</sup> Notonegoro.

<sup>157</sup> Notonegoro.

<sup>158</sup> Kifayatul Ahyar, "NU Online : Sejarah Panjang Media NU," *NUbanyumas.com*, 2021, <https://nubanyumas.com/nu-online-sejarah-panjang-media-nu/>.

<sup>159</sup> Ahyar.

<sup>160</sup> Ahyar.

konsep awalnya adalah rumah produksi. Secara kelembagaan 164 Channel Production menjadi bagian dari Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).<sup>161</sup>

## 2. Sejarah Media Muhammadiyah

Tiga tahun setelah Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan. Pada tahun 1915 Soeara Moehammadijah hadir sebagai majalah di bawah pengelolaan bagian Taman Pustaka Hoofdbestuur Muhammadiyah Yogyakarta yang terbit sebulan sekali setiap tanggal 1.<sup>162</sup> Soeara Moehammadijah merupakan salah satu contoh media massa Islam yang masih tetap bertahan hingga saat ini dan merupakan media massa yang paling tertua di Indonesia.<sup>163</sup>

Awal mulanya Soeara Moehammadijah menggunakan bahasa Jawa, hingga pada tahun 1922, Soeara Moehammadijah mulai menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Setahun berikutnya, Soeara Moehammadijah sepenuhnya menggunakan bahasa Melayu yang pada saat itu merupakan salah satu wujud dukungan terhadap emansipasi sosial-politik pribumi dan sikap anti-kolonialisme Belanda.<sup>164</sup> Kelahiran Soeara Moehammadijah bukan hanya sebagai media untuk memberi informasi keberadaan Muhammadiyah di Nusantara, tetapi juga melakukan beberapa dakwah yang dapat dibilang menjadi polemik pada saat itu. Soeara Moehammadijah lahir sebagai upaya untuk menyadarkan kaum-kaum yang membutuhkan jawaban-jawaban atas kondisi umat pada saat itu. Soeara Moehammadijah pada tahun 1923 dan 1924 dianggap tidak hanya mewakili

<sup>161</sup> Firdausi, "Mengenal TVNU yang Kii Buka Jejaring Hingga Daerah," *NU Jatim*, 2022, <https://jatim.nu.or.id/madura/mengenal-tvnu-yang-kini-buka-jejaring-hingga-daerah-O8lvK#:~:text=%22Jadi%2C%20TVNU%20merupakan%20media%20official,resmi%20yang%20dimiliki%20oleh%20PBNU.>

<sup>162</sup> "Seabad 'Soeara Moehammadijah,'" *Koran Tempo*, 2015, [https://koran.tempo.co/read/ide/376989/seabad-soeara-moehammadijah.](https://koran.tempo.co/read/ide/376989/seabad-soeara-moehammadijah)

<sup>163</sup> Irfan Ilhami, "Eksistensi Pers Islam dalam Dinamika Indonesia di Era Modern."

<sup>164</sup> "Seabad 'Soeara Moehammadijah.'"

suara organisasi Muhammadiyah saja, melainkan juga hadir sebagai aspirasi kaum Muslim secara umum di Hindia Belanda.<sup>165</sup>

Hadirnya Soeera Moehammadijah kemudian disusul dengan munculnya sejumlah media cetak lain yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Beberapa cabang dan grup (ranting) Muhammadiyah juga menerbitkan media cetak. Pada tahun 1934, media cetak Muhammadiyah dapat diklasifikasikan berdasarkan daerah terbitnya, yang mencerminkan cabang/ranting wilayah yang menjadi titik perhatian media tersebut.<sup>166</sup> Daerah pertama yang paling banyak, adalah di Yogyakarta, di mana ada setidaknya empat media cetak yang berafiliasi pada Muhammadiyah, yakni Soeera Moehammadijah, Soeera 'Aisjijah (dengan kantor administrasi di Kauman), Moetiara (Jagang), dan Wali Songo (Wates).<sup>167</sup>

Beberapa tahun kemudian, Muhammadiyah cabang Betawi juga terjun ke dunia jurnalistik dengan menerbitkan majalah Pantjaran Amal. Berbeda dengan terbitan-terbitan Muhammadiyah lainnya, Pantjaran Amal membawa jurnalisme Muhammadiyah ke level yang lebih tinggi. Posisinya di kota terbesar di Hindia Belanda dan salah satu kota penting di Asia memungkinkan majalah ini memiliki redaktur di luar negeri dan menjadi yang terdepan dalam mempromosikan berbagai media cetak terbitan Muhammadiyah lokal.<sup>168</sup> Kedua, di Kudus terbit Menara Koedoes, yang dikelola oleh Bagian Taman Pustaka Muhammadiyah Kudus. Ketiga, di Palembang muncul Pemimpin Moeballigh (yang kantor redaksinya berada di Jalan Kepandaian, Palembang).

<sup>165</sup> Muhammad Yuanda Zara, "Soeera Moehammadijah dan Pers di Hindia Belanda Era 1920an: Perspektif Belanda," *Suara Muhammadiyah*, 2022, <https://suaramuhammadiyah.id/2022/02/19/soeera-moehammadijah-dan-pers-di-hindia-belanda-era-1920an-perspektif-belanda/>.

<sup>166</sup> Yuanda Zara.

<sup>167</sup> Yuanda Zara.

<sup>168</sup> Ali Nursalihan, "Beberapa Catatan tentang Media Cetak Muhammadiyah di Era 1930-an," *Republika*, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/r5ec2x366/beberapa-catatan-tentang-media-cetak-muhammadiyah-di-era-1930an-part3>.

Keempat, di Bengkulu, terbit Sentosa, yang berada di bawah Majelis Konsul Muhammadiyah Bengkulu.

Beralihnya media cetak ke media elektronik mendorong Muhammadiyah untuk meluncurkan channel televisi Muhammadiyah. Stasiun TV Muhammadiyah diluncurkan sebagai stasiun televisi satelit pada 18 November 2013, bertepatan dengan ulang tahun atau milad Muhammadiyah yang ke-101.<sup>169</sup> TVMu dilahirkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015, sebagai amanat Mukhtamar Muhammadiyah tahun 1995 di Banda Aceh. Dengan dilandasi semangat syiar dan dakwah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, tvMu adalah stasiun televisi terestrial digital bernuansa Islami yang merupakan persembahan Muhammadiyah bagi bangsa dan dunia melalui layar televisi sebagai medium komunikasi yang cerdas dan mencerahkan.

## **B. Digitalisasi Media NU dan Muhammadiyah**

Saat ini masyarakat tengah dihadapkan pada realitas dunia yang telah mengalami perubahan yang begitu besar. Dampak dari perubahan tersebut merupakan efek dari adanya perkembangan era digital. Era Digital atau yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0 telah merubah segala aspek hidup manusia, baik pada aspek sosial, politik, dan budaya. Perkembangan digital, khususnya pada teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara dramatis karakter masyarakat khususnya dalam pola komunikasi yang dilakukannya, mulai dari komunikasi berbasis fisik menuju komunikasi yang bersifat virtual.<sup>170</sup>

Perkembangan digital juga berdampak pada aspek keagamaan, khususnya pada dakwah Islam yang dilakukan oleh ormas Islam yang ada di

<sup>169</sup> <https://tvmu.tv/category/program-tv-muhammadiyah>

<sup>170</sup> Ditha Prasanti, "Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital," *Jurnal Commed 1* (2016).

Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Perkembangan digital di satu sisi dapat melemahkan gerakan dakwah NU dan Muhammadiyah apabila mereka terlambat dalam meresponnya, namun di sisi lain dapat digunakan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan media serta metode dakwah yang selama ini jalankan, sehingga kinerja dakwah menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam yang memiliki pengaruh cukup besar di Indonesia, perlu untuk mengepakkan sayap dakwahnya melalui teknologi digital. Penyesuaian NU dan Muhammadiyah terhadap transformasi digital bertujuan untuk menyampaikan pemikirannya, sehingga dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan efisien kepada publik.

Sejak berdirinya kedua organisasi ini, telah banyak era yang dilalui NU dan Muhammadiyah dengan segala bentuk tantangan yang dihadapi. Saat ini NU dan Muhammadiyah berada di era digital dengan tantangan baru yang secara otomatis membutuhkan strategi dakwah yang berbeda dan relevan dengan zamannya. Dunia online sudah menjadi bagian hidup masyarakat di berbagai kalangan, adanya tren kenaikan penggunaan internet dikalangan masyarakat, khususnya kaum muda milenial berimplikasi terhadap perubahan pola konsumsi terhadap informasi agama, yaitu dari pola konvensional, seperti belajar agama melalui buku-buku (kitab-kitab) dan pengajian ustadz-ustadz maupun da'i secara fisik beralih ke media-media online yang kebanyakan menyajikan informasi agama secara instan.<sup>171</sup>

Maka dari itu, NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia sangat perlu untuk mengepakkan sayap dakwahnya melalui teknologi digital, dengan mengedepankan prinsip moderat.<sup>172</sup> Upaya

---

<sup>171</sup>Ummul dan Saiful Umam, "Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0."

<sup>172</sup>Arindya Putri, "Bermedia Model Strategi Dakwah yang Relevan di Era Digital," *NU Online*, 2021, <https://www.nu.or.id/daerah/bermedia-model-strategi-dakwah-yang-relevan-di-era-digital-LIMVw>.

digitalisasi media NU dan Muhammadiyah dibuktikan dengan hadirnya NU Muhammadiyah di berbagai media sosial yang sedang menjadi trend di masyarakat pada saat ini, seperti youtube, facebook, instagram, twitter dan tiktok.

Realitas masyarakat saat ini yang memiliki kecenderungan pada media sosial inilah yang perlu dihadapi oleh NU dan Muhammadiyah dalam menyebarluaskan konten-konten Islam moderat melalui media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Keduanya harus mampu melakukan beberapa inovasi yang didukung dengan sarana yang menunjang masyarakat untuk mengakses berita melalui media online.<sup>173</sup> Hadirnya NU dan Muhammadiyah di media online merupakan sebuah strategi yang lebih komprehensif, sehingga mampu menjaga stabilitas sosial, identitas, budaya, dan karakter bangsa agar tidak tereduksi.

### C. Website Nu.or.id

Nu.or.id merupakan salah satu situs resmi yang ada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Selain menjadi media dakwah, situs ini juga sebagai penyedia informasi ke-NU-an dan keIslam an dengan baik yang dapat diakses secara mudah oleh warga yang membutuhkan. Selain untuk media informasi, adanya website Nu.or.id juga merupakan suatu bentuk respon atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana memang hari ini hampir semuanya serba online. Corak keIslaman yang dikembangkan oleh website ini adalah Islam ahlussunnah wal jama'ah, moderat, dekat dengan budaya dan juga rasa toleransi yang tinggi baik sesama umat Islam maupun sesama umat beragama.<sup>174</sup> Situs nu.or.id merupakan bentuk jaringan teknologi informasi yang dibangun oleh PBNU yang bertujuan untuk melaksanakan

<sup>173</sup> Aziz, "Dinamika Media Massa Nahdlatul Ulama dari Era Cetak Hingga Digital."

<sup>174</sup> Yayah Khisbiyah, *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya* (Surakarta: PSPMS UMS Press, 2018), 45–46.

serangkaian tugas jamiyah (keorganisasian), menyebar luaskan dan mensosialisasikan berbagai program dan kebijakan PBNU kepada pengurus wilayah, cabang, dan anak cabang sampai ranting termasuk ke pesantren dan warga Nahdliyin secara keseluruhan.<sup>175</sup> Selain menjadi media dakwah, situs ini juga sebagai media dalam melestarikan budaya Nahdlatul Ulama.

Nu.or.id dirintis sejak tahun 2002 oleh Wakil sekretaris Jenderal PBNU H. Abdul Mun'im DZ, dan diresmikan pada tahun 2003.<sup>176</sup> Urgensi pembentukan media NU berskala nasional disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena adanya kebutuhan akan penyebaran informasi terkini mengenai program, kegiatan, ataupun informasi lainnya terkait NU. Pembentukan media NU juga didasari karena mengingat jumlah warga NU yang cangkupannya yang semakin meluas di berbagai daerah.

Nu.or.id memiliki daya tarik yang terletak pada sikap keberagamaan yang moderat atau sikap wasatiyyah di tengah-tengah sikap keberagamaan yang radikal dan ekstrem. Sikap keberagamaan yang moderat ini menjadi pilihan karena terkait dengan ideologi yang diikuti yaitu *rahmatan lil 'alamin*. Tiga peran penting yang dilakukan oleh situs nu.or.id, yaitu: (1) Menjadi penyejuk bagi kaum muslimin dan petunjuk bagi non-muslim; (2) Menjadi sarana informasi mengenai jamiyah NU yang *up to date* untuk menghindari hoax yang berkaitan dengan NU; dan (3) Menjadi sumber bacaan yang amanah dan akurat demi perdamaian Indonesia.<sup>177</sup>

Sebagai media online keIslam an, nu.or.id juga memiliki visi-misi untuk dijadikan dasar guna mewujudkan cita-cita kedepan. Visi dari situs nu.or.id yaitu:<sup>178</sup> Menjadi penyedia informasi ke-NU-an dan keIslam an yang menyejukkan dan terpercaya. Sedangkan Misi dari nu.or.id adalah: Menjadi

<sup>175</sup> Khisbiyah, 45–46.

<sup>176</sup> Hasyim, "Analisis Produksi Berita di NU Online."

<sup>177</sup> Thoyibi dan Khisbiyah, *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya (Moderatisme, Ekstremism, dan Hipernasionalisme)*, 52.

<sup>178</sup> <https://nu.or.id/page/visimisi#:~:text=1.,%2C%20moderat%2C%20dan%20menghargai%20keberagaman.,> Diakses pada 12-11-2022

pilihan pertama untuk memperoleh informasi ke-NU-an dan keIslam an yang terpercaya, menghasilkan informasi yang menyejukkan dan mendorong sikap keagamaan yang berkeadilan, moderat, dan menghargai keberagaman, Menghasilkan produk informasi yang berkualitas, serta menjadi ruang untuk mengembangkan sikap profesionalitas yang tinggi disertai semangat berkhidmah untuk umat dan bangsa.

Hadirnya situs nu.or.id selama ini menjadikan pemikiran-pemikiran NU dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan efisien kepada publik. Metode penyampaian nya bersifat dinamis, dalam artian mampu mengimbangi perkembangan zaman yang terjadi. Namun, tetap mempertahankan serta memperjuangkan prinsip dan nilai dasar NU. Nu.or.id berusaha menjadikan Islam moderat tetap sebagai arus utama cara berkeIslam an di Indonesia.

Keberhasilan situs nu.or.id sebagai media dakwah dibuktikan dengan beberapa kali mendapatkan penghargaan, diantaranya, pada periode tahun 2004-2005, nu.or.id mendapatkan predikat sebagai situs terbaik versi majalah komputer aktif sebagai kategori sosial kemasyarakatan.<sup>179</sup> Tahun 2013, NU Online tercatat sebagai 10 website atau situs Islam Sunni atau *Ahlussunnah wal Jama'ah* urutan pertama versi MMN Press. Pada tahun 2017, hasil riset Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta menetapkan nu.or.id sebagai situs Islam paling produktif di Indonesia, serta sebagai situs ormas Islam yang paling banyak dikunjungi dan paling tinggi trafikanya.<sup>180</sup> Hal ini menjadikan situs nu.or.id juga berada pada peringkat pertama sebagai situs Islam paling populer di Indonesia.

### **1. Produksi teks website nu.or.id**

Sebagai media resmi organisasi NU, perhatian utama nu.or.id adalah mewartakan pandangan keIslam an Nahdliyah atau Aswaja. Nu.or.id adalah

<sup>179</sup> Hasyim, "Analisis Produksi Berita di NU Online."

<sup>180</sup> *Company profile*, Data Resmi Situs NU Online pada tahun 2019

sebagai outlet media resmi milik NU yang mempublikasikan pandangan-pandangan resmi Pengurus Besar NU (PBNU), keputusan-keputusan organisasi, serta gagasan-gagasan yang berkembang di lingkungan Nahdliyin. Bagi NU dan Nahdliyin, website nu.or.id berfungsi sebagai media penyebar visi dan misi NU. Nu.or.id berperan dengan membangun narasi yang sesuai dengan khittah NU dengan memperbanyak tulisan-tulisan yang memang berisi ajaran-ajaran keIslam an yang moderat.

Meskipun website nu.or.id bukan media komersial, akan tetapi sebagai sebuah media yang memiliki manajemen keredaksian yang cukup komperhensif dalam membangun sistem jaringan komunikasinya. Dikarenakan website nu.or.id bukan merupakan lembaga bisnis, maka website nu.or.id dijadikan sebagai lembaga pengkaderan atau pengabdian bagi para kadernya yang memiliki minat dalam bidang jurnalistik. Dengan menjadikan website nu.or.id sebagai lembaga pengkaderan, maka siapa saja yang berminat dapat berabung untuk belajar dan memberikan kontribusi. Meski demikian, website nu sebagai pusat berita resmi PBNU tetap aktif mengecek keabsahan semua informasi yang disajikan agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip dan kode etik jurnalistik.<sup>181</sup> Dengan menerapkan sistem pengkaderan, maka artikel-artikel yang dipublikasi dalam website nu mayoritas ditulis oleh kader-kader NU yang menjadi contributor di website nu.or.id.

Secara khusus dalam mencitrakan Islam moderat, website nu.or.id merepresentasikannya dengan memperbanyak tulisan-tulisan yang menjelaskan tentang partisipasi NU dalam upaya memperkuat pemahaman moderat di kalangan masyarakat Muslim yang kini mengalami perjumpaan dengan banyak keragaman dalam konteks masyarakat global.

---

<sup>181</sup> Abdul Mun'im, "Teknologi Sebagai Sarana Pengembangan Teologi dan Ideologi," *NU Online*, 2008.

## 2. Rubrikasi Nu.or.id

Sebagai media berbasis keIslam an website nu.or.id lebih fokus pada berita seputar kegiatan NU serta tulisan lain dalam bentuk artikel dengan tema keIslam an. Berdasarkan data redaksional nu.or.id, konten atau rubrikasi situs ini diantaranya terdiri dari :

### a. Warta

Rubrik ini berisi berita reportase hasil liputan dari para kontributor yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia. Pada kategori warta, nu.or.id menyajikan kumpulan berita-berita nasional maupun internasional yang dipublikasikan sesuai isu berita yang sedang hangat diperbincangkan.

### b. Fragmen

Rubrik fragmen juga memuat isi berita. Hanya saja berita yang disajikan bukan dalam bentuk straight news, melainkan dalam bentuk berita feature. Biasanya tema tulisan yang diangkat dalam rubrik ini berupa refleksi terhadap peristiwa sejarah atau pun perjalanan hidup tokoh muslim. Rubrik ini berisi cerita ang berkaitan degan tokoh-tokoh dan semua oranisasi yang berafiliasi dengan NU.

### c. KeIslaman

Rubrik ini memiliki subrubrik yang paling banyak sejumlah 18 subrubrik. Rubrik KeIslam an memuat tentang nilai-nilai keIslam an yang lebih banyak ditinjau dari kacamata fiqih. Beberapa permasalahan yang dibahas dalam rubrik ini di antaranya Ekonomi Syariah, Salat, Nikah, Zakat, puasa dan lainnya. rubrik ini sangat kaya akan referensi yang merujuk pada banyak kitab. Sehingga rubrik ini sering dijadikan rujukan bagi nahdliyin ketika menghadapi persoalan peribadatan yang masih menjadi perdebatan.

### d. Opini

Rubrik Opini berupa artikel yang dikirimkan oleh para pembaca NU Online. Artikel yang dimuat tidak semata membahas tentang persoalan agama. Namun juga membahas persoalan ekonomi, sosial, hingga politik.

e. Tokoh

Rubrik ini berisi tentang tokoh-tokoh serta para ulama dengan segala kisah dan keteladanan yang dapat diambil pelajarannya oleh para pembaca. Rubrik memuat ulasan tentang tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh dalam dunia keIslam an. Adapun tokoh-tokoh yang dibahas mulai dari para sahabat, thabi'in, ulama hadist, para tokoh sufi, hingga para ulama dari berbagai daerah di Indonesia.

f. Ubudiyah

Rubrik ini berisi tulisan tentang berbagai persoalan tata cara peribadatan atau permasalahan ubudiyah. Persoalan peribadatan yang dibahas dalam rubrik ini di antaranya persoalan salat, puasa, membaca al-Quran, dan lainnya.

g. Internasional

Pada rubrik ini pembaca dapat memperoleh segala informasi terkait PCINU yang berada di beberapa Negara. Mulai dari kegiatan, kerjasama yang dilakukan, serta cerita kehidupan para santri yang tinggal di luar negeri. Rubrik ini juga menyajikan berita-berita internasional yang sedang hangat diperbincangkan.

h. Sirah nabawiyah

Sama dengan sub judulnya, rubric ini menyajikan infoormasi tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW, mulai dari kisah beliau lahir, sampai perjuangan serta tantangan yang beliau hadapi ketika berdakwah menyebarkan agama Islam.

i. Hikmah

Rubrik hikmah berisi tentang refleksi atas cerita dari ulama terdahulu ataupun orang lain di sekitar kita saat ini. Dengan adanya rubrik ini, amaka

diharapkan pembaca akan lebih bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki saat ini.

j. Pustaka

Rubrik ini berisi resensi buku dengan berbagai tema, mulai dari persoalan sosial, politik, dan kebanyakan mengulas tentang persoalan agama Islam . Kajian pustaka ini menjadi wujud kepedulian NU Online terhadap dunia literasi. Salah satunya menjadikan buku sebagai sumber utama informasi dan pengetahuan.

k. Humor

Rubrik ini pun berusaha menghasirkan salah satu karakteristik warga NU yang juga memiliki selera humor. Humor disajikan dalam bentuk narasi merespon permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan dilengkapi dengan ilustrasi yang lucu.

Melihat banyak rubrik yang disajikan di NU Online menandakan bahwa lingkup informasi yang disajikan di NU Online sangatlah luas. Tidak hanya terbatas pada publikasi program kerja dan kegiatan warga NU saja. Melainkan telah menjelma menjadi media online profesional dengan lingkup pemberitaan yang lebih luas.

#### **D. Website Muhammadiyah.or.id**

Muhammadiyah.or.id merupakan salah satu situs resmi yang berada di bawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Website ini didirikan pada tanggal 12 Januari 2007, dan dikembangkan oleh Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan didukung Tim IT dari Lembaga Informasi dan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.<sup>182</sup> Website resmi Persyarikatan Muhammadiyah terdiri dari domain utama dan subdomain. Domain utama adalah [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id). Domain utama

<sup>182</sup> Muchlas dkk., *Mengenal Website Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2011), 6.

adalah halaman-halaman website milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang akan dikelola bersama antara Majelis Pustaka dan Informasi beserta beberapa admin yang ditunjuk oleh PP Muhammadiyah. Domain utama berisi konten-konten utama tentang Persyarikatan Muhammadiyah secara keseluruhan, termasuk institusi-institusi pendukung, organisasi otonom serta PWM dan PDM seluruh Indonesia. Domain utama mengandung beberapa menu utama, termasuk berita, agenda, pengumuman, dan lain-lain.

Sebagai media online keIslam an, nu.or.id juga memiliki visi-misi untuk dijadikan dasar guna mewujudkan cita-cita kedepan. Adapun visi muhammadiya.or.id adalah Menjadi Media Utama Muhammadiyah dan Islam di Indonesia. Adapun misi atau tujuan muhammadiya.or.id adalah 1) merekam denyut Muhammadiyah, 2) memperkenalkan profil dan kontribusi Muhammadiyah pada masyarakat dunia, 3) menyebarkan syiar Islam Berkemajuan, dan 4) mendorong produktivitas dan kreativitas kajian tentang Muhammadiyah dan Islam

Melalui website ini, seluruh informasi tentang berbagai aktivitas persyarikatan Muhammadiyah dapat dikemas dengan baik, akurat dan cepat sehingga masyarakat atau warga persyarikatan juga dapat memperolehnya secara cepat dan mudah. Selain itu, website Muhammadiyah dibentuk dengan tujuan untuk; 1) menginformasikan profil, berita, agenda kegiatan, maklumat/pengumuman, artikel Islam dan Kemuhammadiyah, hadist, dan fatwa; 2) Media Da'wah yang berisi : konten pengajian dan khutbah dalam bentuk teks, suara, dan video, himpunan putusan tarjih (HPT), fatwa Muhammadiyah, serta forum tanya jawab tentang Islam dan Kumuhammadiyah; 3) Mapping Potensi Pengembangan Cabang dan Ranting; 4) Pusat Data Muhammmadiyah (Muhammadiyah Data Center); 5) Media untuk mengefektifkan konsolidasi dan integrasi internal organisasi; 6)

Media komunikasi antar anggota dalam bentuk forum-forum; 7) Media untuk membangun citra Muhammadiyah pada level nasional dan internasional.<sup>183</sup>

### 1. Produksi teks website muhammadiyah.or.id

Fungsi dan posisi website muhammadiyah.or.id bagi Muhammadiyah dan warga Muhammadiyah adalah sebagai sayap media resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menyebarkan syiar Islam Berkemajuan. Maka dari itu, dalam mencitrakan Islam moderat, muhammadiyah.or.id memiliki pandangan yang sama dengan pendapat dan prinsip Muhammadiyah, tokoh Pimpinan Pusat Muhammadiyah maupun Majelis Tarjih PP Muhammadiyah. Seperti pandangan H. Tafsir, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah, mengenai Islam moderat yang ditampilkan muhammadiyah.or.id berikut ini.

*“Muhammadiyah sudah jelas mengambil keputusan dalam paham agama mengambil yang moderat, landasannya adalah Al-Baqarah ayat 143. Ditambah hadis-hadis misalnya ad-dinu yusrun (Islam itu mudah), dan hadis ahabbu ad-din ilallah al-hanafiyatu as-samhatu (agama yang paling dicintai Allah adalah (yang bercirikan) lurus dan lapang), dan ungkapan populer, khairul umuri awsatuha (sebaik-baik perkara, adalah yang tengahan).”*

Muhammadiyah.or.id dalam mencitrakan Islam moderat dilakukan dengan aktif memberitakan praktik-praktik moderasi yang dilakukan Muhammadiyah dalam berbagai bidang. Menurut salah satu koordinator pemberitaan website muhammadiyah, tujuan dari website ini adalah untuk memberikan kabargembira kepada kader perserikatan bahwa Muhammadiyah melakukan gerakan-gerakan yang baru dan berkemajuan yang memberi dampak positif kepada masyarakat dan umat Islam. Melalui website muhammadiyah.or.id inilah syiar dakwah Muhammadiyah dapat tersampaikan

<sup>183</sup> Thoyibi dan Khisbiyah, *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya (Moderatisme, Ekstremism, dan Hipernasionalisme)*, 43.

kepada khlayak publik secara luas. Melalui website ini, Muhammadiyah inginewartakan Islam yang berkemajuan sehingga website Muhammadiyah.or.id hadir untuk menyuarakan ajaran Islam moderat kepada publik. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Prof. Haedar Nashir, yang menyatakan bahwa Muhammadiyah termasuk golongan revivalisme Islam namun dengan pendekatan yang moderat.<sup>184</sup> Para ahli juga menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern atau reformis, sehingga label itu begitu kuat sampai saat ini. Dengan melebarkan sayap dakwah di dunia online, Muhammadiyah menghadirkan secara lebih berkualitas Islam berkemajuan untuk mencerahkan peradaban umat, bangsa, serta mendakwahkan Islam yang damai, toleran, dan berakhlak mulia, dan rahmatan lil-‘alamin.<sup>185</sup>

## 2. Rubrikasi Muhammadiyah.or.id

website muhammadiyah.or.id melakukan publikasi berita seputar kegiatan Muhammadiyah, hukum-hukum, serta beberapa informasi terkait keIslam an yang termuat dalam kolom-kolom rubrikasi. Berdasarkan data redaksional website muhammadiyah.or.id, konten atau rubrikasi situs ini diantaranya terdiri dari :

### a. Cakrawala

Rubrikasi cakrawala dibagi ke dalam beberapa sub rubrik yaitu, budaya lokal, filantropi dan kesejahteraan sosial, pemberdayaan masyarakat, lingkungan dan kebencanaan, masyarakat adat, milenial, moderasi Islam, dan resensi.

### b. Hikmah

Rubrik hikmah berisi tentang refleksi atas cerita dari ulama terdahulu ataupun orang lain di sekitar kita saat ini. Dengan adanya rubrik ini, amaka

<sup>184</sup> Ilham, “Posisi Pandangan Islam Berkemajuan dalam Peta Pemikiran Islam,” *Muhammadiyah.or.id*, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/posisi-pandangan-islam-berkemajuan-dalam-peta-pemikiran-islam/>.

<sup>185</sup> Haedar Nashir dkk., *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan* (Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018).

diharapkan pembaca akan lebih bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki saat ini.

c. Hukum Islam

Pada rubrik ini, para pembaca dapat mengetahui terkait hukum-hukum dalam beribadah dan bermuamalah seperti misalnya, hukum memancing, hukum menjawab salam dari orang kafir, hukum melayat jenazah non muslim dan sebagainya.

d. Khutbah

Rubrik ini menyajikan tentang kumpulan materi khutbah, mulai dari khutbah jum'at, khutbah nikah, khutbah idul fitri dan idul adha.

e. Tokoh

Pada rubrik tokoh, website ini menyajikan artikel yang berisi tentang tokoh-tokoh muhammadiyah dan kisah-kisah teladan yang dapat diambil hikmahnya. Selain itu, juga menyajikan informasi tentang perjalanan ketua PP Muhammadiyah dari masa ke masa.

f. Kabar

Rubrik ini berisi tentang informasi terkait kegiatan ikatan muhammadiyah yang tersebar di berbagai daerah. Selain itu juga mengabarkan kepada masyarakat terkait peran serta pencapaian warga muhammadiyah di dunia internasional.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB 1V**

### **ANALISIS WACANA KRITIS CITRA ISLAM MODERAT DALAM WEBSITE NU.OR.ID DAN MUHAMMADIYAH.OR.ID**

#### **A. Analisis Wacana Kritis dalam Website Berita**

Di dalam sebuah pemberitaan tentunya telah dipengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang penulis teks (wartawan) dalam menyikapi peristiwa yang dikonstruksikan di dalam pemberitaannya. Lebih lanjut, perlu juga diamati bahwa media adalah entitas yang memiliki kepentingan. Sulit untuk lepas dari faktor-faktor yang senantiasa menyertainya, seperti bias ideologi, lembaga, dan kultur. Media mempunyai posisi yang strategis dan sentral dalam membentuk pencitraan serta opini publik karena pemuatan dan pengemasan pesan yang dilakukan pihak media dalam suatu berita dapat mencitrakan kekuatan aktor ataupun agenda dari suatu kelompok. Maka, dari itu diperlukan cara tersendiri dan metode khusus sebagai pisau bedah untuk melihat dan memahami cara-cara “tersirat” tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menelaah hal itu adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Hal ini untuk mengenali lebih lanjut struktur system produksi teks pada media dan mengaitkannya dengan konteks sosial.

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil analisis teks berita dari website NU dan Muhammadiyah. Di Dalam pemberitaan ini, tentu akan dilihat bagaimana website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id mencitrakan kepada publik terkait hal-hal yang menyangkut Islam moderat dalam teks berita. Untuk menganalisis teks berita, peneliti menggunakan pendekatan CDA model Norman Fairclough yang memiliki tiga dimensi analisis yakni pertama, teks yang menyangkut deskripsi atau interpretasi pada teks. Kedua, praktik diskursif yang memasuki proses produsen dan konsumen. Ketiga,

praktik sosio-budaya yang sudah masuk pada penjelasan analisis sosial yakni melihat pada konteks kondisi dan budaya. Kemudian, hasil temuan menggunakan pendekatan ini akan dijelaskan menggunakan teori logika desain pesan milik Barbara O’Keefe. Agar lebih dapat dipahami terkait tiga dimensi model Norman Fairclough, peneliti akan menjelaskannya lebih rinci sebagai berikut:

### 1. Dimensi Teks

Teks adalah semua yang menacu pada ucapan, tulisan, image visual, grafik, atau kombinasi antar satu dengan yang lainnya. Teks juga dapat berupa segala bentuk linguistik teks yang mencakup khasanah kata, gramatika, syntax, struktur metaora dan retorika.<sup>186</sup> Teks dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal seperti kosa kata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Masing-masing bentuk formal tersebut harus dianalisis lebih lanjut dengan menarik nilai-nilai yang ada di dalamnya.<sup>187</sup>

Hal pertama yang paling mendasar yang perlu dianalisis adalah penggunaan pembendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora karena akan mengacu pada makna atau tindakan tertentu. Pembendaharaan kata meliputi makna kata, karena pada dasarnya satu kata dapat memiliki banyak makna tergantung dari konteksnya.<sup>188</sup>

### 2. Dimensi Praktik Diskursif

Menurut Fairclough, diskursus memiliki sifat yang lebih luas daripada teks. Diskursus mencakup seluruh proses interaksi sosial di mana

<sup>186</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapannya*, 23.

<sup>187</sup> Elya Munfarida, “Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough,” *Komunika* 8 (2014).

<sup>188</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapannya*, 24.

teks hanya menjadi salah satu bagiannya. Note 19 Dengan demikian, analisis diskursus yang ditawarkan tidak hanya terfokus pada teks saja, tapi juga mencakup konsumsi teks oleh pembaca dan sekaligus relasinya dengan kondisi sosio-kulturalnya.<sup>189</sup> Dimensi ini memusatkan perhatian pada dua unsur yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Sebuah teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Pada dimensi ini akan dilihat koherensi teks yang sudah memasuki wilayah interpretasi.

Fairclough membagi dua sisi praktik diskursus yaitu produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif. Pada analisis ini akan mengkaji mengenai produksi dan konsumsi teks terkait citra Islam moderat dalam website nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id.

### 3. Dimensi Praksis Sosial-Budaya

Analisis praksis sosial didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang berada diluar media mempengaruhi wacana yang muncul dalam media. Fairclough membagi tiga tingkatan untuk menganalisis pada tingkat praksis sosial yakni, situasional, institusional, dan sosial.

#### **B. Analisis wacan kritis terkait klaim Islam Moderat dalam website nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id**

Meskipun sama-sama mengusung konsep moderasi Islam, NU dan Muhammadiyah tentunya memiliki ciri khas terkait konsep yang ditawarkan. Sikap keberislaman moderat NU tercermin nyata dari komitmen mereka untuk menghadirkan satu karakteristik keislaman yang dapat bersanding mesra dengan nilai-nilai lokalitas. NU menawarkan konsep Islam nusantara yang

---

<sup>189</sup> Munfarida, "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough."

mencirikan Indonesia dengan berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang mampu bersanding dengan norma-norma Islam.<sup>190</sup> Dalam perkembangannya, Islam Nusantara adalah representasi Islam moderat yang pada praktiknya mampu bertahan dan mempertahankan diri di berbagai tantangan zaman. Sedangkan pada Muhammadiyah, Agenda *rethinking* keIslaman yang dilakukan pada batasan-batasan tertentu, berhasil melahirkan paradigma keberislaman modern, yang di satu sisi terbuka terhadap perkembangan zaman, namun di sisi lain tetap berakar kuat pada substansi keagamaan Islam. Kosep Islam berkemajuan yang ditawarkan Muhammadiyah adalah Islam yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk membangun peradaban yang utama dan menjadi rahmat bagi semesta. Islam berkemajuan ingin mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan melalui transformasi sosial yang bersifat emansipatoris, humanis, liberal, dan transenden.<sup>191</sup>

Pengakuan dan penegasan bahwa NU dan Muhammadiyah menganut Islam moderat telah mereka tampilkan melalui media sosial milik keduanya. Hal ini dapat dilihat pada masing-masing website [nu.or.id](http://nu.or.id) dan [Muhammadiyah.or.id](http://Muhammadiyah.or.id). Pada kedua website ini, peneliti menemukan artikel berita yang menegaskan bahwa kedua organisasi ini menganut paham Islam moderat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>190</sup> Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam," *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17 (2015).

<sup>191</sup> Nur Syam dan Nawawi, "Islam Nusantara Berkemajuan," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 13 (2019).

## 1. Analisis Teks Terkait Klaim Islam Moderat dalam website nu.or.id

**Tabel 5 - Teks Berita nu.or.id**

Judul	Sejak Lahir, NU Anut Islam Moderat
Isi	<p>Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Said Aqil Siroj menegaskan bahwa NU sejak lahirnya Islam yang dianut NU adalah Islam moderat (wasthiyah).</p> <p>"Sejak lahirnya, Islam NU ya Islam wasathiyah," ujarnya saat memberikan sambutan pada peringatan Hari Lahir NU ke-92 di halaman Masjid Agung An-Nur, Pekanbaru, Riau, Rabu (9/5).</p> <p>Lebih lanjut, Kiai Said menyatakan bahwa Islam NU merupakan kelanjutan dari Wali Songo. Islam model ini, lanjutnya, menjadikan budaya sebagai infrastrukturnya.</p> <p>Nadran di daerah pesisir, Kiai Said memberi contoh, diisi dengan istighatsah. Sementara sesajennya dijadikan sebagai berkat.</p> <p>Selain itu, peringatan wafatnya seseorang sampai tujuh hari, lanjutnya, diisi dengan tahlilan. Hal ini dilakukan sejak NU didirikan. Selain itu, ia menyebut amanat dari Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari yaitu wathaniyah, kebangsaan.</p> <p>"Kita dititipi Mbah Hasyim agar menjaga mengawal negara Republik Indonesia," katanya.</p>

Teks berita yang akan dianalisis adalah teks berita yang diambil dari website nu.or.id edisi 9 Mei 2018. Teks berita terkait klaim Islam moderat yang dimuat website NU ini terdiri atas judul (*headline*), teras berita (*lead*) dan isi berita. Penulis dari berita ini adalah Syakir NF (author NU Online). Adapun berita ini diterbitkan dalam rangka pengakuan bawa NU sejak awal telah menganut Islam moderat. Berita ini disertai dengan foto Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Said Aqil Siroj dalam acara Harlah ke-92 NU di Riau.

### a. Pembendaharaan kata dan penggunaan istilah

- 1) Pada bagian judul sangat jelas bahwa NU ingin menekankan kepada para pembaca bahwa NU telah menganut Islam moderat dengan menggunakan kalimat “Sejak Lahir, NU Anut Islam Moderat”. Islam moderat yang ditampilkan NU dalam teks tersebut dipahami juga dengan Islam wasathiyah. Dalam teks tersebut juga dijelaskan bahwa Islam NU adalah bentuk kelanjutan dari wali songo.
- 2) Penggunaan istilah nadran dalam teks tersebut menggambarkan bahwa Islam moderat NU memiliki ikatan kuat dengan budaya yang ada di Indonesia. Nadran merupakan suatu tradisi dari perpaduan budaya Hindu dan Islam. Kata nadran berasal dari kata nazar, yang dalam gramatikal bahasa arab (Islam) bermakna “pemenuhan janji. Inti upacara nadran adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, sekaligus merupakan ritual tolak bala (keselamatan).<sup>192</sup>
- 3) Penggunaan istilah budaya Islam di Indonesia seperti penggunaan kata Istighasah, Berkat, Tahlilan, dan peringatan tujuh hari meninggalnya seseorang dalam teks menegaskan kembali bahwa Islam moderat versi NU identik dengan budaya-budaya di Indonesia yang telah ada sebelumnya. Budaya-budaya yang tidak bertentangan dan dapat bersanding dengan nilai-nilai Islam tetap dipertahankan hingga sekarang, dan itulah yang menjadi ciri khas dari NU yang berusaha ditampilkan dalam teks tersebut.

### b. Relasi dan Identitas

Aktor utama yang disebutkan oleh penulis dalam teks tersebut adalah Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Said Aqil

<sup>192</sup>[https://indramayukab.go.id/nadran/#:~:text=Nadran%20merupakan%20suatu%20tradisi%20dari,\)%20bermakna%20%E2%80%9Cpemenuhan%20janji%E2%80%9D.](https://indramayukab.go.id/nadran/#:~:text=Nadran%20merupakan%20suatu%20tradisi%20dari,)%20bermakna%20%E2%80%9Cpemenuhan%20janji%E2%80%9D.)

Siroj. Beliau terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) masa khidmat 2010-2015 dalam Mukhtamar ke-32 Nahdlatul 'Ulama di Makassar, Sulawesi Selatan. Kemudian pada tahun 2015 pada Mukhtamar NU Ke 33 di Jombang, KH. Said Aqil Siroj kembali terpilih sebagai Ketua Umum PBNU untuk masa khidmat kedua (2015-2020).

Moderatisme beragama yang menjadi pondasi kokoh konsep Islam Nusantara yang digagas Nahdlatul Ulama pada era KH. Said saat menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, turut menciptakan kondusivitas kehidupan global. Afghanistan misalnya, negeri yang porakporanda karena sentimen agama dan kelompok selama bertahun-bertahun, kini mengembangkan konsep Islam Nusantara, bahkan secara resmi mendirikan organisasi NU yang terdiri dari ulama-ulama lokal dari berbagai faksi untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian.

## 2. Analisis praktik diskursif

Berbicara tentang tradisi islam di indonesia tentunya tidak lepas dari pembahasan tentang dakwah yang dilakukan oleh walisongo pada masa itu. Dalam proses dakwahnya, walisongo lebih memilih untuk menggunakan pendekatan kultral, sehingga mampu menampilkan Islam yang sejuk, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai prinsip Islam.<sup>193</sup> Pendekatan kultural juga bisa dimaknai upaya pembumian ajaran Islam dengan menggunakan perangkat budaya lokal sebagai instrumen dakwahnya. Pola dakwah walisongo ini secara berkesinambungan diwarisi dan dikembangkan oleh mayoritas ulama di Nusantara termasuk para ulama NU.

NU sangat mengakomodasi budaya lokal sebagaimana amanat Kementerian Agama yang menyatakan bahwa salah satu indikator moderasi beragama adalah akomodasi budaya setempat.<sup>194</sup> Keterbukaan NU terhadap

<sup>193</sup> Fahrur Razi, "NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural," *Jurnal Komunikasi Islam* 1 (2011).

<sup>194</sup> Fuadi, "Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta.," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16 (2021).

kearifankearifan lokal, tradisi dan kebudayaan, dikarenakan basis eksistensi Nahdliyin yang mayoritas menempati pedesaan pedesaan. Pada masa perkembangannya, NU mempunyai satu slogan *al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wal akhdzu bil jadidi al-aslah* yang artinya hendaklah mempertahankan tradisi lama yang baik lalu kemudian mengambil tradisi baru yang lebih baik jadi ini yang menjadi landasan NU.<sup>195</sup>

Tradisi yang terus dikembangkan dan dijaga oleh NU setidaknya meliputi tiga aspek<sup>196</sup>, yaitu *pertama*, kahazanah peradaban Islam masa lampau. Dalam tradisi NU, kebesaran khazanah peradaban Islam itu dilembagakan dalam kitab-kitab fikih, gerakan tarekat dan dialog terus menerus dengan realitas dan tradisi masyarakat setempat. Tradisi atau pemikiran lokal perlu dilibatkan dalam rangka menafsirkan teks-teks suci agar bisa dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat. Hal ini tidak berarti bahwa ajaran agama tunduk kepada tradisi lokal, tetapi justru yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai ajaran agama bisa meresapi, dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan.<sup>197</sup> *Kedua*, tradisi berfikir fikih dalam kerangka pemikiran madzhab. NU dikenal sebagai organisasi keagamaan yang secara fikih berpegang pada salah satu madzhab empat, dan dalam tauhid juga konsisten pada satu mazhab dari dua mazhab tauhid yang ada. Dengan tradisi keilmuan dan spiritualitas seperti itu, pemikiran dan sikap keberagaman NU dapat terhindar dari pendekatan yang bersifat kaku, tunggal dan monolitik terhadap teks-teks suci yang juga berpengaruh terhadap cara pandang terhadap realitas. *Ketiga*, tradisi masyarakat setempat dengan nilai-nilai luhur yang ada

<sup>195</sup> Alaik, "Al-Muhafazatu 'Ala Al Qadim Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bi Al Jadid Al-Aslah, Kultur Pesantren di Indonesia," *NU Jateng*, 2020, <https://nujateng.com/2020/04/al-muhafazatu-ala-al-qadim-al-shalih-wa-al-akhdzu-bi-al-jadid-al-aslah-kultur-pesantren-di-indonesia-4/>.

<sup>196</sup> Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 132.

<sup>197</sup> Hasyim Muzadi, *Nahdatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan bangsa* (PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 17-18.

didalamnya. NU menempatkan Islam sebagai salah satu unsur yang membentuk atau menjadi pilar bangsa, agama dan kepercayaan tradisi lain yang ada di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan NU dapat berinteraksi secara dinamis dengan tradisi masyarakat yang ada.

strategi dakwah yang dikembangkan oleh NU memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembangunan budaya nasional, diantaranya yang pertama, Keberadaan NU telah menegaskan sebuah identitas kultural masyarakat agraris, khususnya di Jawa. Kedua, keberadaan NU membantu sebuah akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal. Ketiga, kolektivitas yang didukung oleh budaya NU merupakan sarana yang efektif untuk kontrol sosial. kontrol sosial memainkan peran yang penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial.<sup>198</sup>

### 3. Analisis teks terkait klaim Islam moderat dalam website muhammadiyah.or.id

**Tabel 6 - Teks Berita website muhammadiyah.or.id**

Judul	Dari Lahirnya, Muhammadiyah Sudah Memilih Jalan Moderat
Isi	<p>Pengikut agama dan ideologi apapun di dunia selalu terbagi dalam tiga macam kelompok, yakni radikal, liberal, dan moderat. Ketiganya pun memiliki dalil penunjang klaim kecenderungan mereka masing-masing.</p> <p>Muhammadiyah sendiri masuk dalam kategori moderat. Bukan tanpa sengaja, tetapi pilihan moderat itu telah ditetapkan oleh para pendiri dan generasi awal Muhammadiyah.</p> <p>“Muhammadiyah sudah jelas mengambil keputusan dalam paham agama mengambil yang moderat, landasannya adalah Al-Baqarah</p>

<sup>198</sup> Sarung & Demokrasi Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan (Surabaya: Khalista dan PW LTN NU Jawa Timur, 2008). Lihat juga Akhwan Fanani, “NU dan Islamisasi Kultural Tradisi Lokal”

ayat 143. Ditambah hadis-hadis misalnya *ad-dinu yusrun* (Islam itu mudah), dan *hadis ahabbu ad-din ilallah al-hanafiyyatu as-samhatu* (agama yang paling dicintai Allah adalah (yang bercirikan) lurus dan lapang), dan ungkapan populer, *khairul umuri awsatuha* (sebaik-baik perkara, adalah yang tengahan),” jelas Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah, H. Tafsir.

Dalam Seminar Pra Mukhtar Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Jumat (1/7), Tafsir lantas menerangkan bahwa jalan moderat itu juga ditetapkan lewat berbagai dokumen resmi organisasi.

“Itulah yang kemudian Muhammadiyah sangat jelas dengan kata-kata ‘jalan tengah’ atau moderat itu di Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua dan juga dokumen-dokumen yang lain bagaimana Muhammadiyah mengambil paham dengan corak moderat,” jelasnya.

Tiga Klaster Moderasi Muhammadiyah: Bidang Politik, Seni-Budaya, dan Paham Agama Moderasi agama Muhammadiyah sendiri kata Tafsir terhimpun dalam tiga bagian. Yaitu moderasi di bidang paham agama, moderasi di bidang politik, dan moderasi di bidang budaya. “Di paham agama, Muhammadiyah berada di antara khalaf dan salaf. Antara penghargaan pada wahyu di satu pihak dan terhadap akal di pihak lain. Itulah paham agamanya,” kata Tafsir.

“Kemudian paham politik juga sama. Moderasi politiknya mengambil antara oposisi dan loyalis, yang sering diistilahkan ‘mitra kritis’. Jadi tidak mengambil oposisi, tapi juga tidak loyalis. Itu sangat jelas dalam moderasi Muhammadiyah. Di Kepribadian Muhammadiyah itu juga sangat jelas. Bagaimana Muhammadiyah bekerja sama dengan kelompok Islam yang lain dalam rangka syiar dan membantu pemerintah bersama komponen bangsa lain membantu bangsa dan negara, dan diperkuat oleh Mukhtar Makassar tentang Negara Pancasila Darul Ahdi wa Syahadah,” terangnya.

“Ketiga, Muhammadiyah juga membangun moderasi budaya. Di satu pihak Muhammadiyah puritan ruju’ ilal quran dan sunnah, tapi di sisi lain apresiasi terhadap budaya bahkan ini menjadi ideologi resmi Muhammadiyah yang ditampilkan lewat dokumen-dokumen resmi seperti Dakwah Kultural Muhammadiyah, Seni Budaya Islam, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang ketiga dokumen ini mengatur secara jelas bagaimana hubungan Muhammadiyah dengan kesenian sehingga meskipun

	Muhammadiyah seringkali dikategorikan sebagai gerakan Islam puritan, tapi purifikasi Muhammadiyah adalah purifikasi yang kultural, apresiasi terhadap budaya sehingga lagi-lagi Muhammadiyah moderat antara puritan radikal dan kultural radikal,” tegasnya.
--	--

Teks berita yang dianalisis adalah teks berita yang diambil dari website muhammadiyah.or.id edisi Mei 2022. Teks berita terkait klaim Islam moderat yang dimuat website Muhammadiyah ini terdiri atas judul (headline), teras berita (lead) dan isi berita. Penulis dari berita ini adalah Afandi (reporter website Muhammadiyah). Adapun berita ini diterbitkan dalam rangka pengakuan bawa Muhammadiyah sejak awal telah menganut Islam moderat yang mengutip perkataan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah, H. Tafsir.

Dalam Seminar Pra Mukhtamar Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berita ini disertai dengan foto 5 orang dengan menggunakan pakaian yang berbeda sedang membawa bendera Muhammadiyah. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Said Aqil Siroj dalam acara Harlah ke-92 NU di Riau.

**a. Pembendaharaan kata dan penggunaan istilah**

- 1) Penggunaan istilah radikal dan liberal dalam teks digunakan penulis sebagai bentuk perbandingan terhadap konsep Islam moderat.
- 2) Pengulangan kata kemoderatan Muhammadiyah terdapat pada beberapa kalimat, diantaranya, ‘Muhammadiyah sendiri masuk dalam kategori moderat’, ‘Muhammadiyah sudah jelas mengambil keputusan dalam paham agama mengambil yang moderat’, ‘Muhammadiyah sangat jelas dengan kata-kata ‘jalan tengah’ atau moderat’, ‘Muhammadiyah mengambil paham dengan corak moderat’, ‘budaya sehingga lagi-lagi Muhammadiyah moderat’. Pengulangan kalimat

dengan makna yang sama pada teks berita ini menegaskan kepada pembaca bahwa muhammadiyah menganut Islam moderat

- 3) Pengutipan Al-Qur'an dan hadist dalam teks dilakukan sebagai bentuk penguatan statemen kemoderatan muhammadiyah yang terdapat pada kalimat sebelumnya.
- 4) Penggunaan istilah 'khalaf dan salaf', dan 'oposisi dan loyalis' digunakan penulis untuk menggambarkan dimana posisi kemoderatan Muhammadiyah. 'Khalaf dan salaf' memiliki arti generasi terdahulu/awal dan generasi belakangan/pelanjut. Sedangkan 'oposisi dan loyalis' memiliki arti menentang/mengkritik dan pengikut atau pendukung (pemerintah dan sebagainya) yang setia.

#### **b. Relasi dan identitas**

Aktor utama yang disebutkan penulis dalam teks tersebut adalah H.Tafsir selaku Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2015-2020. H. Tafsir adalah sosok yang berani melawan arus mainstream di tubuh organisasi yang didirikan KH. Ahmad Dahlan tahun 1912 tersebut, baik dari segi gagasan maupun aksi. konsisten memperjuangkan ide-ide progresif didalam tubuh Muhammadiyah (struggle from within) meski secara organisasional masih sulit diterima. Ide-idenya tersebut juga pernah dituangkan dalam buku "Jalan lain Muhammadiyah". Latar belakang Muhammadiyah tidak membuat dirinya larut dalam sektarianisme kelompok yang anti pluralisme. Justru Tafsir berkeyakinan Muhammadiyah sudah seharusnya terbuka dan memberi manfaat kepada semua golongan. Dari sepak terjangnya tersebut, mendapatkan penghargaan Ma`arif Award tahun 2008, penghargaan untuk insan yang memperjuangkan pluralisme dan multikultural yang diberikan oleh Ma`arif Institute.<sup>199</sup>

<sup>199</sup> Fakhruddin, "Mengenal Lebih Dekat Sosok Drs. H. Tafsir, M. Ag, Ketua PWM Jateng Terpilih," *pwmjateng*, 2016, <https://pwmjateng.com/mengenal-lebih-dekat-sosok-drs-h-tafsir-m-ag-ketua-pwm-jateng-terpilih/>.

Dari kedua website ini, peneliti melihat bahwa media pemberitaan milik NU dan Muhammadiyah sama-sama ingin menegaskan kepada publik bahwa keduanya berhaluan Islam moderat. Merujuk pada artikel yang ditulis oleh kedua media ini, dapat dilihat bahwa pengakuan Islam moderat yang mereka gambarkan melalui media secara umum memiliki ide yang sama. Akan tetapi jika melihat secara lebih detail akan terlihat perbedaan dan ciri khas yang berusaha ingin disampaikan kepada publik.

#### **4. Analisi praktik diskursif**

Berita ini terdiri dari 8 alinea yang dimulai dengan gambaran adanya Pengikut agama dan ideologi di dunia yang terbagi dalam tiga macam kelompok, yakni radikal, liberal, dan moderat. Dalam alinea selanjutnya (2-5) penulis menjelaskan bahwa Muhammadiyah berada pada jalur moderat. jejak toleransi, moderasi, dan prinsip beragama Muhammadiyah menghadirkan Islam yang rahmat untuk seluruh alam terdokumentasi secara runut dan jelas lewat dokumen resmi dan kiprah organisasi. dokumen organisasi seperti Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Ideologi Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah dan berbagai macam pernyataan Persyarikatan hingga rumusan Tanwir dan Muktamar telah memberikan pedoman hidup ala Muhammadiyah yang moderat, toleran, inklusif, bersahabat dan konstruktif dengan siapapun.<sup>200</sup> Dokumen-dokumen tersebut tidak hanya sebatas tulisan, tetapi juga menjai pedoman bergerak Muhammadiyah yang terimplementasi lewat pengabdian dan pelayanan terhadap umat dan bangsa.

Pada alinea 6, dijelaskan bahwa terdapat Tiga Klaster Moderasi Muhammadiyah, yakni, Bidang Politik, Seni-Budaya, dan Paham Agama.

<sup>200</sup> Afandi, "Jejak Moderasi Muhammadiyah Terdokumentasi Lewat Dokumen dan Perbuatan," *Muhammadiyah.or.id*, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/jejak-moderasi-muhammadiyah-terdokumentasi-lewat-dokumen-dan-perbuatan/>.

Pada bidang agama muhammadiyah berada diantara khalaf dan salaf. mengutip dari perkataan Prof. Dr. Yunahar Ilyas, bahwa kaum salafiyah merujuk pada dua ulama besar, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal dan Rasyid Ridha, dan Muhammadiyah juga memiliki kecenderungan berpaham *salafiyah* dikarenakan pemikiran Kiai Dahlan dulu dipengaruhi oleh pemikiran Rasyid Ridha. Dilain sisi, selain dipengaruhi oleh pemikiran Rasyid Ridha, pemikiran Ahmad Dahlan juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh. Muhammad Abduh merupakan pemikir modern, atau tokoh pembaharu.

Pada bidang politik moderasi politik Muhammadiyah berada diantara oposisi dan loyalis. Lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya muhammadiyah menunjukkan kepribadiannya dalam kontes dakwah. Muhammadiyah bekerja sama dengan kelompok Islam yang lain dalam rangka syiar dan membantu pemerintah bersama komponen bangsa lain untuk memperkuat negara.

Pada bidang budaya, Muhammadiyah mengapresiasi terhadap budaya, hal ini juga menjadi ideologi resmi Muhammadiyah yang ditampilkan lewat dokumen-dokumen resmi seperti Dakwah Kultural Muhammadiyah, Seni Budaya Islam, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Keketiga dokumen ini mengatur secara jelas bagaimana hubungan Muhammadiyah dengan kesenian sehingga meskipun Muhammadiyah seringkali dikategorikan sebagai gerakan Islam puritan, tapi purifikasi Muhammadiyah adalah purifikasi yang kultural, dan memiliki apresiasi terhadap budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemoderatan muhammadiyah di bidang budaya adalah berada diantara puritan radikal dan kultural radikal.

**C. Analisis wacana kritis terkait Citra Islam Moderat dalam website nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id**

**1. Analisis teks terkait citra Islam moderat dalam website nu.or.id**

**Tabel 7 - Teks Berita website nu.or.id**

Judul	Jelang 100 tahun kedua, NU berpotensi menduniakan Islam moderat
Isi	<p>Memasuki era 100 tahun kedua Nahdlatul Ulama (NU) berpeluang dan berpotensi menduniakan Islam moderat melalui peran-peran kader Nahdliyin yang tersebar di berbagai bidang profesi di tanah air maupun di berbagai negara.</p> <p>Mustasyar Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jateng, Prof KH Noor Achmad mengatakan, peluang itu terbuka lebar-lebar seiring dengan semakin kokohnya nilai-nilai <i>Ahlussunnah wal jamaah</i> yang diamalkan umat Islam di Indonesia di bawah bimbingan para kiai pesantren dan NU.</p> <p>"Masyarakat dunia tertarik dengan cara ber-Islam -nya warga NU di Indonesia maupun warga NU yang beraktivitas di mancanegara," kata Prof Noor dalam halaqah bertema 'Menyebarkan Aswaja dan Meneguhkan Komitmen Kebangsaan' yang diselenggarakan PWNU Jateng dalam rangka Harlah ke-98 NU di Semarang, Ahad (9 Rajab-21/2).</p> <p>Disampaikan, harlah menjelang se-abad usia NU ini diharapkan dapat menginspirasi nahdliyin untuk mengulang sukses atau keberhasilan generasi kiai perintis yang mendirikan NU dan para guru-gurunya yang kealimannya diakui para ulama di Timur Tengah saat itu.</p> <p>"Generasi pendiri NU berhasil membumikan <i>ahlussunnah wal jamaah</i> di Indonesia di tengah arus gerakan modernisme Islam yang nyaris menceraabut kearifan lokal," ungkapnya.</p> <p>Dia menambahkan, sukses itu juga berkat peran sebagian guru-guru mereka saat belajar di Timur Tengah seperti Syekh Arsyad Al-Banjari, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Abdussomad Al-Sambasi, Syekh Mahfud At-Tirmisi, dan lain-lainnya.</p>

	<p>"Mereka itu adalah para ulama <i>ahlussunnah wal jamaah</i> yang terpandang dan diakui kealimannya di dunia internasional. Sanad mereka tersambung disambung murid-muridnya di Indonesia yang melalui NU mecetak kader-kader aswaja," terangnya. "Dan kader-kader terkini itu menjelang se-abad usia NU kembali akan mewarnai dunia dengan ajaran-ajaran moderat yang diajarkan para kiai NU. Jadi kader-kader NU saat ini berpeluang mengulang sukses para pendahulunya seabad silam," sambungnya.</p> <p>Sejarawan NU KH Agus Sunyoto yang menjadi narasumber kedua mengatakan, pendefinisian NU sebagai Ahlussunnah wal jamaah baru muncul belakangan. Islam yang telah muncul sejak ratusan tahun yang lalu tidak nama, label atau embel-embel.</p> <p>"Orang hanya menjalankan amaliah keIslam an pengembangan ilmu tanpa menyebutkan nama, termasuk nama aswaja atau penganut Imam Syafi'i," jelasnya.</p> <p>Menurutnya, baru pada pasca-runtuhnya Kerajaan Majapahit terjadi perubahan yang luar biasa, yakni perubahan ke arah yang lebih dinamis. Misalnya dalam segi pendidikan, yang pada waktu itu sudah ada model padepokan, model asrama, dan model lainnya.</p> <p>"Pada zaman Majapahit sudah ada model dukuh yang sekarang dikenal dengan istilah pesantren, di mana dalam psantren diajarkan penggabungan pendidikan dan ta'lim," ungkapnya.</p>
--	--

Sumber: Amjad Trifita, 2022

Teks berita yang akan dianalisis adalah teks berita yang diambil dari website nu.or.id edisi 2 november 2021. Teks berita terkait Islam moderat yang dimuat website NU ini terdiri atas judul/kepala berita (headline), teras berita (lead) dan isi berita. Penulis dari berita ini adalah Samsul Huda (author NU Online). Adapun berita ini diterbitkan dalam rangka menunjukkan peluang serta potensi NU menjelang usia satu abad. Berita ini disertai dengan foto prof KH Noor Achmad selaku mustasyar Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Jawa Tengah dalam acara Harlah ke-98 NU di Semarang.

#### a. Pembendahaaraan kata dan penggunaan istilah

- 1) Penggunaan istilah 'menduniakan Islam moderat' (pada judul dan pada alinea pertama) yang digunakan penulis memiliki arti bahwa NU

ingin memperkenalkan Islam moderat kepada masyarakat Internasional dan menjadikan Islam moderat sebagai rujukan cara berislam yang baik bagi seluruh masyarakat muslim di dunia. Istilah ‘menduniakan Islam moderat’ juga ditampilkan pada berita ini dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada publik bahwa Islam adalah agama yang toleran, anti kekerasan serta agama pembawa rahmat bagi semesta alam. Islam moderat yang sedang dicitrakan NU melalui istilah ‘menduniakan Islam moderat’ dilakukan untuk membuktikan kepada masyarakat dunia bahwa tuduhan terhadap Islam sebagai agama teroris selama ini tidaklah benar.

- 2) Pengulangan istilah ‘Jelang 100 tahun kedua’, ‘Memasuki era 100 tahun kedua NU’, ‘menjelang se-abad usia NU’, pada teks berita ini menegaskan kepada pembaca bahwa diusia yang tidak sebentar ini NU mampu bertahan melalui berbagai zaman dan tetap eksis menyebarkan nilai-nilai Islam moderat di Indonesia hingga saat ini, dan diusia yang akan menginjak umur 1 abad, NU akan memasuki era kebangkitan baru dengan menduniakan Islam moderat.
- 3) Penggunaan majas metafora ‘mewarnai dunia’ pada kalimat “*...dan kader-kader terkini itu menjelang se-abad usia NU kembali akan mewarnai dunia dengan ajaran-ajaran moderat yang diajarkan para kiai NU*”, digunakan penulis untuk menggambarkan bahwa kader-kader NU harus berkontribusi secara progresif dalam upaya menyebarkan nilai-nilai Islam moderat agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan bagi masyarakat di berbagai belahan dunia. Metafora sering berfungsi sebagai retorika untuk membujuk/meyakinkan pendengar atau pembaca. Metafora dalam teks ini digunakan untuk meyakinkan pada pembaca bahwa kader-kader nahdyyin yang tersebar di berbagai negara mampu berkontribusi serta memberi warna keIslam an yang damai dan toleran pada masyarakat dunia.

4) Penyebutan nama-nama seperti seperti Syekh Arsyad Al-Banjari, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Abdussomad Al-Sambasi, , dan Syekh Mahfud At-Tirmisi dalam teks tersebut menyiratkan bahwa upaya menyebarkan Islam moderat versi NU sudah dilakukan oleh para ulama NU sejak dulu. Kalimat teks tersebut menggambarkan bahwa penyebaran Islam moderat yang dilakukan NU pada momentum satu abad ini bukan hal yang baru dilakukan, akan tetapi merupakan bentuk kelanjuta misi yang sudah pernah dilakukan oleh para ulama NU terdahulu.

**b. Relasi dan identitas**

Aktor utama yang yang penulis sebut dalam berita tersebut adalah Prof KH Noor Achmad, selaku Mustasyar Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa tengah. Penulis banyak mengutip perkataan beliau dalam menjelaskan peluang gerakan NU dalam menduniakan Islam moderat. Prof KH Noor Achmad yang digambarkan dalam teks tersebut merupakan seorang yang mengawali karirnya di bidang pendidikan, yaitu menjabat sebagai rector di Universitas Wahid Hasyim selama hampir empat periode, kemudian melanjutkan karir di bidang politik. Kini beliau mejabar sebagai Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) RI periode 2020-2025 dan juga sebagai Ketua MUI Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sedangkan tokoh lain yang juga penulis gambarkan dalam berita ini adalah KH Agus Sunyoto selaku Sejarawan NU. Kiai Agus Sunyoto merupakan sosok sejarawan berdedikasi tinggi. Hal itu terlihat dalam upaya nya dalam meluruskan sejarah. Seperti membuktikan kepada masyarakat dan pemerintah bahwa sejarah Wali Songo adalah sebuah fakta, bukan mitos. Dengan pendekatan arkeologis dan sejarah total, ia menulis buku Atlas Wali Songo. Buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah dengan mengungkap bukti-bukti yang komprehensif.

Tokoh lain yang muncul dalam teks berita ini adalah Imam Syafi'i (salah satu dari Imam mazhab dalam ilmu Fikih yang paling banyak diikuti oleh umat muslim di Indonesia) ; Syekh Arsyad Al-Banjari, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Abdussomad Al-Sambasi, Syekh Mahfud At-Tirmisi ( guru-rugu para pendiri NU di Timur tengah); KH Said Aqil Siroj (Ketua Umum PBNU) ; Habib Umar Muthohar (Mudir Aam Jamiyah Ahlit Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah )

## 2. Analisis Praktik diskursif

Gagasan menduniakan islam moderat dalam pandangan Harisudin yang disampaikan dalam konferensi internasional tahun 2014 di istilahkan dengan “global islam moderat”. Yakni, upaya untuk menduniakan Islam moderat di se-antero dunia tanpa kecuali. “global islam moderat” menurut beliau sejenis dengan “Global Ethic”-nya Hans Kung, hanya beda pada aksentuasi gerakan. Global Ethicnya Hans Kung adalah penyelesaian berbagai masalah kemanusia dunia melalui etika global yang digali dari berbagai agama, maka Global Islam Moderat adalah kumandang etika Islam moderat sebagai solusi berbagai masalah dunia.<sup>201</sup>

Konferensi Internasional tentang Wasathiyah dan Moderasi beragama menghasilkan rumusan Deklarasi Baghdad. Ada 10 rumusan yang dihasilkan dalam konferensi yang berlangsung di hotel Royal Tulip Al-Rasheed, Green Zone, Baghdad, Irak, 26-27 Juni 2018. Menurut ketua delegasi dari Indonesia, Selain mengkampanyekan islam modera, deklarasi bagdad merupakan suatu bentuk komitmen bersama dalam melawan ekstrimisme dan terorisme. Adapun 10 rumusan dari deklarasi bagdad yaitu:<sup>202</sup>

<sup>201</sup> Harisudin, “Menggagas ‘Global Islam Moderat,’” 2014, <https://www.ponpesdarulhikam.com/2015/03/menggagas-global-islam-moderat.html?m=0>.

<sup>202</sup> Thobib, “Konferensi Internasional Wasathiyah dan Moderasi Beragama Hasilkan Deklarasi Baghdad,” *Kemenag*, 2018, <https://kemenag.go.id/read/konferensi-internasional-wasathiyah-dan-moderasi-beragama-hasilkan-deklarasi-baghdad-aaj4q>.

1. Membentuk koalisi internasional untuk membuat konsep dan strategi operasional tentang Islam yang wasathiyah.
2. Menggalang kerja sama internasional untuk memastikan keberhasilan melawan ekstremisme dan terorisme.
3. Membentuk lembaga pemikiran (kajian) untuk mengkaji kembali dan meluruskan sejarah yang telah memicu perselisihan dan perpecahan di masa lalu, tanpa mengabaikan hal-hal yang prinsip dalam kehidupan umat
4. Mencarikan solusi terhadap gap permasalahan antara modernitas dan Islam secara obyektif sesuai dengan konteks kekinian.
5. Meluruskan pemahaman yang salah tentang Islam sebagai agama ekstrem/radikal dan teroris dengan menegaskan bahwa terorisme tidak terkait dengan etnis, agama, maupun aliran tertentu.
6. Membuat situs-situs keislaman yang menekankan pada prinsip wasathiyah dan moderat yang jauh dari ekstrem.
7. Membuat majalah/jurnal pemikiran Islam moderat.
8. Membentuk komite tinggi ulama yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan luas, yang menginduk kepada kementerian wakaf/agama dan tersebar di kota-kota negara Islam, untuk memantau isu yang tersebar dan apa yang disampaikan para penceramah, serta meresponnya sebelum viral sesuai prinsip ajaran Islam.
9. Menegaskan kedudukan al-Quds (Yerusalem) sebagai milik bangsa Arab dan selamanya akan menjadi ibu kota perdamaian dan kerukunan umat beragama.
10. Peserta konferensi menolak klaim sepihak dari zionis Israel yang menjadikan Yerusalem sebagai ibu kotanya, dan mengajak ulama Islam untuk menolak keputusan yang nista tersebut.

Tawasuth (moderat), tasāmuh (toleran), dan tawāzun (berimbang) yang menggambarkan cara moderasi beragama kaum Nahdliyin, menjadi nilai

penting dari bangsa Indonesia yang dapat dipromosikan ke dunia internasional untuk mengatasi berbagai macam pertentangan dan konflik. Keberadaan kader-kader yang ada di luar negeri, NU memiliki struktur kepengurusan resmi di luar negeri yang dinamakan PCINU (Pengurus Cabang Istimewa NU). maraknya diaspora Indonesia yang juga sebagai warga NU, hingga saat ini setidaknya terdapat 25 lebih pengurus cabang istimewa NU yang tersebar di lima benua, mulai dari Asia, Timur Tengah, Afrika, Eropa, Australia dan Amerika.<sup>203</sup> Peran kader NU yang ada di luar negeri tidak hanya menyebarkan paham aswaja, akan tetapi seiring berkembangnya waktu, kader-kader NU di luar negeri dapat berperan sebagai second track diplomacy untuk kepentingan-kepentingan NU di berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, budaya, politik, dan lainnya.

Islam moderat yang dicontohkan NU telah diakui juga oleh duta besar AS untuk Indonesia, Joseph R Donovan Jr yang pada tahun 2019 melakukan kunjungan ke kantor PBNU. Joseph mengatakan bahwa keberisaman NU yang moderat tidak hanya sebagai contoh di Indonesia, tetapi juga sebagai contoh di dunia.<sup>204</sup>

### **3. Analisis Logika Desain Pesan**

Pada tahap produksi pesan, peneliti juga akan melihat logika apa yang digunakan dalam pembentukan suatu pesan dengan melakukan analisis menggunakan teori logika desain pesan. Dengan teori ini dapat dilihat bahwa pada tahap produksi pesan, terdapat penjelasan bagaimana proses penciptaan pesan seseorang dalam bentuk tulisan, ucapan, ataupun ekspresi ketika memproduksi suatu pesan. Dari ketiga premis dalam teori ini, teks berita dalam website nu.or.id banyak menggunakan logika konvensional. Asumsi

<sup>203</sup> <https://www.nu.or.id/wawancara/diaspora-warga-nu-di-luar-negeri-wN7tM>

<sup>204</sup> Syakir, Dubes Amerika: NU Contoh Islam Moderat Indonesia dan Dunia, <https://nu.or.id/nasional/dubes-amerika-nu-contoh-islam-moderat-indonesia-dan-dunia-TLmhv>

dasar dari logika konvensional adalah suatu pesan akan dibuat atau diciptakan sesuai dengan konteks yang ada. Hal ini juga yang terlihat pada teks berita dalam website NU yang banyak menggunakan premis logika konvensional, seperti pada kalimat :

- a. “ Memasuki era 100 tahun kedua Nahdlatul Ulama (NU) berpeluang dan berpotensi menduniakan Islam moderat melalui peran-peran kader Nahdliyin yang tersebar di berbagai bidang profesi di tanah air maupun di berbagai negara”
- b. “...peluang itu terbuka lebar-lebar seiring dengan semakin kokohnya nilai-nilai *Ahlussunnah wal jamaah* yang diamalkan umat Islam di Indonesia di bawah bimbingan para kiai pesantren dan NU.”
- c. “Harlah menjelang se-abad usia NU ini diharapkan dapat menginspirasi nahdliyin untuk mengulang sukses atau keberhasilan generasi kiai perintis yang mendirikan NU dan para guru-gurunya yang kealimannya diakui para ulama di Timur Tengah saat itu.”
- d. “...dan kader-kader terkini itu menjelang se-abad usia NU kembali akan mewarnai dunia dengan ajaran-ajaran moderat yang diajarkan para kiai NU. Jadi kader-kader NU saat ini berpeluang mengulang sukses para pendahulunya seabad silam.” (pernyataan dari Prof KH Noor Achmad)

Dari beberapa kalimat diatas sangat terlihat bahwa teks berita pada website NU tercipta atau sengaja dibuat karena menyesuaikan konteks yang ada, yaitu menjelang peringatan satu abad NU. Hal ini sesuai dengan asumsi dari logika konvensional yang memiliki asumsi bahwa dalam mendesain pesan harus menyesuaikan atau relevan dengan konteks yang ada.

#### 4. Analisis teks dalam website muhammadiyah.or.id

**Tabel 8 - Teks Berita website muhammadiyah.or.id**

Judul	Telah amalkan moderasi di tujuh bidang, warga muhammadiyah sejati pasti berkarakter moderat
Isi	<p>Yunus Salam pada tahun 1968 memberi catatan bahwa Muhammadiyah lahir sebagai gerakan untuk menjawab berbagai tantangan moderatisme.</p> <p>“Misalnya Muhammadiyah lahir karena tuntutan situasi umat dan bangsa yang tertinggal karena keterjajahan. Saat itu umat Islam tidak berpegang teguh pada ajaran Islam yang murni, terpecah belah tanpa persatuan, pendidikan tidak sejalan dengan tuntutan zaman, mereka hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme, serta pengaruh misi zending yang semakin kuat,” ucap da’i muda populer, Habib Husein Ja’far Al-Hadar mengutip catatan Yunus Salam.</p> <p>Pada forum Sarasehan Pra-Muktamar UMM, Sabtu (3/9), Husein lantas menilai Muhammadiyah telah memiliki tujuh modal yang telah dijabarkan dalam amal nyata terkait moderatisme.</p> <p>Pertama, dalam aspek ekonomi, Muhammadiyah menggarap aktivitas ekonomi lewat amal usaha dan turunannya. Usaha ini ternyata memiliki fungsi lain membendung arus radikalisme dan ekstrimisme beragama. Mengutip pendapat guru besar Universitas Maryland, USA, Thomas Crombie Schelling, Husein menyebut kemiskinan sebagai sebab sekunder gerakan pro terorisme di samping sebab primer yakni ideologi. Hal ini sejalan dengan hadis yang berbunyi, “<i>Kaadal faqru an yakuuna kufran</i>”, kemiskinan mendorong orang berbuat kekafiran.</p> <p>“Nah moderatisme ekonomi ini yang didorong oleh Muhammadiyah dengan pembentukan berbagai gerakan ekonomi yang bernafaskan pada satu tarikan nafas yaitu teologi Al-Ma’un Kiai Ahmad Dahlan bahwa Islam itu salah satu nafas teologisnya adalah keberpihakan</p>

pada orang-orang yang lemah, terdiskriminasi dan termarginalisasi secara ekonomi,” terangnya.

Kedua, Muhammadiyah menggarap moderasi dalam bidang pendidikan. Puluhan ribu amal usaha pendidikan adalah contoh bagaimana Muhammadiyah berikhtiar membentuk pribadi muslim yang berpendidikan dan berkemajuan sehingga tidak mudah terprovokasi oleh pemikiran non-moderat. Ketiga, dalam bidang moral, Muhammadiyah menurut Husein relatif berhasil menggarap moderasi moral.

“Ini kesan yang saya temui ketika bertemu dengan mayoritas orang-orang Muhammadiyah. Mereka punya integritas yang sangat tinggi. Perlawanan terhadap korupsi, profesionalisme, kedisiplinan, itu yang saya rasakan dalam hubungan saya dengan teman-teman Muhammadiyah,” kesannya.

Keempat, dalam bidang sosial, Muhammadiyah menurutnya terbukti moderat dan inklusif dengan merangkul semua golongan yang berbeda keyakinan hingga berbeda iman, sebagaimana tercermin pada berbagai universitas Muhammadiyah di wilayah Indonesia timur.

Kelima, dalam bidang dakwah, pendekatan Muhammadiyah yang diamanatkan dari Muktamar 2010 tentang pendekatan lil-muwajahah (proaktif-konstruktif) dan tidak lil mu’aradhadh (reaktif-konfrontatif) menggambarkan visi dakwah Muhammadiyah yang jelas sejak awal.

Keenam, dalam bidang kebangsaan, Muhammadiyah juga terbukti moderat dengan banyaknya pahlawan nasional hingga peran penting Muhammadiyah dalam merumuskan Pancasila dan menjaganya.

Ketujuh, Muhammadiyah memiliki moderasi dalam bidang gender. Terbukti sejak masa Kiai Ahmad Dahlan, perempuan Muhammadiyah diberi akses untuk terlibat dalam membangun masyarakat. Organisasi ‘Aisyiyah misalnya membidani lahirnya Kongres Perempuan pertama tahun 1928 dan kini mengelola 22 ribu lebih TK/Paud.

“Jadi ini titik tolak berdirinya Muhammadiyah bahwa sejak awal Muhammadiyah bernafaskan moderatisme dan melawan segala

	bentuk dan pola keberagamaan yang tidak moderat,” kata Husein
--	---

*Sumber: Amjad Trifita, 2022*

Teks berita yang akan dianalisis adalah teks berita yang diambil dari website muhammadiyah.or.id edisi September 2021. Teks berita terkait Islam moderat yang dimuat website Muhammadiyah ini terdiri atas judul/kepala berita (headline), subjudul, teras berita (lead). Penulis dari berita ini adalah Afandi SK (Reporter website Muhammadiyah). Adapun berita ini diterbitkan dalam rangka menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah mengamalkan nilai-nilai Islam moderat di berbagai bidang. Berita ini disertai dengan foto Habib Husein Ja'f pra-muktamar di UMM.

**a. Pembendaharaan kata dan penggunaan istilah**

- 1) Penggunaan majas pleonasme *'terpecah belah'* pada kalimat *'terpecah belah tanpa persatuan'* digunakan penulis untuk menggambarkan kondisi umat Islam zaman dulu yang tidak adanya persatuan. Pleonasme digunakan sebagai penegasan yang menjadikan suatu kalimat terdengar lebih kuat dan jelas. *menambah keterangan pada pernyataan yang sudah jelas dan sebenarnya tidak memerlukan keterangan tambahan digunakan penulis sebagai bentuk penegasan dalam menggambarkan bagaimana kondisi umat Islam (sebelum muhammadiyah dibentuk) yang begitu memprihatinkan.* Dan karena kondisi inilah muhammadiyah lahir sebagai bentuk jawaban akan masalah umat pada saat itu.
- 2) Penggunaan istilah *'alam fanatisme yang sempit'*, *'bertaklid buta'*, *'berpikir secara dogmatis'*, *'konservatisme'*, *'formalism'*, *'tradisionalisme'*, *'pengaruh misi zending'* digunakan penulis untuk mendukung kalimat sebelumnya yang menggambarkan kondisi umat Islam yang kala itu terjadi banyak konflik dan mengalami kemunduran. Gaya bahasa akademis yang terdapat dalam teks berita

secara langsung menggambarkan latar belakang para pembaca website muhammadiyah adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lebih tentang istilah-istilah yang ditampilkan dalam teks.

Adapun Gaya bahasa akademis lainnya yang terdapat dalam teks adalah seperti: *terdiskriminasi*, *termarginalisasi*, *terprovokasi*, *radikalisme*, *ekstrimisme*, *termarjinalisasi*, *terdiskriminasi*, *profesionalisme*, *proaktif-konstruktif*, dan *reaktif-konfrontatif*.

- 3) Penggunaan metafora '*membendung arus*' dalam kalimat **“*usaha ini ternyata memiliki fungsi membendung arus radikalisme dan ekstrimisme beragama*”**. Dimaksudkan penulis sebagai 'bentuk upaya pencegahan' dalam menghadapi radikalisme dan ekstrimisme beragama.
- 4) Mengutip hadis **“*Kaadal faqru an yakuuna kufuran*”** dalam teks adalah sebagai bentuk kalimat pendukung dari kalimat sebelumnya. Penulis mencoba menyandingkan pendapat dari guru besar di universitas di USA dengan sabda Nabi yang sama-sama menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor munculnya gerakan terorisme.
- 5) Penggunaan istilah filosofis '*bernafaskan pada satu tarikan nafas*', '*satu nafas*' bertujuan untuk memperdalam pemahaman pembaca dalam membaca suatu teks. Istilah '*satu tarikan nafas*' dalam teks ini memiliki arti bahwa nilai-nilai moderat yang dipraktikkan muhammadiyah merupakan 'satu kesatuan komitmen' perjuangan serta bentuk keberpihakan muhammadiyah pada orang-orang yang lemah.
- 6) Menggunakan istilah 'berikhtiyar' pada kalimat **“*...Muhammadiyah berikhtiyar membentuk pribadi muslim yang berpendidikan dan berkemajuan...*”** memiliki arti '*usaha yang sungguh-sungguh*

*untuk memperoleh apa yang dikehendaki*'. Penggunaan kata *'ikhtiyar'* sebagai kata kerja yang dilakukan Muhammadiyah menggambarkan adanya usaha dan upaya secara maksimal yang dilakukan Muhammadiyah dalam mempraktikkan ajara Islam moderat.

- 7) Penggunaan kata 'merangkul' dalam kalimat 'merangkul semua golongan' , digunakan oleh penulis secara tidak langsung menggambarkan bahwa kemoderatan Muhammadiyah dibuktikan dengan tidak membeda-bedakan seseorang dari golongan tertentu bahkan yang memiliki perbedaan keyakinan. Istilah merangkul juga dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan secara sepenuhnya atau juga dapat diartikan sebagai bentuk suatu 'kedekatan'.
- 8) *Penggunaan kata neologisme 'lil-muwajahah* 'dan *'lil mu'aradhah*'. Neologisme merupakan kata baru dan jarang dipakai. Bahasa arab yang digunakan dalam teks ini termasuk juga dalam neologisme.
- 9) Penyebutan kalimat "*terbukti moderat*" (disebutkan sebanyak 4x) secara eksplisit digunakan penulis untuk menekankan keberhasilan Muhammadiyah dalam mempraktikkan ajaran Islam moderat di berbagai bidang.

#### **b. Relasi dan identitas**

Aktor utama yang pernyataannya banyak dikutip oleh penulis dalam teks berita adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Beliau adalah seorang adalah pendakwah, penulis, dan conten creator yang cukup terkenal di Indonesia; Yunus Salam (seorang penulis buku *Riwayat Hidup KH Ahmad. Dahlan. Amal dan perjuangannya*); Thomas Crombie Schelling (Guru besar Universitas Maryland, USA, dan seorang ekonom Amerika serikat). Penulis menghadirkan tokoh ini dilakukan sebagai

bentuk penguatan pernyataan tentang kemoderatan muhammadiyah di bidang ekonomi yang memiliki fungsi cukup penting untuk menangkal radikalisme. Megutip perkataan seorang tokoh dalam teks yang pakar di bidangnya adalah untuk memperkuat argument dan menjadi bukti keakuratan pendapat yang disampaikan. Tokoh pendiri Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan juga disebutkan penulis dalam teks berita tersebut. Menampilkan tokoh KH Ahmad Dahlan dalam tulisan sebagai bentuk tolok ukur untuk mencapai keberhasilan dakwa moderat muhammadiyah.

Selain menyebutkan beberapa tokoh penting, Dalam teks berita penulis juga menyebut Organisasi 'Aisyiyah. Aisyiyah adalah salah satu organisasi otonom bagi wanita Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada 19 Mei 1917 oleh Kyai Ahmad Dahlan. Secara spesifik menyebutkan organisasi perempuan perserikatan Muhammadiyah, seolah penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa Muhammadiyah juga berpihak pada kaum perempuan.

##### **5. Analisis Praktik diskursif**

Muhammadiyah, dengan berpijak kepada ketauhidan, meyakini bahwa nilai-nilai Islam harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali. Sebagaimana disebutkan dalam matan Kepribadiannya, bahwa Muhammadiyah berpegang teguh kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, membangun di segenap bidang dan lapangan dengan cara yang diridloi Allah.<sup>205</sup>

Dalam pandangan Muhammadiyah, bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk membangun peradaban yang utama dan menjadi rahmat bagi alam semesta, inilah yang disebut "Islam berkemajuan". Islam yang berkemajuan menyebarkan benih-benih kebenaran,

<sup>205</sup> Imam Rohani, "Gerakan Sosial Muhammadiyah," *Tarbawi Ngabar: Journal of Education*. 2 (2021): 47.

kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia.<sup>206</sup> Dalam menghadapi abad modern ini, Islam harus tampil sebagai pemecahan masalah terhadap masalah-masalah kemanusiaan dengan mendakwahkan kebenaran dari Tuhan yang membawa rahmat bagi semesta alam. Format Islam zaman klasik dan Islam zaman pertengahan harus mengalami dinamika untuk memasuki abad modern. Oleh sebab itu Islam yang ditampilkan dalam media muhammadiyah adalah Islam yang membentuk masyarakat tengahan yang memiliki keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah.<sup>207</sup>

Lahirnya pemikiran dan perhatian khusus Muhammadiyah terhadap pendidikan dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang berakar dari adanya rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang dualistis yaitu sistem pendidikan barat yang lebih mengembangkan aspek intelektual, atau sistem pendidikan yang bercorak sekuler yang bersifat negatif terhadap agama dan membuat jarak sosial dengan mayoritas kelompok sosial lainnya.

ketika gelombang emansipasi perempuan melanda Hindia-Belanda, Muhammadiyah telah melakukan aktifitas-aktifitas fenomenal dengan memberi hak pendidikan, pemberian beasiswa, pendidikan guru, pendirian tablighschool setingkat tsanawiyah yang sama dengan laki-laki. Pendidikan telah memberi otoritas pada perempuan sebagai mubaligh yang sebelumnya hanya diberikan kepada kaum laki-laki. Para mubaligh perempuan ini dipersiapkan sesuai kebutuhan pendengarnya yang terdiri dari kelompok priyayi, kalangan terpelajar dan non-Islam dan menghadapi rakyat jelata. Sebagai upaya untuk mendukung tugas tersebut diterbitkan majalah Suara 'Aisyiyah.<sup>208</sup> Adapun Masalah gender Secara operasional, muatan gender

<sup>206</sup> Abd Rahim Ghazali, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 8.

<sup>207</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Kalam* (Prenada Media, t.t.), 11.

<sup>208</sup> Kuntowijoyo, *Menghias Islam, Pengantar buku Munir Mul Khan, Marhaenisme Muhammadiyah*, 2010, 19.

banyak ditemukan dalam keputusan muktamar sebagai “permusyawaratan tertinggi dalam persyarikatan”.<sup>209</sup> Keempat, rezim gender Muhammadiyah mencakup aspek emansipatif dan aspek restriktif. Aspek emansipatif sangat menonjol pada awal berdirinya Muhammadiyah yang mengadopsi konsep emansipasi kolonial yang dijustifikasi dengan ajaran-ajaran Islam yang relevan melalui pendekatan rasional-modernis.<sup>210</sup>

## 6. Analisis logika desain pesan

Logika desain pesan yang peneliti temukan pada teks berita dalam website muhammadiyah adalah logika retorika. Asumsi dasar dari logika retorika bahwa komunikasi adalah penciptaan dan negosiasi diri dan situasi sosial. Logika ini memandang bahwa pesan sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negosiasi. Berbeda dengan logika konvensional yang menyatakan, ketika mendesain pesan hendaknya relevan dengan konteks yang ada, logika retorika berusaha untuk menciptakan konteks menggunakan pesan yang dirancang.<sup>211</sup>

Hal ini juga yang terlihat pada teks berita dalam website Muhammadiyah yang banyak menggunakan premis logika retorika, seperti pada kalimat :

- a. “Muhammadiyah telah memiliki tujuh modal yang telah dijabarkan dalam amal nyata terkait moderatisme.”
- b. “...dalam aspek ekonomi, Muhammadiyah menggarap aktivitas ekonomi lewat amal usaha dan turunannya.”
- c. “...Muhammadiyah menggarap moderasi dalam bidang pendidikan.”

<sup>209</sup> *Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45 tentang Anggaran Dasar* (Malang: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005), 573.

<sup>210</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, “Dinamika Ideologi Gender dalam Keputusan-Keputusan Resmi Muhammadiyah,” *Musāwa* 11 (2012): 172.

<sup>211</sup> O’Keefe, *Message design logic and the management of multiple goals*.

- d. “..dalam bidang moral, Muhammadiyah menurut Husein relatif berhasil menggarap moderasi moral.”
- e. “...dalam bidang sosial, Muhammadiyah menurutnya terbukti moderat dan inklusif dengan merangkul semua golongan yang berbeda keyakinan hingga berbeda iman..”
- f. “...dalam bidang kebangsaan, Muhammadiyah juga terbukti moderat dengan banyaknya pahlawan nasional hingga peran penting Muhammadiyah dalam merumuskan Pancasila dan menjaganya...”
- g. “Muhammadiyah memiliki moderasi dalam bidang gender. Terbukti sejak masa Kiai Ahmad Dahlan, perempuan Muhammadiyah diberi akses untuk terlibat dalam membangun masyarakat.”

logika desain retorik berupaya menciptakan konteks menggunakan pesan yang dirancang. Penciptaan konteks ini dilakukan dengan menggunakan koordinasi dan negosiasi . Produser pesan retorik selalu “berusaha mencapai konsensus dan legitimasi sosial atas realitas yang mereka bicarakan”, sehingga kemungkinan negosiasi selalu tersedia. Teks berita pada website muhammadiyah dibuat sebagai bentuk pembuktian bahwa muhammadiyah menganut dan telah mempraktikkan nilai-nilai Islam moderat melalui beberapa bidang yang telah disebutkan dalam teks.

## **7. Analisis praktik sosial budaya**

### **a. Situasional**

#### **1) Website nu.or.id**

Teks berita ini diterbitkan dalam rangka harlah NU ke 98 di Semarang. Pada momen harlah ini, suasana dalam menyambut peringatan satu abad NU sudah mulai terasa. Pada bulan Februari tahun 2023 memang akan diperingati satu abad Nahdatul Ulama. Penetapan harlah NU diperingati berdasarkan kalender Hijriyah, yakni setiap 16 Rajab, sesuai dengan didirikannya NU oleh KH. Hasyim Asyari di Surabaya pada 16

rajab 1344 hijriyah. Rangkaian acara untuk menyambut momentum satu abad NU sudah mulai dipersiapkan dari sekarang oleh PBNU bersama dengan pengurus wilayah dan cabang. Perayaan menyambut 1 abad ini mengusung tagline "*Mendigdayakan NU, Menjemput Abad Kedua, Menuju Kebangkitan Baru.*" Tema ini menggambarkan Target NU dalam memasuki abad kedua nanti adalah NU harus lebih berperan dalam konteks global. NU harus menginspirasi dunia dengan gagasan persaudaraan ukhuwwah, kemaslahatan dan kemanusiaan. Memasuki usia satu abad menjadi momentum kebangkitan baru bagi warga NU. Menuju kedigdayaan di abad kedua tersebut, terdapat sejumlah upaya yang harus dikembangkan oleh NU, yaitu memperkuat peran NU di kancah internasional. Adapun upaya tersebut telah tercerminkan dalam 9 rangkaian acara kegiatan yang digelar PBNU menuju perayaan usianya yang ke-100. Kesembilan program tersebut, yakni *Religion of Twenty* (R-20), Muktamar Internasional Fiqih Peradaban, Festival Tradisi Islam Nusantara, peluncuran Gerakan Kemandirian NU, NU Tech, Pekan Olahraga NU, pembentukan NU Women, Anugerah Tokoh Nahdliyah, dan Resepsi Satu Abad NU.<sup>212</sup>

Visi dan misi NU dalam memperkuat perannya di kancah internasional tentunya tidak luput dari pemberitaan di berbagai media, termasuk media milik nu sendiri. terlihat artikel-artikel berita sepanjang tahun ini banyak didominasi dengan pemberitaan tentang upaya NU dalam memperkuat perannya di kancah internasional dengan salah satu misi utamanya adalah

<sup>212</sup> Gempita Surya, "Peringatan Satu Abad NU usung semangat kebangkitan," *Alinea.id*, 2022, <https://www.alinea.id/nasional/peringatan-satu-abad-nu-usung-semangat-kebangkitan-b2f1B9Ew2>.

menampilkan wajah Islam Indonesia sebagai role model pengembangan Islam moderat di kancah dunia.

Hal ini membuktikan bahwa Setiap teks yang lahir pada sebuah kondisi atau suasana khas dan unik atau dengan kata lain aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita dimuat. Situasi atau keadaan ketika sebuah teks diproduksi akan memberi ciri khas pada teks yang diciptakan, jika wacana yang tercipta sebagai suatu tindakan maka ini merupakan upaya untuk merespon sebuah situasi.

## 2) **Website muhammadiyah.or.id**

Teks berita ini diterbitkan dalam rangka menyambut Muktamar Muhammadiyah dan muktamar Aisyiyah ke 48 yang dilaksanakan di Solo pada September 2022. dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah disebutkan bahwa muktamar merupakan permusyawaratan tertinggi dalam Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Pusat. selain itu Muktamar juga merupakan momen silaturahmi dan kolaborasi warga perserikatan Muhammadiyah se-Indonesia bahkan dunia.

Acara muktamar Muhammadiyah kali ini mengusung tema “Memajukan Indonesia, Mencerahkan Semesta”. Sedangkan muktamar Aisyiyah mengusung tema “ Perempuan Berkemajuan Mencerahkan Peradaban Bangsa”. Prof.Haedar Nashir menegaskan alasan menangkat tema Indonesia karena, jiwa Muhammadiyah, alam pikiran Muhammadiyah, serta lankah-langkah Muhammadiyah berpijak pada Islam

berkemajuan.<sup>213</sup> Tema tersebut menegaskan posisi dan peranan Muhammadiyah sebagai soko guru umat, bangsa dan dunia. Hal ini merupakan bentuk optimisme Muhammadiyah tentang hakikat dan kontribusi dirinya bagi umat dan kemanusiaan.

Rangkaian acara serta tema yang diusung pada muktamar ke 48 menjadi salah satu momentum yang dapat mempengaruhi pemberitaan pada website Muhammadiyah. Hal ini terbukti pada artikel-artikel berita yang diusung oleh website Muhammadiyah, khususnya selama tahun 2022, yang lebih banyak didominasi dengan pemberitaan terkait eksistensi Muhammadiyah dalam mengkampanyekan moderat berkemajuan melalui berbagai bidang, sebagai bentuk upaya memajukan Indonesia.

## **b. Institusional**

Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana persisnya pengaruh sebuah intitusi organisasi dalam hal ini adalah NU dan Muhammadiyah. Pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan internal media sendiri atau berasal dari luar media yang dalam praktiknya pihak luar tersebut ikut menentukan bagaimana proses sebuah berita diproduksi.

### **1) Website nu.or.id**

Website nu.or.id berada dibawah naungan organisasi Nahdatul Ulama. Organisasi NU merupakan satu- satunya ormas Islam di Indonesia yang sejak zaman dahulu sangat konsisten mengusung kultur tradisional (Islam - Tradisionalis).<sup>214</sup> NU adalah

<sup>213</sup> Edi Junaedi, "Tema Muktamar Muhammadiyah ke 48 Tentang Keindonesiaan, Ini Penjelasan Prof Haedar Nashir," *TimesIndonesia*, 2021, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-nasional/366998/tema-muktamar-muhammadiyah-ke48-tentang-keindonesiaan-ini-penjelasan-prof-haedar-nashir>.

<sup>214</sup> Jauhari Fatkhul Muzakki dan AgusMachfud Fauzi, "Upaya Pembangunan Citra Ormas Islam Moderat Organisasi Nahdlatul Ulama (NU)," *Paradigma* 11 (2022).

organisasi keIslam an yang berakar pada akidah Ahlussunnah wal Jama'ah-nya Imam Asy'ari dan Maturidi. Teologi bercorak Asy'arian dan Maturidian ini cenderung mengakomodir tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Nahdatul Ulama merupakan sebuah organisasi yang mewajibkan seluruh masyarakatnya menggunakan sumber ajaran agama diambil dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.<sup>215</sup> Ajaran-ajaran Nahdlatul Ulama diambil dari al-Qur'an dan hadis, yang kemudian dituangkan menjadi tradisi yang dikelompokkan dalam dua masalah, yaitu masalah ibadah dan sosial.

Dalam anggaran dasar NU dikatakan bahwa, NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.<sup>216</sup> Pada persoalan hukum, NU mengikuti madzhab Imam Syafi'i yang dikenal sebagai "jalan tengah" dari kedua Imam sebelumnya, yakni Imam Hanafi dan Imam Maliki. Imam Hanafi merupakan Imam yang terkenal dengan rasionalitasnya dalam menentukan hukum-hukum, sedangkan Imam Maliki dikenal dengan tradisionalisnya.<sup>217</sup>

Dalam bidang tasawuf, NU mengikuti Imam Al-Junaid Al-Bagdadi dan Imam Al-Ghazali.<sup>218</sup> NU menjadikan tasawuf sebagai bagian dari ibadah, dan ibadah dipandang sebagai hal yang membawa seseorang menuju akhirat. Maka dari itu segala bentuk kehidupan di dunia ini penuh dengan peribadatan. Meskipun demikian, paham

<sup>215</sup> Ibnu Assayuthi Arrifa'i, "Korelasi Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dan NU," *al-Haula Press*, 2012.

<sup>216</sup> Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam."

<sup>217</sup> Farouq Abu Zaid, *Hukum Islam Antara Tradisionalis dan Modernis* (Jakarta: P3M, 1986), 29–35.

<sup>218</sup> Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 62.

keagamaan NU sangatlah dinamis, dan tidak berhenti pada penyerahan diri kepada Tuhan.<sup>219</sup>

KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU, merumuskan konsep *Ahlussunnah Waljama'ah* yang dipegangi NU dalam bukunya *alQānūn al-Asāsiy li Jam'iyyah Nahdlat al-'Ulamā'*. Buku tersebut membahas dua permasalahan utama yaitu: 1) Risalah *Ahlussunnah Waljama'ah*, yang memuat tentang kategorisasi sunnah dan bid'ah dan penyebarannya di pulau Jawa; 2) Keharusan mengikuti mazhab yang empat, karena menurut beliau hidup bermazhab itu lebih dapat menyatukan kebenaran, lebih mudah untuk direnungkan, dipahami serta mudah untuk diamalkan.

Klaim moderat terhadap keberadaan NU bukan semata-mata terletak pada semangat keislaman mereka yang bias kultural. Lebih dari itu, terdapat pada semangat ajaran mereka yang termuat dalam tiga prinsip, yakni *al-tawāssuth* (berada di tengah), *i'tidāl* (tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri), dan *al-tawāzun* (keseimbangan, tidak berat sebelah antara dimensi duniawi dan ukhrawi).<sup>220</sup> Hal ini selaras dengan yang tercantum dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama yang berbunyi:

*“Untuk mewujudkan hubungan antar-bangsa yang adil, damai dan manusiawi menuntut saling pengertian dan saling memerlukan, maka Nahdlatul Ulama bertekad untuk mengembangkan ukhuwwah Islam iyah, ukhuwwah Wathaniyah, dan ukhuwwah Insaniyah yang mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-ikhlas (ketulusan), al-adalah (keadilan), al-tawassut (moderasi), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi)”*.

<sup>219</sup> Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), 59.

<sup>220</sup> Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran: Refleksi 65 Th Ikut NU* (Surabaya: Khalista, 2007), 54.

Prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan ini memberikan ruang gerak lebih luas kepada NU untuk merespon berbagai perubahan di lingkungannya, dan sangat toleran terhadap berbagai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat plural seperti di Indonesia, tanpa terjebak dalam ekstrim kiri dan kanan yang secara fundamen sering kali merusak dimensi solidaritas sosial dan kemanusiaan di Indonesia.

## 2) **Website muhammadiyah.or.id**

Website Muhammadiyah.or.id berada dibawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang membawa misi Islam Berkemajuan.<sup>221</sup> Muhammadiyah lahir sebagai respons terhadap pergolakan dan dinamika modern. Dalam konteks pemikiran, Muhammadiyah lebih membuka diri pada, antara lain, gagasan Islam reformis Jamaluddin al-Afghani (1838 -1897), Muhammad Abduh (1849 -1905), dan Rashid Ridha (1865-1935) yang tumbuh pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hal ini bukan saja menjelaskan mengapa Muhammadiyah awalnya lebih tumbuh di perkotaan, melainkan juga corak gerakan sosial-pendidikannya yang terbuka terhadap pengaruh modern.

Gerakan Muhammadiyah hadir dengan model yang mendobrak serta konsisten dengan cita-cita awal yaitu pembaharuan (modernisasi). Modernisasi (tajdid) adalah gerakan pembaharuan pemikiran Muhammadiyah untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang dihadapi dengan merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah sebagai titik tolak atau landasan. Muhammadiyah menawarkan sikap

---

<sup>221</sup> "Tanfidz Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah" (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022), 54.

keagamaan yang lebih puritan, dan mencoba mendobrak budaya Islam sinkritik dan Islam Tradisional. Gerakan pemurnian (purifikasi) berarti rasionalisasi yang menghapus sumber-sumber budaya lama untuk digantikan budaya baru, dan menggantikan tradisi lama dengan etos yang baru.

Kesungguhan Muhammadiyah untuk mengajak kepada kemajuan juga diperlihatkan oleh Ahmad Dahlan melalui pesan yang disampaikan dalam sebuah pertemuan pengajaran di hadapan murid-murid perempuan dengan menggunakan Bahasa Jawa, “*Dadiyo kyai sing kemajuan lan aja kesel-kesel anggonmu nyambutgawe kanggo Muhammadiyah.*” Artinya, jadilah kyai yang berkemajuan dan jangan lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah. Pesan Ahmad Dahlan itu menyiratkan bahwa Islam Berkemajuan mengharuskan ikhtiar untuk menyalakan kembali api yang pada saat itu telah redup.<sup>222</sup>

Muhammadiyah mengembangkan cara pandang yang berkemajuan atas Islam yang dirumuskan dalam Karakteristik Lima (*al-Khasha'ishu al-Khamsu*), yakni: a) Berlandaskan pada Tauhid (*al-Mabni 'ala al-Tauhid*), Bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah (*al-Ruju' ila al-Qur'an wa alSunnah*), Menghidupkan Ijtihad dan Tajdid (*Ihya' al-Ijtihad wa al-Tajdid*), Mengembangkan Wasathiyah (*Tanmiyat al-Wasathiyah*), Mewujudkan Rahmat bagi Seluruh Alam (*Tahqiq al-Rahmah li al-'Alamin*).<sup>223</sup>

Pada hakikatnya, salah satu yang menjadi landasan pokok pergerakan Muhammadiyah adanya kekuatan teologis surat Al-Ma'un yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Beliau mengajarkan kepada murid-muridnya pada

<sup>222</sup> “Tanfidz Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah,” 52–53.

<sup>223</sup> “Tanfidz Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah,” 54–56.

dekade awal abad ke20 tentang pemahaman surat Al-Ma'un, yang inti surat ini mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial.

Teologi ini didasarkan pada Alquran yang diterjemahkan dalam tiga pilar kerja, yaitu: healing (pelayanan kesehatan), schooling (pendidikan), dan feeding (pelayanan sosial). Teologi ini pulalah yang diklaim mampu membuat organisasi ini bertahan hingga 100 tahun lebih dengan memiliki ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan kesejahteraan sosial yang lain. Teologi ini didasarkan pada Alquran yang diterjemahkan dalam tiga pilar kerja, yaitu: healing (pelayanan kesehatan), schooling (pendidikan), dan feeding (pelayanan sosial). Teologi ini pulalah yang diklaim mampu membuat organisasi ini bertahan hingga 100 tahun lebih dengan memiliki ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan kesejahteraan sosial yang lain.

### c. **Sosial**

Suatu wacana selalu berkelindan dengan berbagai tingkatannya, dalam situasi langsung, dalam institusi atau organisasi yang lebih luas, atau dalam tingkatan masyarakat.<sup>224</sup> Aspek ini memandang lebih pada aspek makro seperti sistem ekonomi, politik atau system budaya masyarakat sekeluruhan. Sistem tersebut akan menentukan siapa yang berkuasa dan nilai apa yang dominan dalam masyarakat dan bagaimana hal tersebut akan mempengaruhi dan menentukan media.<sup>225</sup> Pada tevel analisis sosial, terdapat beberapa aspek sosial yang peneliti temukan

<sup>224</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapannya*, 24.

<sup>225</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 324.

memiliki pengaruh terhadap latar belakang narasi citra Islam moderat dalam website NU dan Muhammadiyah.

### 1) **Kondisi Masyarakat Indonesia yang Majemuk**

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dari berbagai latar belakang. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman sendiri di satu sisi dapat menjadi "integrating force" yang mengikat kemasyarakatan namun disatu sisi n dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Bentuk-bentuk benturan yang terjadi seperti diskriminasi, stereotip dan rasisme juga sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan keragaman budaya (masyarakat majemuk). Berbagai ketidakharmonisan masyarakat multibudaya yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kekurangarifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia.<sup>226</sup>

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan yang tepat untuk membangun keharmonisan umat. Sebagai masyarakat majemuk. Pesan-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah

<sup>226</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2019).

masyarakat majemuk. Konsep moderasi pada masyarakat majemuk tidak berarti mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing.<sup>227</sup>

Secara historis dan sosiologis Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dan dikenal oleh masyarakat internasional sebagai salah satu negara Islam moderat.<sup>228</sup> Dalam pidato laporan tahunan Kemlu di penghujung tahun 2003, Menlu Hassan Wirajuda menegaskan bahwa , “*As the nation with the world’s largest Muslim population, Indonesia shoulders a responsibility to project the true image of Islam ; that is Islam as rahmatan lil alamin*” [Sebagai bangsa dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan wajah asli Islam , yakni Islam sebagai *rahmatan lil alamin*].<sup>229</sup> Ini merupakan salah satu pernyataan Kemlu yang sangat jelas mengadvokasi nilai atau norma Islam dalam konteks kebijakan luar negeri Indonesia.

Indonesia sendiri mulai aktif menyuarkan identitas Islam moderat dalam diskursus kebijakan luar negerinya Sejak tahun 2002 Semenjak saat itu, diskursus Islam moderat dalam diplomasi Indonesia semakin sering didengarkan. Fokus pemerintahan pada masa itu adalah mengangkat identitas Islam moderat dalam konteks menjembatani dunia Islam dan Barat.<sup>230</sup>

---

<sup>227</sup> Akhmadi.

<sup>228</sup> Chandra dkk., “Islam Moderat Indonesia di Mata Masyarakat Global.”

<sup>229</sup> Hassan Wirajuda, “Papan Lisan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia: “Refleksi Tahun 2003 Dan Proyeksi Tahun 2004” (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia Jakarta, January 6, 2004).

<sup>230</sup> Agus Salim dan Abdul Razak, “Islam dan dilemma Identitas Ke-Indonesiaan: Studi tentang Justifikasi Kementerian Luar Negeri Indonesia atas proyeksi Identitas Islam moderat di dalam Diplomasi Indonesia,” *Lembaga penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi*, 2019.

Profil Indonesia sebagai negara Muslim moderat terbesar di dunia sebenarnya merupakan fakta yang sudah lama. Namun, baru-baru ini saja profil tersebut dipromosikan oleh para para pimpinan sebagai identitas baru Indonesia.<sup>231</sup> Indonesia mulai mempromosikan identitas Islam moderat melalui berbagai forum dan konferensi internasional, seperti *Bali Democracy Forum (BDF)*, *World Movement for Democracy, Parliamentary Union Of OIC Member States (PUIC)*, dan *International Conference on Global Movement of Moderates*. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia tidak lagi alergi terhadap unsur Islam dalam mencitrakan identitas nasional Indonesia ke panggung internasional.<sup>232</sup>

Upaya mengenalkan identitas Islam moderat Indonesia di kancah internasional tentunya tidak hanya dapat dilakukan oleh pihak pemerintah saja, akan tetapi kontribusi dari semua lapisan masyarakat juga sangat diperlukan, seperti keberadaan ormas-ormas Islam di Indonesia menjadi salah satu pihak yang memiliki peluang untuk berkontribusi dalam menyuarakan identitas Islam moderat di Indonesia. Adapun ormas Islam Indonesia yang keberadaannya memiliki pengaruh cukup kuat adalah NU dan Muhammadiyah. Eksistensi NU dan Muhammadiyah juga telah diakui di hadapan UN General Assembly tahun 2002, oleh Menlu Hassan Wirajuda yang menegaskan bahwa “*mayoritas penduduk Muslim di Indonesia itu moderat...dua organisasi Muslim terbesar, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, merepresentasikan wajah dari tradisi Islam yang damai, toleran, dan harmoni*”.<sup>233</sup> Pernyataan tersebut mengidentifikasikan bahwa NU dan Muhammadiyah juga memiliki

<sup>231</sup> Salim dan Razak.

<sup>232</sup> Rizal Sukma, “Mengelola Paradoks: Identitas, Citra, dan Posisi Internasional Indonesia,” *Analisis CSIS* 39 (t.t.): 439.

<sup>233</sup> Hassan Wirajuda, “The Democratic Response,” *The Brown Journal of World Affairs* 9 (2002).

peluang yang besar dalam menyuarakan nilai-nilai Islam moderat untuk perdamaian dunia.

Di tahun 2004 misalnya, NU dan Kementerian luar negeri Indonesia menyelenggarakan Konferensi Internasional Ulama se-dunia (*Internatioanl Conference of Islam ic Scholars/ICIS*). Salah satu tujuan ICIS adalah promosi konsep Islam *rahmatan lil alamin* yang menjadi *benchmark* Islam moderat dalam pergaulan antar negara. ICIS adalah bagian dari upaya Kemlu dalam mengadvokasi dan mempromosikan dialog antar iman dan peradaban dan promosi nilai-nilai moderasi. Selain itu, terdapat juga *World Peace Forum* (WPF) yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Kementerian luar negeri Indonesia sebagai ajang dialog antar iman dan peradaban yang menyertakan berbagai pemimpin dan tokoh agama dari seluruh dunia.<sup>234</sup>

Menurut kementerian luar negeri Indonesia, Islam moderat perlu dipromosikan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memuat norma-norma inklusif dan universal mengenai prinsip-prinsip perdamaian dan keamanan dunia.<sup>235</sup> Islam moderat itu juga disosialisasikan dalam diplomasi Indonesia karena prinsip-prinsip nir-kekerasan yang diadvokasinya. Dalam berbagai teks pidato luar negeri, Presiden dan Menlu berulang kali menegaskan prinsip dialog, musyawarah, dan cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik sebagai karakteristik utama dari Islam moderat yang membedakannya dengan kelompok radikal dan teroris.<sup>236</sup>

---

<sup>234</sup> Hassan Wirajuda, "Papan Lisan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia: "Refleksi Tahun 2003 Dan Proyeksi Tahun 2004" (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia Jakarta, January 6, 2004)

<sup>235</sup> Salim dan Razak, "Islam dan dilemma Identitas Ke-Indonesiaan: Studi tentang Justifikasi Kementerian Luar Negeri Indonesia atas proyeksi Identitas Islam moderat di dalam Diplomasi Indonesia."

<sup>236</sup> Salim dan Razak.

Kerukunan umat beragama di Indonesia yang serba pluralis ini ternyata telah dilirik oleh negara-negara seperti negara Arab Saudi, Mesir dan sebagainya, hingga membuat Indonesia mendapat peringkat kedua terbaik dalam kerukunan antar-umat beragama (*World Interfaith Harmony Week*) 2018 yang diselenggarakan atas amanat Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).<sup>237</sup> Selain itu, sebagai negara Muslim terbesar di dunia, Indonesia dapat menjadi model alternatif bagi peradaban Islam dalam transisi ke abad ke-21 karena menunjukkan kemitraan yang layak dan kompatibel antara Islam dan demokrasi.<sup>238</sup> Sejumlah harapan dunia internasional tersebut dibaca Indonesia sebagai peluang untuk mengambil peranan yang lebih besar sehingga memiliki alasan yang lebih kuat dalam mencitrakan kemoderatan Islam yang ada di Indonesia.

## 2) Persoalan radikalisme

Masyarakat dunia tak terkecuali Indonesia, masih dihadapkan dengan persoalan radikalisme yang menjurus kepada tindakan ekstremisme dan terorisme. Meskipun ekstremitas dan teror tidak selalu mengatasnamakan agama atau keyakinan tertentu dan sangat mungkin dilatarbelakangi oleh banyak faktor, bukan hanya agama. akan tetapi, tindakan kejahatan ini akan semakin berbahaya jika dicarikan pembenarnya dari ajaran agama. Fakta menunjukkan, beberapa tindakan terorisme di beberapa belahan dunia, termasuk di

<sup>237</sup> Busyro, Aditiya Hari Ananda, dan Adlan Sanur Tarihoran, "MODERASI ISLAM (WASATHIYYAH) DI TENGAH PLURALISME AGAMA INDONESIA," *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan* 3 (2019).

<sup>238</sup> Lena Kay, "Indonesian Public Perceptions of the US and Their Implications for US Foreign Policy," *Issue & Insight* 5 (2005).

Indonesia, hampir selalu terkait dengan agama atau simbol-simbol agama.<sup>239</sup>

Sekarang ini, masyarakat tengah dihadapkan pada realitas dunia yang telah mengalami perubahan yang begitu besar. Dampak dari perubahan tersebut merupakan efek dari adanya perkembangan dunia digital. Kemajuan ini oleh para ahli ilmu sosial disebut dengan era disrupsi di mana seluruh sektor merasakan dampaknya, baik sektor ekonomi, politik, pendidikan, sosial hingga agama yang turut merasakan dampak dari transformasi digital. Dampak pada sektor agama di era digital adalah pemahaman keagamaan masyarakat yang tidak lagi bergantung pada doktrin keagamaan yang didapatkan dari teks-teks keagamaan dan tokoh agama melalui mimbar-mimbar suatu majelis. Masyarakat kini dapat mengakses artikel-artikel keagamaan maupun ceramah secara mandiri dengan adanya akses internet. Terdapat banyak konten keagamaan yang disajikan dengan berbagai macam perspektif, bahkan dari orang yang tidak memiliki otoritas dalam menafsirkan agama.<sup>240</sup> Hal inilah yang kemudian harus menjadi perhatian lebih dalam beragama di era digital.

Di era yang serba teknologi saat ini media membuka peluang lebih besar untuk setiap orang dapat memproduksi narasi keagamaan yang sebelumnya terbatas pada penafsiran tokoh agama.<sup>241</sup> media maya juga menjadi salah satu sarana yang memiliki peran dalam menyebarkan ideologi tertentu, hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa perekrutan kaum muda untuk masuk organisasi radikal banyak

---

<sup>239</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 23.

<sup>240</sup> Hasan Albana, "Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram," *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 17 (2022).

<sup>241</sup> Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet," *Sabda* 12 (2017).

dilakukan melalui media maya.<sup>242</sup> media maya menjadi alat propaganda yang paling signifikan untuk merekrut anggota baru. Di seluruh dunia, rata-rata 3,5 aksi terkait terorisme terjadi setiap hari. Para ahli dunia setuju bahwa tingginya angka ini berkaitan erat dengan kesuksesan kelompok militan menggunakan media maya untuk merekrut 'para pejuang'.<sup>243</sup>

Terorisme dan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dicap ekstrimis acap kali melibatkan ideologi keagamaan yang desktruktif. Dalam konteks tersebut, agama menjadi legitimasi dan katalisator yang secara langsung memunculkan ekstrimisme dan terorisme keagamaan. Pemahaman dan praksis keagamaan yang mereka yakini sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak. Karena itu, tidak ada toleransi dan kompromi dalam beragama. Sikap-sikap keras itu kemudian dibungkus dengan dalih dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, jihad, penegakan keadilan, membela kebenaran, dan lain-lain. Itu semua dijadikan legitimasi kelompok ekstrimis melakukan kekerasan dan tindakan agresif.

Fenomena tersebut membuat beberapa kalangan resah. Mereka pun berupaya menciptakan wacana tandingan sebagai upaya menarik kembali pemahaman Islam ke titik tengah. Menurut Ma'ruf Amin pengarusutamaan Islam wasathiyah dipandang sebagai sebuah kebutuhan mendesak, seiring dengan kuatnya indikasi terus menguatnya radikalisme di masyarakat, baik radikalisme kiri merupakan gerakan liberalisme dan sekuralisme dalam beragama

<sup>242</sup> Leni Winarni, "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam," *Jurnal Komunikasi Massa* 7 (2014).

<sup>243</sup> The Telegraph, "How terrorists are using social media," 2017, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/israel/11207681/How-terrorists-are-using-social-media.html>.

sedangkan radilesme kanan adalah gerakan radikalisme dalam beragama dan terorisme berkedok agama.<sup>244</sup>

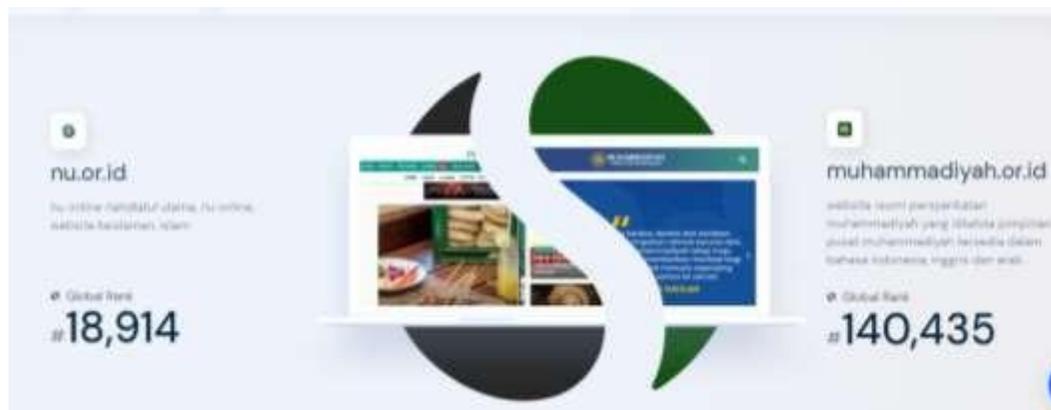
Islam moderat adalah suatu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dasawarsa belakangan ini dan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Term ini muncul ditengarai sebagai antitesa dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai radikalisme dalam Islam yang kian hari semakin meningkat. kebangkitan agama secara global dan jaringan Islam transnasional menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi ormas Islam yaitu NU dan Muhammadiyah di Era kecanggihan teknologi ini.

#### **D. Analisis Perbandingan citra Islam moderat dalam website nu.or.id dan Muhammadiyah.or.id**

Sebelum membandingkan secara lebih detail terkait bagaimana website nu dan muhammadiyah dalam mencitrakan Islam moderat, peneliti akan melakukan perbandingan secara umum menggunakan platform similar web untuk mengetahui traffic rank, serta jumlah pengunjung dari websit nu.or.id dan muhammadiyah.or.id

---

<sup>244</sup> “Wapres, Pengarusutamaan Islam Wasathiyah Mendesak untuk Dilakukan,” *Antara News*, 2022, [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com).



Gambar 2 - Data peringkat global

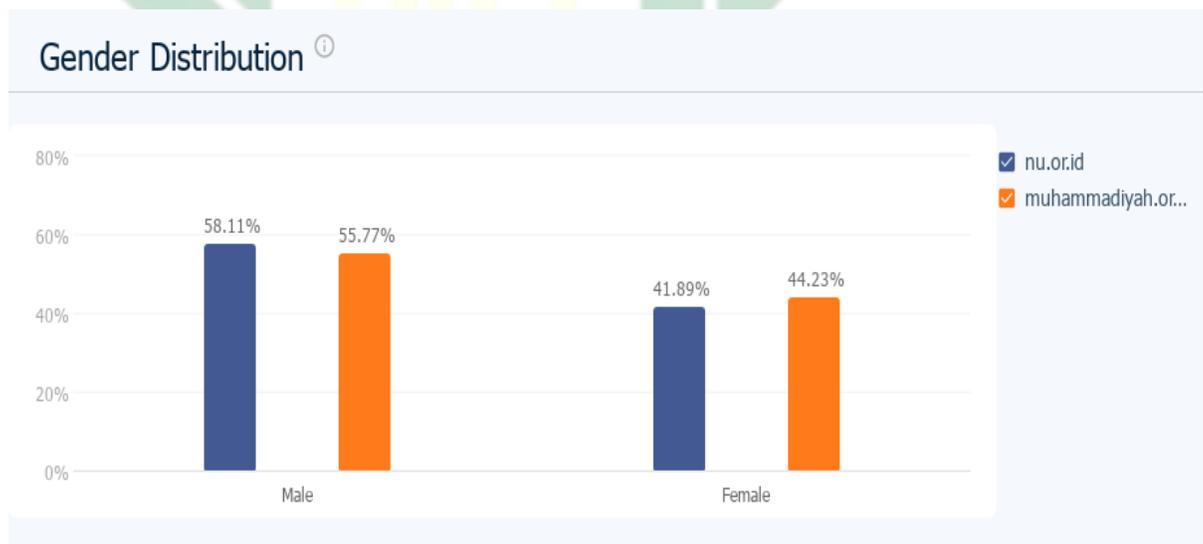


Gambar 3 - Data Pengunjung Website Tahun 2022

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



**Gambar 4 - Data pengunjung di Indonesia**



**Gambar 5 - Data pengunjung menurut gender**



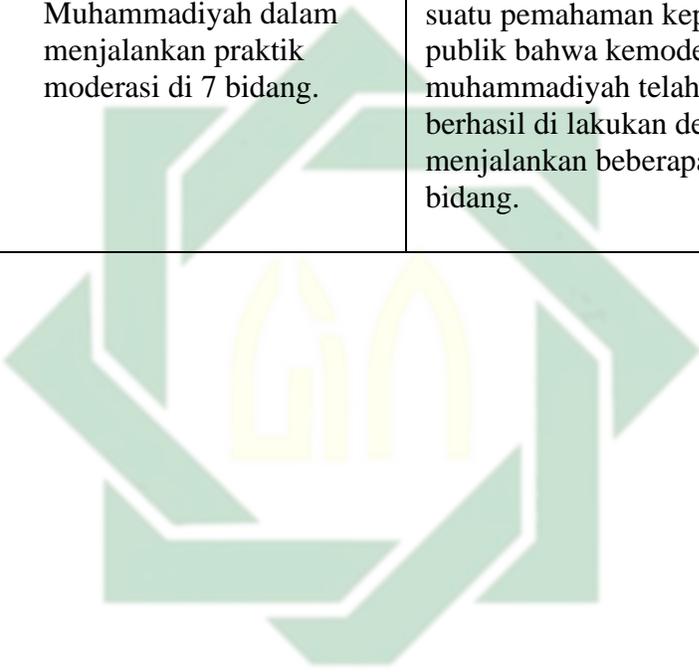
**Gambar 6 - Data pengunjung berdasarkan usia**



**Tabel 9 - Hasil Perbandingan tiga level analisis wacana kritis dalam website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id berdasarkan CDA model Fairclough**

NO	Media	Teks	Praktik diskursif	Praktik sosial budaya
1.	Website nu.or.id	<p><b>a. Teks terkait klaim Islam moderat</b></p> <p>Klaim Islam moderat dalam media NU adalah ajaran Islam yang dibawa NU adalah Islam yang dapat bersanding dengan tradisi dan budaya yang ada di Indonesia</p> <p><b>b. Teks terkait citra Islam moderat</b></p> <p>Islam moderat yang berusaha dicitrakan dalam media NU ditampilkan dengan slogan ‘upaya NU menduniakan Islam Moderat’.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan pemaknaan dalam mencitrakan Islam moderat didasari oleh latar belakan institusi yang menaungi masing-masing media yakni NU yang selama ini dikenal dengan organisasi tradisional yang sangat berpihak kepada tradisi dan budaya di Indonesia.</li> <li>• logika desain pesan dalam memproduksi pesan di media NU menggunakan logika konvensional yang memiliki asumsi bahwa dalam pesan dibuat karena menyesuaikan konteks yang ada. Penggunaan premis logika konvensional terlihat pada teks yang banyak menyinggung tentang peringatan satu abad NU, dimana peringatan satu abad ini menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi teks ini dibuat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk</b></li> </ul> <p>Memiliki jumlah populasi muslim terbanyak di dunia, menjadikan Indonesia dikenal oleh masyarakat internasional sebagai salah satu negara Islam moderat. Indonesia dapat menjadi model alternatif peradaban Islam bagi negara- negara di dunia. Hal inilah yang menjadi alasan Islam moderat perlu dicitrakan di Indonesia melalui media-media resmi keIslaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Persoalan radikalisme</b></li> </ul> <p>Gencarnya narasi Islam moderat yang dilakukan NU dan Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh persoalan radikalisme yang mengatasnamakan Islam yang membuat citra Islam semakin buruk. Islam moderat yang dihadirkan NU dan Muhammadiyah dalam media adalah sebagai bentuk wacana tandingan sebagai upaya menarik kembali pemahaman Islam ke titik tengah.</p>
2.	Website muammadiyah.or.id	<p><b>a. Teks terkait klaim Islam moderat</b></p> <p>Klaim kemoderatan Muhammadiyah dibuktikan dengan 3 bidang yang telah dijalankan Muhammadiyah, yakni politik, seni budaya dan agama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Institusi yang menaungi media ini adalah Muhammadiyah yang selama ini dikenal dengan organisasi yang membawa gerakan pembaruan dan modern</li> <li>• logika desain pesan dalam memproduksi pesan di media Muhammadiyah</li> </ul>	<p>Islam moderat yang dihadirkan NU dan Muhammadiyah dalam media adalah sebagai bentuk wacana tandingan sebagai upaya menarik kembali pemahaman Islam ke titik tengah.</p>

		<p><b>b. Teks terkait citra Islam moderat</b></p> <p>Islam moderat yang berusaha dicitrakan dalam media Muhammadiyah ditampilkan dengan keberhasilan Muhammadiyah dalam menjalankan praktik moderasi di 7 bidang.</p>	<p>menggunakan logika retorika, yang memiliki asumsi bahwa pesan dirancang untuk menciptakan suatu kontes. Teks berita pada website muhammadiyah dibuat sebagai upaya menciptakan suatu pemahaman kepada publik bahwa kemoderatan muhammadiyah telah berhasil di lakukan dengan menjalankan beberapa bidang.</p>	
--	--	---	--	--



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab dua rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, adanya perbedaan dalam mencitrakan Islam moderat. Pada website [nu.or.id](http://www.nu.or.id), menunjukkan bahwa NU ingin memperlihatkan kepada publik bahwa Islam adalah agama yang toleran, anti kekerasan serta agama pembawa rahmat bagi semesta alam. Islam moderat yang sedang dicitrakan NU melalui istilah ‘menduniakan Islam moderat’ dilakukan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa dengan Islam moderat yang dibawa oleh NU adalah rujukan yang terbaik bagi masyarakat muslim didunia. Sedangkan dalam website [muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id), citra Islam moderat dinarasikan dengan menekankan keberhasilan Muammadiyah dalam mempraktikkan ajaran Islam moderat di berbagai bidang, hal ini dibuktikan dengan di dalam pemberitaan pada website muhammadiyah sering menekankan dengan kalimat “terbukti moderat”.

Perbedaan teks dalam mencitrakan Islam moderat antar kedua website ini disebabkan beberapa hal yang pertama adalah dari dimensi situasional, institusi dimana NU dan Muhammadiyah sebagai institusi yang menaungi kedua website ini, website NU dan Muhammadiyah tentunya memiliki ciri khas dalam melihat sebuah wacana atau realitas sosial termasuk dalam memandang wacana Islam moderat. Ciri khas dari kedua website tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap proses pemberitaan atau proses produksi wacana Islam moderat yang dihasilkan keduanya. Selain itu terdapat juga faktor sosial yang melatar belakangi kedua website ini dalam mencitrakan Islam moderat. terdapat beberapa aspek sosial yang memiliki pengaruh terhadap latar belakang narasi citra Islam moderat dalam website NU dan Muhammadiyah. Aspek sosial tersebut adalah: Adanya sejumlah harapan dunia internasional tersebut dibaca Indonesia sebagai peluang untuk mengambil peranan yang lebih besar sehingga memiliki alasan

yang lebih kuat dalam mencitrakan kemoderatan Islam yang ada di Indonesia. Gencarnya narasi Islam moderat juga dilatarbelakangi oleh sejumlah tindak ekstrimisme dan terorisme atas nama Islam yang kian hari semakin meningkat. kebangkitan agama secara global dan jaringan Islam transnasional menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi ormas Islam yaitu NU dan Muhammadiyah di Era kecanggihan teknologi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Wahidin. "Analisa Kepuasan Mahasiswa Terhadap Website Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)." *Prosiding SNST ke-4 Tahun 2013 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang*, t.t.
- Abdad, Zaidi. "Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fiqih Moderat diTmur Tengah dan Relasinya Dengan Gerakan Fiqih Formalis." *Jurnal Esensia XII* (2011).
- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet." *Sabda* 12 (2017).
- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr* 14 (2018).
- Abu Zaid, Farouq. *Hukum Islam Antara Tradisionalis dan Modernis*. Jakarta: P3M, 1986.
- Afandi. "Jejak Moderasi Muhammadiyah Terdokumentasi Lewat Dokumen dan Perbuatan." *Muhammadiyah.or.id*, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/jejak-moderasi-muhammadiyah-terdokumentasi-lewat-dokumen-dan-perbuatan/>.
- Afwadzi, Benny. "Pemikiran Hadis Shī‘Ah Zaydiyah Al-Şan‘Ānī dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Islam Moderat di Indonesia." *KEMENTERIAN AGAMA PROJECT MANAGEMENT UNIT (PMU)*, 2020.
- Ahyar, Kifayatul. "NU Online : Sejarah Panjang Media NU." *NUbanyumas.com*, 2021. <https://nubanyumas.com/nu-online-sejarah-panjang-media-nu/>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2019).
- Alaik. "Al-Muhafazatu ‘Ala Al Qadim Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bi Al Jadid Al-Aslah, Kultur Pesantren di Indonesia." *NU Jateng*, 2020. <https://nujateng.com/2020/04/al-muhafazatu-ala-al-qadim-al-shalih-wa-al-akhdzu-bi-al-jadid-al-aslah-kultur-pesantren-di-indonesia-4/>.
- Albana, Hasan. "Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram." *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 17 (2022).

- Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986.
- Ali, Zaki. *Kiat Jitu Membuat Website Tanpa Modal*. Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2009.
- Alinda, Yazida, Pathur, Hening, dan Nafiah. “Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial.” *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25 (2021).
- Alma, Buchari. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta, 2002.
- Amrullah, Muh. “Konstruksi Konten Islam Moderat Pada Media Online Nahdlatul Wathan (Analisis isi Media Suara Rinjani News dan NW Online),” Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2021.
- Anam, Khoirul. *Ensiklopedia Nahdatul Ulama: Sejarah Tokoh dan Khazanah Pesantren*. Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014.
- Arief M, Rudianto. *Pemrograman Web Dinamis menggunakan PHP dan MySQL*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2011.
- Arif dan Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha.” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11 (2020).
- Arif, Rif’an, dan Sam Abede Pareno. “Citra Islam Moderat: Aksi Cyber PR dari PWNU Jawa Timur.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek 1* (2018).
- Arifin, Samsul. *Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Faham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia*. Samarinda: Kementerian Agama RI dan STAIN Samarinda, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Assayuthi Arrifa’i, Ibnu. “Korelasi Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dan NU.” *al-Haula Press*. 2012.

- Azis, Abdul, dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Aziz, Hasan. “Dinamika Media Massa Nahdatul Ulama dari Era Cetak Hingga Digital.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bakti. “Islam and Modernity: Nurcholish Madjid’s Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy.” *Asian Journal of Social Science* 33 (2005).
- Basya, Hilaly. “Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia,” t.t. <http://www.madina-sk.com/index.php?option=com>.
- Bisyri, Musthafa. *Risalah Ahlussunnah Waljama’ah*. Kudus: Yayasan Al-Ibriz, 1967.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Erlangga University Press, 2001.
- Busyro, Aditiya Hari Ananda, dan Adlan Sanur Tarihoran. “MODERASI ISLAM (WASATHIYYAH) DI TENGAH PLURALISME AGAMA INDONESIA.” *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan* 3 (2019).
- Chandra, Ajeng, Dendy Raditya, Novrima Rizki, Obed Kresna, dan Selma Theofany. “Islam Moderat Indonesia di Mata Masyarakat Global.” *Institute Of International Studies Universitas Gadjah Mada*, 2017.
- Choirunissa, Shafira, dan Ali Nurdin. “Moderation Of Islamic Messages Based On Cyber Media: Discourse Analysis on the nu.or.id and muhammadiyah.or.id Sites.” *ICONDAC: Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication* 2 (2020).
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS, 2003.

- . *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- . *Analisis Wacana Teks (Pengantar Analisis Teks Media)*, t.t.
- Erlina, Aprini. “Sejarah Pertumbuhan Pers di Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan Prof.Dr.Hamka (1959-1981).” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Faihuddin, Ahmad. “Islam Moderat di Indonesia.” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12 (2021).
- Fakhrudin. “Mengenal Lebih Dekat Sosok Drs. H. Tafsir, M. Ag, Ketua PWM Jateng Terpilih.” *pwmjateng*, 2016. <https://pwmjateng.com/mengenal-lebih-dekat-sosok-drs-h-tafsir-m-ag-ketua-pwm-jateng-terpilih/>.
- Falahul Mubarak, Abdullah, dan Yoga Irama. “Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id.” *jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12 (2022).
- Faqihuddin, Ahmad. “Islam Moderat di Indonesia.” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12 (2021).
- Firdausi. “Mengenal TVNU yang Kii Buka Jejaring Hingga Daerah.” *NU Jatim*, 2022. <https://jatim.nu.or.id/madura/mengenal-tvnu-yang-kini-buka-jejaring-hingga-daerah-O8lvK#:~:text=%22Jadi%20TVNU%20merupakan%20media%20official,resmi%20yang%20dimiliki%20oleh%20PBNU.>
- Fuad, A. Jauhar. “iInfiltrasi Salafi Wahabi pada Buku Teks di Madrasah dan Respons Warga Nahdliyin.” *Marâji` : Jurnal Ilmu Keislaman* 1 (2015).
- Fuadi. “Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16 (2021).
- Ghazali, Abd Rahim. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016.

- Gindarsah, Iis, dan Andi Widjajanto. "TILIK DATA 'Pola 552 Serangan Teror di Indonesia,'" 29 Maret 2021. [www.lab45.id](http://www.lab45.id).
- Gramsci. *Selections From the Prison Notebooks*. International Publishers, 1989.
- Halim, Marah. "Moderasi Islam di Indonesia: Kontroversi dan Eksistensi Islam Nusantara Berkemajuan." *CV. Zigie Utama*, 2021.
- Halimatusa'diyah, Iim. "Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia." *PPIM UIN Jakarta* 1 (2020).
- Hamid. "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama." *Afkar*, 2007.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hannan, Abd. "Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren." *Dialektika* 13 (2018).
- Harisudin. "Menggagas 'Global Islam Moderat,'" 2014. <https://www.ponpesdarulhikam.com/2015/03/menggagas-global-islam-moderat.html?m=0>.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapannya*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Hasyim, Moh. "Analisis Produksi Berita di NU Online." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Hilmy, Masdar. "QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT* XXXVI (2012).
- . "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7 (2013).

- Ilham. “Posisi Pandangan Islam Berkemajuan dalam Peta Pemikiran Islam.” *Muhammadiyah.or.id*, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/posisi-pandangan-islam-berkemajuan-dalam-peta-pemikiran-islam/>.
- . “Sekayang Pandang Tentang Risalah Islam Berkemajuan.” *muhammadiyah.or.id*, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/selayang-pandang-tentang-risalah-islam-berkemajuan/>.
- Irawan. “Al-Tawassut waal-I ‘tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14 (2018).
- Irfan Ilhami, Ahmad. “Eksistensi Pers Islam dalam Dinamika Indonesia di Era Modern.” *Mediakita* 22 (2018).
- Ishomuddin, Ahmad. “Islam Nusantara Diterima oleh Tokoh Ulama Internasional.” *NU Online*, 2018. <https://www.nu.or.id/opini/islam-nusantara-diterima-oleh-tokoh-ulama-internasional-F8p9V>.
- Iskandar, Muhaimin. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Jauhari, Minan. *Cyber Public Relations Membangun Kepercayaan Publik Melalui Media Siber*. Yogyakarta: LP3DI Press, 2021.
- Julia, Arini. “Urgensi Moderasi Islam Bagi Milenial di Indonesia.” *CV. Zigie Utama*, 2020.
- Junaedi, Edi. “Tema Muktamar Muhammadiyah ke 48 Tentang Keindonesiaan, Ini Penjelasan Prof Haedar Nashir.” *TimesIndonesia*, 2021. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-nasional/366998/tema-muktamar-muhammadiyah-ke48-tentang-keindonesiaan-ini-penjelasan-prof-haedar-nashir>.
- Kasali, Rhenald. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- Kay, Lena. “Indonesian Public Perceptions of the US and Their Implications for US Foreign Policy.” *Issue & Insight* 5 (2005).

- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 tentang Anggaran Dasar*. Malang: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005.
- Khan, Muqtedar. "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs through the Middle." *American Journal of Islamic Social Sciences* XXII (2005).
- Khisbiyah, Yayah. *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya*. Surakarta: PSPMS UMS Press, 2018.
- Kietzmann. "Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media." *Business Horizons* 5 (t.t.).
- Kuntowijoyo. *Menghias Islam, Pengantar buku Munir Mulkhani, Marhaenisme Muhammadiyah*, 2010.
- Suara Muhammadiyah. "Lima Pilar Islam Berkemajuan," 2016. <https://www.suaramuhammadiyah.id/2016/09/06/lima-pilar-islam-berkemajuan/>.
- Mahmudatul, Fardan. "Wacana Muslim Moderat Di Media Sosial: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 27 (2018).
- Manan, Abdul. *Ahlussunnah Wal Jamaah Aqidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mc Carthy, Michael. *Analysis for Language Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Muchith Muzadi, Abdul. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran: Refleksi 65 Th. Ikut NU*. Surabaya: Khalista, 2007.

- Muchlas, Suyatno, Afan Kurniawan, Amir Nashiruddin, Iwan Setiawan, Rizky Taruna, dan Zumhur Alamin. *Mengenal Website Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2011.
- Muchtar. “Ummatan Wasathan” Dalam Perspektif Tafsir At-Tabariy.” *urnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer 2* (2013).
- Muhibin Zuhri, Achmad. *ISLAM MODERAT: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*. Lamongan: Academia Publication, 2022.
- Muliana, Siti. “Grounding Wasathiyah Islam on The Internet Da’wah Islam Wasathiyah In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia.” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati 2* (2022).
- Munfarida, Elya. “Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough.” *Komunika 8* (2014).
- Mun’im, Abdul. “Teknologi Sebagai Sarana Pengembangan Teologi dan Ideologi.” *NU Online*. 2008.
- Muzadi. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran: Refleksi 65 Th Ikut NU*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Muzadi, Hasyim. *Nahdatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan bangsa*. PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muzakki, Jauhari Fatkhul, dan AgusMachfud Fauzi. “UPAYA PEMBANGUNAN CITRA ORMAS ISLAM MODERAT ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA (NU).” *Paradigma 11* (2022).
- Naldi, Hendra. *Ensiklopedia Minangkabau*. Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nashir, Haedar, Dadang Kahmad, Muchlas, Widiyastuti, Imron Nasri, Sri Lestari, dan Rekho Adriadi. *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan*. Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018.

- Nashir, Haidar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Nasution. *Azaz-Azaz Kurikulum*. Bandung: Terate, 1964.
- Notonegoro, Ayung. "Swara Nahdlatu Oelama, Pelopor Pers NU." *NU Online*, 2018. <https://www.nu.or.id/fragmen/swara-nahdlatu-oelama-pelopor-pers-nu-dLtA3>.
- Novita, Silmi. "Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co." *Jurnal Al-Aqidah* 11 (2019).
- Nurdin, Ali. *Penelitian Teks Media (Teori dan Contoh Praktis Penelitian Bidang Komunikasi)*. Surabaya: Revka Prima Media, 2021.
- Nursalikan, Ali. "Beberapa Catatan tentang Media Cetak Muhammadiyah di Era 1930-an." *Republika*, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/r5ec2x366/beberapa-catatan-tentang-media-cetak-muhammadiyah-di-era-1930an-part3>.
- O'Kee, Barbara. *The Logic of Message Design, Individual Differences In Reasoning About Communication*, 1988.
- O'Keefe, Barbara. *Message design logic and the management of multiple goals*. Lawrence Erlbaum, 1991.
- Pipes, Daniel. "There Are No Moderates: Dealing with Fundamentalist Islam." *The National Interest*, 1995.
- Prasanti, Ditha. "PERUBAHAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL." *Jurnal Commed* 1 (2016).
- Prasetiadi, Yan S. "'Islam Moderat' Sebuah Distorsi Istilah." *Hidayatullah.com*, 2015. <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/03/09/40226/islam-moderat-sebuah-distorsi-istilah.html>.
- Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia." *Jurnal Fikri* 2 (2017).
- . "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia." *Fikri* 2 (2017).

- Putri, Arindya. "Bermedia Model Strategi Dakwah yang Relevan di Era Digita." *NU Online*, 2021. <https://www.nu.or.id/daerah/bermedia-model-strategi-dakwah-yang-relevan-di-era-digital-LIMVw>.
- Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam." *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17 (2015).
- . "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam." *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17 (2015).
- . *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Rahardjo, Mudjia. *Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*, t.t. repository.uin-malang.ac.id/2480.
- Ratnaningsih, Dewi. *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019.
- Razi, Fahrur. "NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural." *Jurnal Komunikasi Islam* 1 (2011).
- Rohana, dan Syamsuddin. *Analisis Wacan*. CV. Samudra Alif-Mim, t.t.
- Rohani, Imam. "Gerakan Sosial Muhammadiyah." *Tarbawi Ngabar: Journal of Education*. 2 (2021).
- Romadlan, Said, Dimas Prasetyo, dan Zulfa Triwahyuningsih. "Counter-Discourse The Meaning Of Jihad as Terror In Online Media Suaramuhammadiyah.Id and Nu Online." *Studi Komunikasi dan Media* 25 (2021).
- Ruhaini Dzuhayatin, Siti. "Dinamika Ideologi Gender dalam Keputusan-Keputusan Resmi Muhammadiyah." *Musāwa* 11 (2012).
- Salim, Agus, dan Abdul Razak. "Islam dan dilemma Identitas Ke-Indonesiaan: Studi tentang Justifikasi Kementerian Luar Negeri Indonesia atas proyeksi Identitas Islam moderat di dalam Diplomasi Indonesia." *Lembaga penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi*, 2019.

- Sarifatul, Lilis, dan Agus Sriyanto. "WACANA KOMPAS TERHADAP PEMBERITAAN MUKTAMAR NU KE-33 DAN MUHAMMADIYAH KE-47." *Komunika* 10 (t.t.).
- Sartika, Dani. "Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia." *Tsamratul Fikri* 12 (2020).
- Sarung & Demokrasi Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*. Surabaya: Khalista dan PW LTN NU Jawa Timur, 2008.
- Satori Ismail, Achmad. *Islam Moderat: Menebar Islam rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Koran Tempo. "Seabad 'Soeara Moehammadijah,'" 2015. <https://koran.tempo.co/read/ide/376989/seabad-soeara-moehammadijah>.
- Shadrina, Elfara. "E-Dakwah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah: Penggunaan Twitter Sebagai Media Dakwah Kontemporer." Tesis, Universitas Airlangga, 2015.
- Slembrouck, Steff. *What is Meant by Discourse Analysis*. Belgium: Ghent University, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suherdiana, Dadan, dan Enjang Muhaemin. "The Da'wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook." *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2018).
- Sukma, Rizal. "Mengelola Paradoks: Identitas, Citra, dan Posisi Internasional Indonesia." *Analisis CSIS* 39 (t.t.): 2010.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Surya, Gempita. "Peringatan Satu Abad NU usung semangat kebangkitan." *Alinea.id*, 2022. <https://www.alinea.id/nasional/peringatan-satu-abad-nu-usung-semangat-kebangkitan-b2f1B9Ew2>.
- Swastika, Alia. "Media Massa Islam Indonesia." *www.kunci.co.id*, 2006.

- Syam, Nur, dan Nawawi. "Islam Nusantara Berkemajuan." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 13 (2019).
- Syamsul, Asep. *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syifa. "Wasathiyah Islam Ala Muhammadiyah." *muhammadiyah.or.id*, 2020. <https://muhammadiyah.or.id/wasathiyah-islam-ala-muhammadiyah/>.
- "Tanfidz Keputusan Mukhtar ke-48 Muhammadiyah." Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022.
- The Telegraph. "How terrorists are using social media," 2017. <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/isis/11207681/How-terrorists-are-using-social-media.html>.
- Thobib. "Konferensi Internasional Wasathiyah dan Moderasi Beragama Hasilkan Deklarasi Baghdad." *Kemenag*, 2018. <https://kemenag.go.id/read/konferensi-internasional-wasathiyah-dan-moderasi-beragama-hasilkan-deklarasi-baghdad-aaj4q>.
- Thoyibi, M., dan Yayah Khisbiyah. *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya (Moderatisme, Ekstremism, dan Hipernasionalisme)*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Tim detikcom. "Profil Gus Baha, Kiai Muda Yang Muncul Di Survei Ketum PBNU." *DetikNews*, 2021.
- Umam Syafi'i, Nasrul. "Wacana Islam Moderat Pada NU Online." Tesis, Universitas Pelita Harapan, 2022.
- Ummul, Mustiqowati, dan Muhammad Saiful Umam. "Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Politea*, 2018.
- Antara News. "Wapres, Pengarusutamaan Islam Wasathiyah Mendesak untuk Dilakukan," 2022. [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com).
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

- Winarni, Leni. "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam." *Jurnal Komunikasi Massa* 7 (2014).
- Wirajuda, Hassan. "The Democratic Response." *The Brown Journal of World Affairs* 9 (2002).
- Yuanda Zara, Muhammad. "Soeara Moehammadijah dan Pers di Hindia Belanda Era 1920an: Perspektif Belanda." *Suara Muhammadiyah*, 2022. <https://suaramuhammadiyah.id/2022/02/19/soeara-moehammadijah-dan-pers-di-hindia-belanda-era-1920an-perspektif-belanda/>.
- Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Yusuf, Yunan. *Alam Pikiran Islam Kalam*. Prenada Media, t.t.
- Zada, Khazami. *Islam Radikal (Pergolatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia)*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Zainuddin, dan Muhammad In'am Esha. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Zainuddin, Muhammad, dan Muhammad In'am Esha. *Islam Moderat; Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Zainul Hamdi, Ahmad, Moh. Shofwan, dan Agus Muhammad. "PERAN ORGANISASI ISLAM MODERAT DALAM MENANGKAL EKSTREMISME KEKERASAN: Sudi Kasus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah," 2019.
- BNPT.co.id, t.t. <https://www.bnpt.go.id/penyalahgunaan-ruang-cyber-meningkat-14-kepala-bnpt-ajak-generasi-muda-menjadi-jurnalis-yang-damai>.